

**PENINGKATAN KOMPETENSI BELAJAR MEMILIH BAHAN BAKU
BUSANA MELALUI MEDIA TIGA DIMENSI PADA SISWA
KELAS X DI SMK PIRI 2 YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Teknik



Oleh:
Nur Indah Riyani
09513247004

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TEKNIK BUSANA
JURUSAN PENDIDIKAN TEKNIK BOGA DAN BUSANA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

2012

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Peningkatan Kompetensi Belajar Memilih Bahan Baku Busana Melalui Media Tiga Dimensi pada Siswa Kelas X di SMK PIRI 2 Yogyakarta”. Yang disusun oleh Nur Indah Riyani, NIM 09513247004 ini telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 28 Juni 2012 dan dinyatakan lulus.

Susunan Dewan Penguji:

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Kapti Asiatun, M.Pd	Ketua Penguji		19 Juli 2012
Triyanto, M.A	Sekretaris Penguji		19 Juli 2012
Prapti Karomah, M.Pd	Penguji		19 Juli 2012

Yogyakarta, Juni 2012

Fakultas Teknik

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,

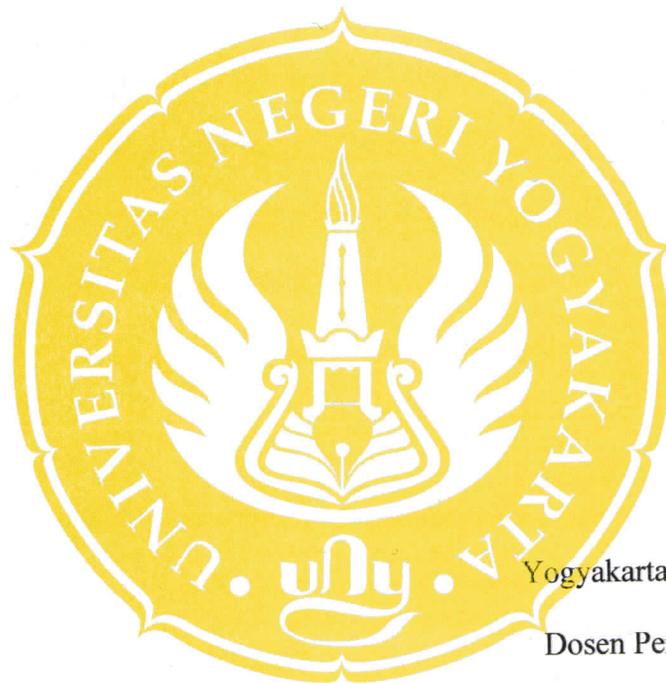



Dr. Moch Bruri Triyono, M.Pd

Nip. 19560216 198603 1 003

HALAMAN PERSETUJUAN

Tugas akhir skripsi yang berjudul ” **Peningkatan Kompetensi Belajar Memilih Bahan Baku Busana Melalui Media Tiga Dimensi pada Siswa Kelas X di SMK PIRI 2 Yogyakarta**”. Telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, Juni 2012

Dosen Pembimbing

Kapti Asiatun, M.Pd
Nip. 19630610 198812 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN TUGAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nur Indah Riyani
NIM : 09513247004
Prodi : Pendidikan Teknik Busana
Jurusan : Pendidikan Teknik Boga dan Busana
Fakultas : Teknik Universitas negeri Yogyakarta
Judul Tugas Akhir :

**“PENINGKATAN KOMPETENSI BELAJAR MEMILIH BAHAN BAKU
BUSANA MELALUI MEDIA TIGA DIMENSI
PADA SISWA KELAS X DI SMK PIRI 2”**

Menyatakan bahwa Tugas Akhir Skripsi ini hasil karya saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya tidak berisi mengenai materi yang dipublikasikan atau ditulis oleh orang lain atau telah digunakan sebagai persyaratan untuk penyelesaian studi di Perguruan Tinggi lain, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan.

Apabila ternyata terbukti pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya akan menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, Juni 2012

Yang Menyatakan,



Nur Indah Riyani
NIM. 09513247004

Motto

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai dari suatu urusan, kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain dan hanya kepada Tuhanlah hendaknya

kamu berharap “

(Alam Nasyroh : 6-8).

Kegagalan hanya terjadi jika kita menyerah

(Lessing)

“jadikan kekurangan kita sebagai motivasi untuk lebih baik

bukan untuk dimaklumi”

(penulis)

Persembahan

*Alhamdulillah penuh rasa syukur dan sujud pada Nya karya sederhana ini
kupersembahkan untuk:*

Mama dan babah yang selalu mendoakan, memotivasi dan mendukung setiap langkah ku

Kakak ku yang selalu menjadi motivasi untuk ku

*Teman-teman seperjuangan eti, memei, mba dendi, dan mba sari terimakasih untuk
segala bantuan, semangat, motivasi, dan kebersamaan yang selalu diberikan untukku*

*yenni, dan seluruh penghuni tantular 405 terimakasih untuk kerjasama, bantuan,
dukungan, dan semangatnya*

lilik dan seluruh teman-teman PKS angkatan 2008 dan 2009

Almamater ku UNY

ABSTRAK
**PENINGKATAN KOMPETENSI BELAJAR MEMILIH BAHAN BAKU
BUSANA MELALUI MEDIA TIGA DIMENSI PADA SISWA
KELAS X DI SMK PIRI 2 YOGYAKARTA**

Oleh:
Nur Indah Riyani
09513247004

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengetahui pelaksanaan pembelajaran pada materi memilih bahan baku busana dengan media tiga dimensi berupa beberapa contoh produk tekstil dan contoh busana pada siswa kelas X di SMK PIRI 2 Yogyakarta. 2) Mengetahui peningkatan kompetensi belajar pada materi memilih bahan baku busana dengan media tiga dimensi berupa beberapa contoh produk tekstil dan contoh busana pada siswa kelas X di SMK PIRI 2 Yogyakarta.

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus dengan desain penelitian model kemmis dan taggart. Alur penelitian ini terdiri dari “perencanaan-tindakan-observasi-refleksi”. Penelitian dilaksanakan di SMK PIRI 2 Yogyakarta. Subjek dalam penelitian ini adalah 18 orang siswa kelas X Busana program keahlian Tata Busana. Metode pengumpulan data menggunakan lembar observasi, tes pilihan ganda dan mencocokkan, catatan lapangan. Uji validitas berdasarkan pendapat dari ahli (*judgment expert*). Reliabilitas untuk tes menggunakan rumus KR 20 dengan hasil 0,908. Sedangkan lembar observasi menggunakan rumus *alfa cronbach* dengan hasil 0,871. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif.

Hasil penelitian meliputi tahap perencanaan dilakukan oleh guru berkolaborasi dengan peneliti, kegiatan yang dilakukan: merencanakan tindakan berupa penggunaan media tiga dimensi berupa beberapa contoh produk tekstil dan contoh busana sesuai kesempatan pemakaian yang sesuai dengan materi mengidentifikasi jenis bahan utama busana, menyusun RPP, menyiapkan instrumen penilaian yang terdiri dari lembar observasi, dan tes. Tahap tindakan guru melakukan pembelajaran melalui penggunaan media tiga dimensi berupa beberapa contoh produk tekstil dan contoh busana dan pengamatan dilakukan terhadap proses pembelajaran dan kompetensi belajar siswa, sedangkan tahap refleksi dilakukan pengamatan dan perbaikan dan penambahan media pembelajaran pada siklus sebelumnya, sehingga pembelajaran materi mengidentifikasi jenis bahan busana pada siklus berikutnya akan berjalan lebih baik. Dalam pelaksanaan pembelajaran melalui penggunaan media tiga dimensi berupa beberapa contoh produk tekstil dan contoh busana sesuai kesempatan pemakaian, kompetensi belajar siswa mengalami peningkatan sesuai Kriteria Ketuntasan Minimal. Pencapaian kompetensi belajar sebelum dikenai tindakan pada pra siklus hanya 27,7% atau 5 orang siswa yang memenuhi KKM, setelah dikenai tindakan pada siklus pertama pencapaian prestasi belajar siswa meningkat menjadi 50% atau 9 orang siswa sudah memenuhi KKM, dan pada siklus kedua pencapaian prestasi belajar siswa 83,3% atau 15 orang siswa sudah memenuhi KKM. Uraian di atas menunjukkan bahwa penggunaan media tiga dimensi berupa beberapa contoh produk tekstil dan contoh busana sesuai kesempatan pemakaian dapat diterapkan pada materi memilih bahan baku busana dan dapat meningkatkan kompetensi belajar siswa.

Kata kunci: *kompetensi belajar dan media tiga dimensi*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penyusun panjatkan kehadirat Allah SWT, atas segala karunia-Nya sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini. Penyusun menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini telah banyak mendapat pengarahan dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penyusun mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Dr. Moch Bruri Triyono, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta atas segala bantuannya.
2. Noor Fitrihana, M.Eng, selaku Ketua Jurusan PTBB Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Kapti Asiatun, M.Pd, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Teknik Busana Universitas Negeri Yogyakarta dan selaku Dosen pembimbing skripsi.
4. Prapti Karomah, M.Pd, selaku validator ahli media dan materi pembelajaran.
5. Widiastuti, M.Pd, selaku validator ahli materi pembelajaran.
6. Noor Fitrihana, M.Eng, selaku validator ahli media pembelajaran.
7. Dra. Sumiyati selaku Kepala Sekolah SMK PIRI 2 Yogyakarta dan selaku Guru mata pelajaran membuat busana wanita.
8. Semua guru dan karyawan SMK PIRI 2 Yogyakarta.
9. Kepada kedua orang tua penyusun, yang telah mendukung baik materil maupun moril.
10. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu atas segala bantuannya.

Penyusun menyadari bahwa tugas akhir skripsi ini jauh dari kesempurnaan, untuk itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penyusun harapkan. Akhir kata penyusun berharap agar tugas akhir skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Yogyakarta, Juni 2012

Penyusun

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Batasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian	12
G. Batasan Istilah	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Deskripsi Teori	14
1. Pembelajaran	14
2. Kompetensi Belajar	17
a. Kompetensi	17
b. Pengertian Belajar	21
3. Pengukuran Kompetensi Belajar	28
a. Test	29
b. Non Test	34
4. Mata Pelajaran Membuat Busana Wanita di SMK PIRI 2 Yogyakarta	37
a. Memilih Bahan Baku Busana	38
b. Bahan Baku Busana atau Bahan Tekstil	39
c. Penggolongan Serat Tekstil	40
d. Jenis Busana Berdasarkan Jenis Bahan Tekstil	41
5. Media Pembelajaran	43
a. Devinisi Media Pembelajaran	43
b. Kegunaan Media dalam Proses Belajar Mengajar	45
c. Jenis Media Pembelajaran	48
6. Media Tiga Dimensi	51
a. Devinisi Media Tiga Dimensi	51
b. Media Tiga Dimensi Berupa Benda Nyata	53
c. Kekurangan dan Kelebihan Media Benda Nyata	55
B. Penelitian Yang Relevan	57

C. Kerangka Berfikir	59
D. Pertanyaan Penelitian	62
E. Hipotesis Hindakan	62
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Desain Penelitian	63
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	66
1. Tempat Penelitian.....	66
2. Waktu Penelitian	66
C. Subyek dan Obyek Penelitian.....	67
1. Subyek Penelitian.....	67
2. Obyek Penelitian	67
D. Teknik Pengumpulan Data	67
E. Instrument Penelitian.....	69
F. Prosedur Penelitian	75
G. Validitas dan Reliabilitas Instrumen.....	84
1. Validitas.....	84
2. Reliabilitas Instrumen.....	87
H. Teknik Analisa Data.....	90
I. Interpretasi Data.....	91
BAB VI HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	93
1. Kondisi Tempat Penelitian.....	93
2. Pelaksanaan Tindakan Kelas.....	94
a. Pra Siklus.....	94
b. Siklus I	98
c. Siklus II	109
B. Pembahasan	119
1. Pelaksanaan Tindakan Kelas.....	119
a. Pra Siklus.....	120
b. Siklus I	121
c. Siklus II	126
2. Peningkatan Kompetensi Belajar	131
a. Pra Siklus.....	131
b. Siklus I	132
c. Siklus II	133
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	135
1. Pelaksanaan Pembelajaran.....	135
2. Peningkatan Kompetensi Belajar	137
B. Implikasi	138
C. Saran.....	139
DAFTAR PUSTAKA.....	140
LAMPIRAN	142

DAFTAR TABEL

	hal
Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Penilaian Prilaku (Afektif)	70
Tabel 2. Kisi-kisi Instrumen Soal Post Test (kognitif)	73
Tabel 3. Kisi-kisi Instrumen Soal Post Test (Psikomotor).....	73
Tabel 4. Kisi-kisi Instrumen Penggunaan Media	74
Tabel 5. Hasil Validasi Ahli Media	86
Tabel 6. Hasil Validasi Lembar Penilaian Afektif.....	86
Tabel 7. Hasil Validasi Lembar Penilaian Tes	86
Tabel 8. Rangkuman Hasil Reliabilitas.....	89
Tabel 9. Kriteria Ketuntasan Minimal	91
Tabel 10. Nilai Kompetensi Pra Siklus.....	95
Tabel 11. Kategori Penilaian Pra Siklus Sesuai KKM	96
Tabel 12. Kompetensi Belajar Pra Siklus dan Siklus I	103
Tabel 13. Kompetensi Belajar Sesuai KKM	107
Tabel 14. Kompetensi Belajar Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II	114
Tabel 15. Kompetensi Belajar Sesuai KKM	117

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Model Penelitian Kemmis dan MC Taggart	hal	64
Gambar 2.	Grafik Peningkatan Kompetensi Belajar Pra Siklus.....		131
Gambar 3.	Grafik Peningkatan Kompetensi Belajar Pra Siklus dan Siklus I.....		132
Gambar 4.	Grafik Peningkatan Kompetensi Belajar Pra Siklus, Siklus I Siklus II...		134

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah salah satu wujud kebudayaan manusia yang selalu tumbuh dan berkembang. Pendidikan menjadi bermakna apabila secara pragmatis dapat mendidik manusia agar dapat hidup pada zamannya, dengan kata lain pendidikan harus mampu mengatasi permasalahan-permasalahan sesuai dengan perkembangan zaman, misalnya permasalahan dalam bidang ekonomi. Pendidikan harus dilihat sebagai wahana untuk membekali peserta didik dengan berbagai kemampuan guna menjalani dan mengatasi masalah-masalah dihari esok, maupun pada masa depan yang selalu berubah.

Penyelenggaraan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dianggap dapat memecahkan permasalahan ekonomi dan kebudayaan. Hal ini dapat dilihat dari tujuan SMK sebagaimana dijelaskan dalam penjelasan pasal 15 UU SISDIKNAS, yang mana SMK sebagai bentuk satuan pendidikan kejuruan, yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Selain itu SMK bertujuan untuk dapat meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya. Tujuan SMK dibedakan menjadi tujuan khusus dan tujuan umum. Adapun tujuan umum dari penyelenggaraan SMK adalah sebagai berikut: 1) meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Tuhan Yang Maha Esa; 2) mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi warga

negara yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab; 3) mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki wawasan kebangsaan, dapat memahami dan menghargai keanekaragaman budaya bangsa Indonesia; 4) mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kepedulian terhadap lingkungan hidup, serta turut aktif memelihara dan melestarikan lingkungan hidup, serta memanfaatkan daya alam dengan efektif dan efisien. Sedangkan tujuan khusus dari SMK adalah: 1) menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia yang produktif, mampu bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada di dunia usaha dan dunia industri sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan kompetensi dalam program keahlian yang dipilihnya; 2) menyiapkan peserta didik agar mampu memilih karier, ulet dan gigih dalam berkompentensi, beradaptasi di lingkungan kerja, dan mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahlian yang diminatinya; 3) membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, agar mampu mengembangkan diri di kemudian hari, baik secara mandiri maupun melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi; 4) membekali peserta didik dengan kompetensi-kompetensi yang sesuai dengan program keahlian yang dipilihnya.

Beberapa tujuan SMK menurut UU SISDIKNAS tersebut memiliki beberapa kesamaan pada visi dan misi SMK PIRI 2 Yogyakarta, yakni menjadi SMK unggulan dan menghasilkan tenaga yang cerdas, terampil, dan berkepribadian. Sedangkan misi dari SMK PIRI 2 Yogyakarta adalah: 1)

meningkatkan ketaqwaan dengan sholat berjamaah dan kegiatan islami; 2) melaksanakan proses belajar mengajar secara optimal dalam iklim yang kondusif berdasarkan kbk; 3) mengembangkan hubungan sekolah dengan DU/DI dan instansi lain secara sinergis; 4) melengkapi sarana dan prasarana sekolah yang modern; 5) mengembangkan etos kerja (budaya kerja) yang produktif dan efisien; 6) memotivasi dan menciptakan lapangan pekerjaan sendiri (visi dan misi SMK PIRI 2 Yogyakarta).

Sesuai dengan beberapa tujuan tersebut maka kurikulum pada SMK dikemas dalam berbagai mata diklat yang dikelompokkan dan diorganisasikan menjadi 3 macam program, yaitu program normatif, adaptif, dan produktif. Program normatif adalah kelompok mata diklat yang berfungsi agar membentuk peserta didik menjadi pribadi utuh, yang memiliki norma-norma kehidupan sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial, baik itu sebagai warga negara Indonesia maupun sebagai warga dunia. Sedangkan program adaptif adalah kelompok mata diklat yang berfungsi untuk membentuk peserta didik sebagai individu yang memiliki dasar pengetahuan yang luas dan kuat untuk menyesuaikan diri atau mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di lingkungan sosial, kerja, serta mampu mengembangkan diri sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Dan program produktif adalah kelompok mata diklat yang berfungsi membekali peserta didik agar memiliki kompetensi kerja sesuai Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) (kurikulum SMK edisi 2004).

Mata diklat yang terdapat dalam program produktif salah satunya adalah memilih/membeli bahan baku busana. Tujuan yang ingin dicapai dari mata diklat memilih/membeli bahan baku busana ini adalah agar siswa dapat memberikan saran atau petunjuk dalam memilih bahan yang cocok sesuai dengan desain, siswa mampu mengikuti perkembangan atau kemajuan industri tekstil, memiliki cita rasa yang tinggi dalam memilih bahan-bahan pelengkap sesuai dengan desain, mampu menghitung jumlah bahan utama dan bahan pelengkap, siswa dapat membedakan efek kain seperti jenis serat, konstruksi serat, dan penyempurnaan kilau, berbulu, licin atau kaku. Mata diklat ini berkaitan erat dengan mata diklat lain khususnya pada mata diklat menggambar busana dan pembuatan busana.

Tujuan pembelajaran dalam proses belajar mengajar antara guru mata pelajaran kepada siswa dapat tercapai dengan menggunakan metode pembelajaran dan media pembelajaran yang tepat. Hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil evaluasi belajar dan tingkat prestasi belajar siswa.

Proses pembelajaran di SMK PIRI 2 Yogyakarta sedikit berbeda dengan sekolah kejuruan pada umumnya, yang mana untuk mata diklat memilih bahan baku busana berdiri sendiri atau memiliki mata diklat sendiri dan bukan merupakan gabungan dengan mata diklat lain, misalnya seperti mata diklat membuat busana wanita. Di SMK PIRI 2 Yogyakarta mata diklat memilih bahan baku busana tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi bagian atau gabungan dengan mata diklat membuat busana wanita. Hal ini dikarenakan pengurangan waktu untuk mata diklat kejuruan, dan dialokasikan

untuk penambahan waktu pada bidang keagamaan, karena SMK PIRI 2 Yogyakarta merupakan sekolah kejuruan dengan latarbelakang sekolah islam. Penggabungan kedua mata diklat ini karena kedua mata diklat saling berkaitan, yang mana siswa diajarkan memilih bahan baku busana yang tepat yang akan dibuat atau dipraktekkan kemudian dilanjutkan dengan membuat busana sesuai dengan tertib kerjanya.

Berdasarkan observasi awal dan wawancara kepada guru mata pelajaran membuat busana wanita di SMK PIRI 2 Yogyakarta diperoleh informasi bahwa dalam materi memilih bahan baku busana terdapat KKM yang masih relatif rendah, kemudian siswa cenderung kurang aktif dan kurang bersemangat saat proses belajar mengajar materi memilih bahan baku busana, kemungkinan hal ini disebabkan karena penggunaan media ajar yang digunakan oleh guru masih belum maksimal, yakni guru menggunakan media ajar berupa *hand out* dan beberapa contoh bahan, sehingga siswa hanya dapat melihat dan meraba beberapa contoh bahan, tetapi tidak dapat melihat dan meraba jenis bahan tekstil tersebut secara keseluruhan dalam bentuk busana secara utuh. Hal ini menyebabkan kurangnya tingkat prestasi belajar siswa, yang dapat dilihat dari 18 orang siswa hanya 5 orang siswa (27,7%) siswa yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sedangkan 13 orang siswa (72,2%) masih belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Setelah memperoleh data hasil observasi awal, kemudian peneliti berkolaborasi dengan guru mata pelajaran membuat busana wanita dan berkonsultasi kepada dosen pembimbing bagaimana cara mengatasi

permasalahan dalam proses belajar mengajar pada materi memilih bahan baku busana. Karena materi memilih bahan baku busana berhubungan dengan benda nyata dan bahan tekstil, maka media yang tepat untuk digunakan pada materi memilih bahan baku busana adalah media tiga dimensi berupa benda nyata, yakni beberapa contoh produk tekstil dan contoh busana sesuai kesempatan. Dengan demikian media tiga dimensi berupa beberapa contoh produk tekstil dan contoh busana sesuai kesempatan yang digunakan sebagai media pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan kompetensi siswa. Karena contoh produk tekstil dan contoh busana dapat diamati secara langsung oleh siswa dengan cara melihat dan meraba jenis bahan. Sehingga diharapkan dengan menggunakan media tersebut pada materi memilih bahan baku busana, nilai kompetensi siswa dapat memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal, yaitu dengan nilai 70.

Selain itu diharapkan dengan beberapa contoh produk tekstil dan contoh busana sesuai kesempatan yang digunakan sebagai media pembelajaran diharapkan dapat membuat siswa bersemangat dan aktif selama proses belajar mengajar pada materi memilih bahan baku busana. Hal ini sesuai dengan pendapat ahli, yaitu media yang digunakan dalam proses belajar mengajar dapat menentukan keberhasilan pembelajaran, dimana media dikatakan sebagai pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Menurut Arief S. Sadiman (2009:7) media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima

sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian siswa menjadi sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi.

Darwanto (2007:100) mengatakan bahwa guru sebagai pendidik atau pengajar pada dasarnya tidak menghendaki anak-anak didiknya hanya mampu menirukan apa yang diajarkan, melainkan anak didik atau siswa harus aktif berbuat sesuai dengan landasan keyakinannya, karena itu tugas para pengajar dalam hal ini adalah guru harus selalu memberikan motivasi-motivasi terhadap peserta didik agar siswa mempunyai aktivitas, kreatifitas dan daya nalar yang kuat. Maka dari penjelasan tersebut salah satu cara guru untuk memberikan motivasi kepada siswa adalah dengan memberikan media pembelajaran yang menarik, jelas dan dapat dipahami oleh siswa. Maka media tiga dimensi berupa beberapa potongan *sample* produk tekstil dan busana dianggap dapat memenuhi kriteria tersebut.

Peneliti akan menggunakan media pembelajaran tiga dimensi dengan jenis penggunaan benda nyata. Penggunaan media berupa beberapa contoh produk tekstil dan contoh busana sesuai kesempatan diharapkan dapat memegang peranan penting dalam upaya memperbaiki proses belajar mengajar, sehingga media yang digunakan dapat meningkatkan kompetensi belajar siswa pada materi pemilihan bahan baku busana, karena kelebihan penggunaan media tiga dimensi berupa benda nyata adalah: 1) benda-benda asli menambah realisme; 2) benda nyata memberikan pengalaman yang realisme; 3) ruang lingkup dapat dipersempit; 4) benda nyata dan model seringkali dapat dipakai, dimanipulasi, dikumpulkan, dan dicari; 5) siswa dan

orang tua dapat bersama-sama membuat koleksi benda nyata (Dientje Borman Rumampuk, 1988:42).

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas, dengan menggunakan media pembelajaran tiga dimensi berupa beberapa contoh produk tekstil dan contoh busana sesuai kesempatan diharapkan dari media tersebut siswa dapat bersemangat dan membantu siswa memahami materi yang diberikan oleh guru, dan dapat dipergunakan untuk meminimalkan kelemahan media yang digunakan oleh guru. Karena dengan media tiga dimensi siswa dapat melihat dan meraba jenis-jenis bahan tekstil dalam bentuk busana atau pakaian jadi, dan dilengkapi dengan beberapa contoh produk tekstil sesuai dengan desain dan bentuk tubuh yang cocok digunakan. Dengan perhatian, penjelasan, dan bimbingan guru kepada siswa dalam proses belajar mengajar, diharapkan dapat meningkatkan kompetensi belajar memilih bahan baku busana di SMK PIRI 2 Yogyakarta. Dikarenakan pada pra siklus banyaknya siswa yang masih belum memenuhi KKM, yaitu sebanyak 13 orang siswa (72,3%) maka pada penelitian ini peneliti berkonsultasi kepada guru mata pelajaran membuat busana wanita dan dosen pembimbing untuk menentukan berapa persen maksimal dari jumlah siswa yang harus memenuhi KKM, maka guru memutuskan dan menargetkan maksimal 75% dari jumlah siswa harus memenuhi KKM dengan menggunakan beberapa contoh produk tekstil dan contoh busana sesuai kesempatan sebagai media pembelajaran.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan hasil pengamatan terhadap siswa SMK PIRI 2 Yogyakarta, maka masalah-masalah yang ada dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kompetensi belajar siswa masih relatif rendah pada pembelajaran memilih bahan baku busana di SMK PIRI 2 Yogyakarta.
2. Penggunaan media ajar yang kurang begitu efektif bagi siswa, yaitu dengan menggunakan media contoh kain dan *hand out*, sehingga siswa menjadi kurang bersemangat dan kurang aktif selama proses belajar mengajar pada materi memilih bahan baku busana.
3. Media ajar tiga dimensi berupa beberapa contoh produk tekstil dan contoh busana sesuai kesempatan masih belum digunakan dalam meningkatkan kompetensi belajar pemilihan bahan baku busana, yang dimana dengan media tersebut siswa dapat melihat dan meraba jenis bahan busana dalam bentuk busana.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan diatas, dapat diketahui bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kompetensi siswa dalam pembelajaran. Oleh karena itu pembatasan masalah dalam penelitian ini bertujuan agar permasalahan yang dikaji lebih mendalam dan terarah. Peneliti melihat bahwa, permasalahan yang sesungguhnya terdapat pada media pembelajaran yang belum secara

maksimal digunakan oleh guru. berkaitan dengan penelitian ini, media pembelajaran yang akan digunakan untuk meningkatkan kompetensi belajar pada materi memilih bahan baku busana adalah melalui media pembelajaran tiga dimensi berupa beberapa contoh produk tekstil dan contoh busana sesuai kesempatan. Karena dengan menggunakan media tersebut dapat memberikan pengalaman yang nyata kepada siswa, dan dapat meminimalkan persepsi siswa yang berbeda-beda mengenai materi memilih bahan baku busana.

Diharapkan dengan menggunakan media pembelajaran tiga dimensi berupa beberapa contoh produk tekstil dan contoh busana sesuai kesempatan, siswa menjadi lebih aktif karena dengan menggunakan media ini siswa dapat mengamati dengan cara melihat dan meraba jenis-jenis potongan produk tekstil dan contoh busana, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Selain dapat membuat siswa menjadi lebih aktif pada saat pembelajaran memilih bahan baku busana, beberapa jenis busana yang digunakan sebagai media pembelajaran diharapkan juga dapat membuat siswa menjadi bersemangat pada saat proses belajar mengajar. Sehingga dalam penelitian ini hanya memfokuskan pada penggunaan media pembelajaran tiga dimensi berupa beberapa contoh produk tekstil dan contoh busana untuk meningkatkan kompetensi belajar pada siswa kelas X di SMK PIRI 2 Yogyakarta.

D. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah diatas, maka dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran pada materi memilih bahan baku busana dengan media tiga dimensi berupa beberapa contoh produk tekstil dan contoh busana sesuai kesempatan pada siswa kelas X di SMK PIRI 2 Yogyakarta.
2. Apakah media pembelajaran tiga dimensi berupa beberapa contoh produk tekstil dan contoh busana sesuai kesempatan dapat meningkatkan kompetensi belajar pada materi memilih bahan baku busana pada siswa kelas X di SMK PIRI 2 Yogyakarta.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui pelaksanaan pembelajaran pada materi memilih bahan baku busana dengan media tiga dimensi berupa beberapa contoh produk tekstil dan contoh busana pada siswa kelas X di SMK PIRI 2 Yogyakarta.
2. Mengetahui peningkatan kompetensi belajar pada materi memilih bahan baku busana dengan media tiga dimensi berupa beberapa contoh produk tekstil dan busana pada siswa kelas X di SMK PIRI 2 Yogyakarta.

F. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan di Indonesia. Khususnya pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan PIRI 2 Yogyakarta adalah sebagai berikut:

1. Bagi pihak sekolah, penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar di sekolah serta menciptakan peserta didik yang berkualitas.
2. Bagi guru dan calon guru, penelitian ini dapat dijadikan referensi dan tambahan pengetahuan tentang media pembelajaran khususnya untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran memilih bahan baku busana.
3. Bagi peserta didik, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk membantu pembelajaran peserta didik, untuk meningkatkan pemahaman pada jenis bahan baku busana.

G. Batasan Istilah

1. Media tiga dimensi berupa contoh produk tekstil adalah media pembelajaran berupa benda nyata dari produk tekstil yang mana beberapa produk tekstil seperti bahan baku busana atau yang biasa disebut dengan kain yang dibentuk atau dipotong dengan ukuran yang tidak terlalu besar. Potongan produk tekstil tersebut terdiri dari beberapa jenis bahan busana yang biasa digunakan untuk membuat busana sesuai dengan kesempatan pemakaian.

2. Media tiga dimensi berupa busana adalah media pembelajaran berupa benda nyata yang berbentuk busana dengan ukuran standart yang terdiri dari 3 jenis kesempatan, yaitu busana untuk kesempatan kerja, pesta, dan santai.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Pembelajaran

Briggs (dalam Sugihartono, 2007) membagi 3 konsep pengertian pembelajaran, yaitu:

- 1) Pembelajaran dalam pengertian kuantitatif, adalah penularan pengetahuan dari pengajar atau guru kepada siswa atau peserta didik. Guru dituntut untuk dapat menguasai pengetahuan yang dimiliki, sehingga dapat menyampaikan kepada siswa dengan sebaik-baiknya.
- 2) Pembelajaran dalam pengertian institusional, adalah penataan segala kemampuan mengajar oleh guru, sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan secara efisien sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan oleh guru atau pengajar. Dalam hal ini guru dituntut untuk selalu siap mengadaptasi berbagai teknik mengajar untuk bermacam-macam siswa yang memiliki berbagai perbedaan individual.
- 3) Pembelajaran dalam pengertian kualitatif, adalah bagaimana upaya guru untuk dapat memudahkan kegiatan belajar siswa. Dalam pengertian ini peran guru dalam pembelajaran tidak hanya sekedar menjejalkan pengetahuan kepada siswa, tetapi juga melibatkan siswa dalam aktivitas belajar yang efektif dan efisien.

Menurut Toeti Soekamto dan Udin Saripudin Winataputra (1997) pembelajaran merupakan penerapan prinsip pengajaran oleh guru kepada siswa dalam usaha agar dapat mencapai tujuan-tujuan belajar. Untuk dapat melaksanakan proses pembelajaran tersebut perlu adanya perencanaan, baik mengenai materi, metode, maupun pengembangannya, (Darmiyati Zuchdi dan Budiasih, 2001).

Sedangkan menurut Nana Sudjana dan Wari Suwariyah (1991) pembelajaran adalah setiap kegiatan yang dipilih oleh guru untuk dapat memberikan kemudahan kepada siswa dalam proses belajar mengajar agar mencapai tujuan belajar yang telah ditentukan sebelumnya oleh guru.

Menurut Saylor, et al (dalam Deni Kurniawan, 2011) pembelajaran adalah penugasan aktual siswa yang telah direncanakan sebelumnya oleh guru. Kemudian Gagne, et al (dalam Deni Kurniawan, 2011) menyatakan bahwa pembelajaran adalah serangkaian aktivitas untuk membantu mempermudah seseorang untuk belajar, sehingga proses belajar tersebut terjadi secara optimal. Dan Romizowski (dalam Deni Kurniawan, 2011) menjelaskan bahwa pembelajaran ditandai dengan dua aktivitas yaitu terjadinya aktivitas yang berorientasi pada tujuan yang spesifik, serta adanya sumber dan aktivitas belajar yang telah direncanakan sebelumnya. Sedangkan menurut Deni Kurniawan pembelajaran adalah segala peristiwa yang dapat memberikan pengaruh langsung terhadap terjadinya perubahan tingkah laku pada manusia, dengan demikian

konteks pembelajaran disekolah guru adalah salah satunya, bukan satu-satunya.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah segala peristiwa atau kegiatan yang terjadi dikelas dalam upaya guru atau pendidik untuk menyampaikan atau memberikan pengetahuan kepada siswa yang berhubungan dengan disiplin ilmu yang dipelajari, maupun pengetahuan tentang ilmu-ilmu yang berguna untuk kehidupan siswa dimasa akan datang. Kegiatan tersebut perlu adanya perencanaan oleh guru agar tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya dapat tercapai. Pembelajaran dapat dikatakan berhasil sesuai dengan tujuan pembelajaran tidak hanya tergantung dari guru, tetapi juga pada media pembelajaran yang digunakan, metode pembelajaran yang dipilih keadaan lingkungan siswa, dan siswa itu sendiri. Oleh karena itu dalam proses penyampaian pengetahuan tersebut guru dituntut untuk dapat memilih dan menggunakan metode pembelajaran dan media pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kondisi atau karakteristik siswa, dan disesuaikan dengan materi yang akan diberikan. Dalam proses tersebut siswa dituntut untuk dapat aktif agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

2. Kompetensi Belajar

a. Kompetensi

Kata kompetensi biasanya diartikan sebagai kecakapan yang memadai untuk melakukan suatu tugas atau memiliki ketrampilan dan kecakapan yang diisyaratkan. Menurut Wina Sanjaya (2006) dalam konteks pengembangan kurikulum, kompetensi adalah perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Seseorang yang memiliki kompetensi tertentu bukan hanya mengetahui, tetapi juga dapat memahami dan menghayati bidang tersebut yang tercermin dalam pola perilaku sehari-hari.

Menurut Mulyasa (2006) kompetensi adalah perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Dalam arti lain kompetensi dapat diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotor dengan sebaik-baiknya. Sedangkan menurut Abdul Majid (2007) kompetensi adalah seperangkat tindakan intelegen penuh tanggung jawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dapat dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam bidang pekerjaan tertentu. Dalam kurikulum SMK (2004) kompetensi (*competency*) mengandung makna kemampuan seseorang yang

diisyaratkan dalam menyelesaikan pekerjaan tertentu pada dunia kerja dan ada pengakuan resmi atas kemampuan tersebut.

Menurut Deni Kurniawan (2011) kompetensi dapat diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang didapat oleh siswa selama memperoleh pengajaran atau pendidikan dalam kurun waktu tertentu yang kemudian pengetahuan, sikap, dan keterampilan tersebut diwujudkan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kompetensi dapat dilihat melalui sejumlah hasil belajar yang indikatornya dapat diukur dan diamati.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kompetensi adalah kemampuan yang dimiliki oleh siswa yang mencakup perpaduan dari 3 ranah, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor yang didapat siswa selama proses pembelajaran dalam kurun waktu tertentu, kemudian ada pengakuan atas kemampuan tersebut sehingga siswa dapat melaksanakan pekerjaan tertentu sesuai pada bidangnya.

Menurut Wina Sanjaya (2006:68) dalam kompetensi sebagai tujuan, di dalamnya terdapat beberapa aspek, yaitu:

- 1) Pengetahuan (*knowledge*), kemampuan dalam bidang kognitif
- 2) Pemahaman (*understanding*), yaitu kedalaman pengetahuan yang dimiliki setiap individu.
- 3) Kemahiran (*skill*), yaitu kemampuan individu untuk melaksanakan secara praktis tentang tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya.
- 4) Nilai (*value*), yaitu norma-norma yang dianggap baik oleh setiap individu.
- 5) Sikap (*attitude*), yaitu pandangan individu terhadap sesuatu.

6) Minat (*interest*), yaitu kecenderungan individu untuk melakukan sesuatu perbuatan.

Kompetensi ini bukan hanya sekadar pemahaman akan materi pelajaran, akan tetapi bagaimana pemahaman dan penguasaan materi itu dapat mempengaruhi cara bertindak dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Wina Sanjaya (2006:69) klasifikasi kompetensi mencakup :

- 1) Kompetensi Lulusan, yaitu kemampuan minimal yang harus dicapai oleh peserta didik setelah tamat mengikuti pendidikan pada jenjang atau satuan pendidikan tertentu.
- 2) Kompetensi Standart, yaitu kemampuan minimal yang harus dicapai setelah anak didik menyelesaikan suatu mata pelajaran tertentu pada setiap jenjang pendidikan yang diikutinya.
- 3) Kompetensi Dasar, yaitu kemampuan minimal yang harus dicapai peserta didik dalam penguasaan konsep atau materi pelajaran yang diberikan dalam kelas pada jenjang pendidikan tertentu. Dilihat dari tujuan kurikulum, kompetensi dasar termasuk pada tujuan pembelajaran.

Kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap (afektif), pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotorik) sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati (UU No. 2003 tentang Sisdiknas pasal 35 ayat 1).

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Blomm dalam Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana (2009:20-22) ranah kognitif, afektif dapat dilihat sebagai berikut:

1) Ranah Kognitif

Indikator aspek kognitif mencakup:

- a) Ingatan atau pengetahuan (*knowledge*), yaitu kemampuan mengingat bahan yang telah dipelajari.
- b) Pemahaman (*comprehension*), yaitu kemampuan menangkap pengertian, menerjemahkan, dan menafsirkan.
- c) Penerapan (*application*), yaitu kemampuan menggunakan bahan yang telah dipelajari dalam situasi baru dan nyata.
- d) Analisis (*analysis*), yaitu kemampuan menguraikan, mengidentifikasi, dan mempersatukan bagian yang terpisah, menghubungkan antar bagian guna membangun suatu keseluruhan.
- e) Sintesis (*synthesis*), yaitu kemampuan menyimpulkan, mempersatukan bagian yang terpisah guna membangun suatu keseluruhan, dan sebagainya.
- f) Penilaian (*evaluation*), yaitu kemampuan mengkaji nilai atau harga sesuatu, seperti pernyataan atau laporan penelitian yang didasarkan suatu kriteria.

2) Aspek Afektif

Indikator aspek afektif mencakup:

- a) Penerimaan (*receiving*), kesediaan untuk menghadirkan dirinya untuk menerima atau memperhatikan pada suatu perangsang.
- b) Penanggapan (*responding*), keturtsertaan, memberi reaksi, menunjukkan kesenangan memberi tanggapan secara sukarela.
- c) Penghargaan (*valuing*), kepekaan terhadap nilai atas suatu rangsangan, tanggung jawab, konsisten, dan komitmen.
- d) Pengorganisasian (*organization*), yaitu mengintegrasikan berbagai nilai yang berbeda, memecahkan konflik antar nilai, dan membangun sistem nilai, serta pengkonseptualisasian suatu nilai.
- e) Pengkarakterisasian (*characterization*), proses afeksi di mana individu memiliki suatu sistem nilai sendiri yang menyalakan perilakunya dalam waktu yang lama membentuk gaya hidupnya.

3) Ranah Psikomotor

Ranah psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Menurut Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana (2009:22) ranah psikomotor mencakup:

- a) Persepsi (*perseption*), yaitu pemakaian alat-alat perasa untuk membimbing efektifitas gerak.
- b) Kesiapan (*set*), yaitu kesediaan mengambil tindakan.
- c) Respon terbimbing (*guide respon*), yaitu tahap awal belajar keterampilan lebih kompleks, meliputi peniruan gerak yang dipertunjukkan kemudian mencoba-coba.
- d) Mekanisme (*mechanism*), yaitu gerakan penampilan yang melukiskan proses di mana gerak yang telah dipelajari, kemudian diterima menjadi kebiasaan sehingga dapat ditampilkan dengan penuh percaya diri.
- e) Respon nyata kompleks (*complex over respons*), yaitu penampilan gerakan secara mahir dalam bentuk gerakan yang rumit, aktivitas motorik berkadar tinggi.
- f) Penyesuaian (*adaptiation*), keterampilan yang telah dikembangkan sehingga tampak dapat mengolah gerakan dan menyesuaikan dengan tuntutan dan kondisi yang khusus dalam suasana yang lebih probematis.
- g) Penciptaan (*origination*), yaitu penciptaan pola gerakan baru yang sesuai dengan situasi dan masalah tertentu sebagai kreativitas.

Dari keterangan tersebut dapat diambil kesimpulan aspek kognitif merupakan hasil belajar yang berhubungan dengan pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Aspek afektif berhubungan dengan sikap, minat, konsep diri, nilai dan moral, sedangkan aspek psikomotor berhubungan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak.

b. Pengertian Belajar

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok, ini berarti berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh murid sebagai anak didik. Menurut Witherington (dalam Nana Syaodih

Sukmadinata, 2004) belajar merupakan perubahan dalam kepribadian yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respons yang baru. Pola-pola respons tersebut dapat berbentuk dalam keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan, dan kecakapan. Menurut Crow dan Hilgard (dalam Nana Syaodih Sukmadinata, 2004) belajar adalah diperolehnya kebiasaan-kebiasaan pengetahuan dan sikap yang baru oleh siswa. Sedangkan menurut Hilgard (dalam Nana Syaodih Sukmadinata, 2004) belajar adalah suatu proses yang terjadi pada diri siswa di mana suatu perilaku muncul atau berubah dikarenakan adanya respons siswa terhadap suatu situasi. Menurut Abu Ahmadi (2004) pengertian belajar secara psikologi adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.

Menurut Sugihartono (2007) belajar merupakan suatu proses untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam wujud perubahan tingkah laku dan kemampuan untuk bereaksi yang relatif permanen atau menetap karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya.

Menurut oemar Hamalik (2009) belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku dari segi persepsi dan perilaku, termasuk juga perubahan perilaku. Sedangkan Deni Kurniawan (2011) mengatakan belajar merupakan proses aktif internal individu dimana melalui

pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan yang menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku yang cukup permanen.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku yang permanen karena adanya respons terhadap situasi, interaksi terhadap lingkungan. Belajar juga dapat diartikan diperolehnya kebiasaan-kebiasaan pengetahuan dan sikap oleh siswa, yang mana kebiasaan tersebut dalam bentuk kognitif, afektif, dan psikomotor yang permanen atau menetap karena pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.

Menurut Sugihartono (2007:74) terdapat 6 ciri-ciri dalam belajar, yaitu:

- 1) Perubahan tingkah laku terjadi secara sadar, yaitu suatu perilaku yang digolongkan sebagai aktivitas belajar jika pelaku menyadari terjadinya suatu perubahan dalam dirinya, misalnya menyadari pengetahuannya bertambah.
- 2) Perubahan bersifat kontinu dan fungsional, yaitu perubahan yang terjadi dalam diri seseorang pada proses belajar, perubahan tersebut bersifat secara berkesinambungan dan tidak statis. Perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan selanjutnya akan berguna bagi kehidupan atau bagi proses belajar berikutnya.
- 3) Perubahan bersifat positif dan aktif, yaitu perubahan dikatakan positif jika perilaku senantiasa bertambah dan perilaku tersebut menuju kearah yang lebih baik dari pada sebelumnya. Sedangkan perubahan dikatakan aktif adalah bahwa perubahan tingkah laku tidak terjadi dengan sendirinya melainkan karena usaha individu sendiri.
- 4) Perubahan bersifat permanen, yaitu perubahan tingkah laku setelah belajar tidak akan hilang begitu saja melainkan akan terus dimiliki bahkan akan makin berkembang kalau terus dipergunakan atau dilatih.
- 5) Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah, yaitu adanya tujuan yang ingin dicapai dalam proses belajar. Perubahan tingkah

laku tersebut senantiasa terarah sesuai dengan tujuan yang ditetapkannya.

- 6) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku, yaitu perubahan yang terjadi secara menyeluruh baik dalam sikap, keterampilan, pengetahuan, dan sebagainya.

Sedangkan menurut Edi Suardi (dalam Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan zain, 2010:39) ciri-ciri belajar adalah:

- 1) Memiliki tujuan, yakni untuk mendidik siswa dalam suatu itu perkembangan tertentu sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.
- 2) Adanya suatu prosedur (jalannya interaksi), yaitu agar dapat mencapai tujuan secara optimal maka dalam melakukan interaksi perlu adanya prosedur-prosedur yang relevan.
- 3) Aktivitas siswa, aktivitas siswa harus selalu aktif baik itu secara fisik dan mental.
- 4) Penggarapan materi yang khusus, materi yang akan digunakan sebagai bahan untuk belajar harus sudah dipersiapkan dan didesain.
- 5) Adanya disiplin, yaitu disiplin dalam kegiatan belajar diartikan sebagai suatu pola tingkah laku yang diatur sedemikian rupa menurut ketentuan yang dilakukan secara sadar.
- 6) Ada batas waktu, yakni setiap tujuan dari suatu proses belajar atau proses pencapaian tingkah laku tertentu perlu diberi waktu tertentu kapan tujuan tersebut harus sudah tercapai.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa seseorang dikatakan belajar jika memiliki ciri-ciri berikut: mendengarkan, karena dalam kehidupan selalu terjadi komunikasi verbal terhadap orang lain, hal ini sedikit banyak dapat menambah informasi; perubahan tingkah laku yang bersifat berkesinambungan; perubahan tingkah laku menuju kearah lebih baik dari sebelumnya, dan perubahan tingkah laku tersebut diperoleh karena adanya usaha dari individu itu sendiri; perubahan tingkah laku yang terus berkembang karena terus dilatih; perubahan tingkah laku terarah sesuai dengan tujuan yang ditetapkan; perubahan tingkah laku terjadi secara

menyeluruh baik pengetahuan, sikap, keterampilan dan sebagainya; perubahan tingkah laku memiliki tujuan yang jelas; perubahan tingkah laku sesuai dengan langkah-langkah yang sistematis dan relevan; perubahan tingkah laku sesuai dengan penggarapan materi ajar yang sudah didesain; perubahan tingkah laku sesuai dengan ketentuan yang ditaati dan dilakukan secara sadar; adanya batas waktu yang ditetapkan dalam proses perubahan tingkah laku.

Untuk mengukur hasil belajar peserta didik guru dapat melakukan evaluasi pengajaran. Menurut Harjanto (2006) evaluasi pengajaran adalah penilaian/penaksiran terhadap pertumbuhan dan kemajuan peserta didik ke arah-arah tujuan-tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya oleh guru. Tujuan guru mengadakan evaluasi pengajaran adalah untuk mendapatkan data pembuktian yang akan mengukur sampai dimana tingkat kemampuan dan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pengajaran. Sedangkan Mehrens & Lehmann (dalam Ngalim Purwanto, 2006) mengatakan evaluasi dalam arti luas adalah suatu proses untuk merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan. Maka setiap kegiatan evaluasi atau penilaian merupakan suatu proses yang sengaja direncanakan untuk memperoleh data, kemudian berdasarkan data tersebut dibuat suatu keputusan.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa evaluasi pengajaran adalah cara atau alat yang digunakan oleh guru untuk dapat mengetahui atau mengukur seberapa besar pemahaman dan keberhasilan proses hasil belajar siswa terhadap materi yang diberikan oleh guru sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Selain itu evaluasi pengajaran yang dilakukan oleh guru juga dapat digunakan sebagai acuan untuk mengambil keputusan. Keputusan disini dapat berupa tindakan yang diambil oleh guru untuk memperbaiki proses belajar-mengajar, yang berhubungan dengan metode pembelajaran, maupun media pembelajaran. Alat yang digunakan untuk mengadakan evaluasi pengajaran tersebut dapat dibagi menjadi 3 kelompok yaitu tes lisan, tes tertulis, dan tes perbuatan/ unjuk kerja.

- 1) Pertanyaan secara lisan dapat digunakan untuk mengetahui daya serap atau daya pemahaman peserta didik terhadap masalah yang berkaitan dengan kognitif. Pertanyaan lisan yang diajukan harus jelas(Asep Jihat, dan Abdul Haris,2008).
- 2) Tes tertulis menurut Suharsimi Arikunto (2009), tes tertulis dibagi menjadi tes subjektif dan tes objektif.
 - a) Tes subjektif, pada umumnya tes ini berbentuk esai atau uraian. Tes dengan bentuk esai adalah tes kemajuan belajar untuk dengan jawaban yang bersifat pembahasan atau uraian kata-kata.
 - b) Tes objektif adalah yang dibuat sedemikian rupa oleh guru, sehingga hasil tes tersebut dapat dinilai secara objektif dan jika dinilai oleh siapa pun akan menghasilkan nilai yang sama (Harjanto, 2006:279). Macam-macam tes objektif terbagi menjadi 4 jenis yaitu:

- i) Tes benar-salah (*true-false*), dalam tes benar-salah soal-soalnya berupa pertanyaan-pertanyaan (*statement*). *Statement* adalah ada yang benar dan ada yang salah. Bentuk benar-salah ada 2 macam (dilihat dari segi mengerjakan/menjawab soal), yakni:
- Dengan pembetulan (*with correction*/ yaitu siswa diminta membetulkan bila ia memilih jawaban yang salah)
 - Tanpa pembetulan (*without correction*/yaitu siswa hanya diminta melingkari huruf B atau S tanpa memberikan jawaban yang betul
- ii) Tes pilihan ganda (*multiple choice test*), *multiple choice test* terdiri dari suatu keterangan atau pemberitahuan tentang suatu pengertian yang belum lengkap, dan untuk melengkapinya harus memilih 1 dari beberapa kemungkinan jawaban yang telah disediakan.
- Bentuk tes pilihan ganda ini merupakan bentuk tes objektif yang paling banyak digunakan karena banyak sekali materi yang mencakup didalamnya. Bentuk-bentuk soal yang digunakan di dalam Ebtanas maupun UMPTN ada beberapa variasi:
- Pilihan ganda biasa
 - Hubungan antar hal
 - Kasus
 - Diagram, gambar, tabel, dan sebagainya
 - Asosiasi
- iii) Tes menjodohkan (*matching test*), *matching test* terdiri atas 1 seri pertanyaan dan 1 seri jawaban. Masing-masing pertanyaan mempunyai jawabannya yang tercantum di dalam seri jawaban.
- iv) Tes isian (*completion test*), *completion test* yaitu suatu pertanyaan yang terdiri atas kalimat-kalimat yang beberapa bagiannya dihilangkan.
- c) Tes perbuatan atau unjuk kerja, penilaian unjuk kerja sering disebut juga dengan penilaian autentik, atau penilaian alternatif yang bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan masalah-masalah di kehidupan nyata. Penilaian unjuk kerja berdasarkan pada analisis pekerjaan. Selain itu tes unjuk kerja lebih banyak digunakan pada mata pelajaran praktek.

Bentuk tes ini digunakan untuk mengukur status peserta didik, yang berdasarkan hasil kerja dari suatu tes. Adapun pertanyaan dari pada tes unjuk kerja adalah berdasarkan pada tuntutan dari

masyarakat dan lembaga lain yang terkait dengan pengetahuan yang harus dimiliki oleh peserta didik (Asep Jihad, dan Abdul Haris, 2008:164).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa alat yang digunakan untuk mengevaluasi pembelajaran disebut dengan tes. Tes terbagi menjadi 3 jenis yaitu tes lisan, tertulis, dan tes perbuatan. Masing-masing tes tersebut digunakan sesuai dengan fungsinya.

3. Pengukuran Kompetensi Belajar

Untuk dapat mengadakan penilaian terhadap prestasi belajar peserta didik, terlebih dahulu harus diadakan pengukuran terhadap prestasi tersebut. Jika evaluasi dan penilaian bersifat kualitatif, maka pengukuran bersifat kuantitatif atau dalam bentuk skor/angka yang diperoleh dengan menggunakan suatu alat ukur atau instrumen yang standar atau baku. Dalam konteks hasil belajar alat ukur atau instrumen yang dapat digunakan bisa berbentuk tes dan non-tes. Menurut Zainal Arifin (2009) pengukuran adalah suatu proses atau kegiatan yang dilakukan oleh guru atau pendidik dalam rangka untuk menentukan kuantitas sesuatu. Kata sesuatu disini bisa berarti peserta didik, guru, gedung, meja belajar, *white board*, dan sebagainya. Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto (2009) mengukur adalah membandingkan sesuatu dengan menggunakan satu ukuran, yang mana pengukuran tersebut bersifat kuantitatif. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pengukuran adalah suatu kegiatan membandingkan

sesuatu dengan menggunakan alat ukur yang tepat guna menentukan kuatitasnya, yang dilakukan oleh pendidik. Alat ukur yang dapat digunakan bisa berbentuk tes dan non-tes.

a. Tes

Menurut Zainal Arifin (2009) tes merupakan suatu teknik atau cara yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan pengukuran untuk mengukur aspek perilaku peserta didik, yang mana untuk mengukur aspek tersebut dapat menggunakan pertanyaan, pernyataan, atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan atau dijawab oleh peserta didik.

Menurut Suharsimi Arikunto (2009) tes adalah alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana dengan cara dan aturan yang sudah ditentukan sebelumnya, tes dikerjakan tergantung dari petunjuk yang diberikan. Menurut Nana Sudjana (2011) tes adalah alat yang digunakan untuk menilai dan mengukur hasil belajar siswa, terutama hasil belajar yang termasuk dalam ranah kognitif, namun tes dapat pula digunakan untuk mengukur atau menilai hasil belajar yang termasuk dalam ranah afektif dan psikomotor yang berkenaan dengan penguasaan bahan pengajaran sesuai dengan tujuan pendidikan dan pengajaran. Dan menurut Ngalim Purwanto (2006) tes hasil belajar adalah tes yang dipergunakan untuk menilai hasil-hasil pelajaran yang telah dipelajari

atau diberikan oleh guru kepada murid-muridnya, atau oleh dosen kepada mahasiswanya dalam jangka waktu tertentu.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tes adalah suatu teknik atau cara atau alat yang digunakan untuk mengukur dan memberikan penilaian terhadap hasil belajar pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Teknik tersebut dapat menggunakan pertanyaan, pernyataan atau tugas yang harus dikerjakan sesuai dengan aturan yang sudah ditentukan. Pengukuran atau penilaian ini diberikan oleh pendidik dalam kurun waktu tertentu, agar pendidik dapat mengambil kesimpulan dan mengevaluasi mengenai kegiatan pembelajaran.

Tes terbagi menjadi beberapa jenis, salah satunya Heaton (dalam Zainal Arifin, 2009) membagi tes menjadi empat bagian, yaitu tes prestasi belajar (*achievement test*), tes penguasaan (*proficiency test*), tes bakat (*aptitude test*), dan tes diagnostik (*diagnostic test*). Sedangkan Brown (dalam Zainal Arifin, 2009) menambahkan satu jenis tes, yang disebut tes penempatan (*placement test*).

Menurut Zainal Arifin (2011) dalam bidang psikologi tes dapat klasifikasikan menjadi empat bagian, yaitu tes intelegensi umum yang digunakan untuk mengukur kemampuan umum seseorang, yang kedua adalah tes kemampuan khusus digunakan untuk mengukur kemampuan potensial seseorang dalam bidang tertentu yang dikuasainya, yang ketiga tes prestasi belajar yaitu tes yang digunakan

untuk mengukur kemampuan aktual sebagai hasil belajar, dan keempat adalah tes kepribadian, yaitu tes yang digunakan untuk mengukur karakteristik pribadi seseorang.

Berdasarkan jumlah peserta didik, tes hasil belajar terbagi menjadi dua jenis yaitu tes kelompok yang diadakan secara berkelompok, dan tes perorangan yang dilakukan secara perorangan. Sedangkan dari cara penyusunannya tes dibagi menjadi dua jenis, yaitu tes yang dibakukan dan tes buatan guru. Selanjutnya dilihat dari bentuk jawaban peserta didik, tes terbagi menjadi tiga jenis, yaitu tes perbuatan adalah tes yang menuntut jawaban dari peserta didik dalam bentuk perbuatan, perilaku, atau tindakan yang sesuai dengan apa yang sudah diperintahkan atau ditanyakan. Yang kedua adalah tes lisan yang mana tes jenis ini menuntut jawaban secara lisan dari peserta didik, peserta didik akan mengucapkan jawaban sesuai dengan pertanyaan yang telah diberikan dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Yang ketiga adalah tes tertulis, tes ini menuntut jawaban dari peserta didik dalam bentuk tertulis. Selanjutnya tes tertulis terbagi menjadi dua bentuk, yaitu bentuk uraian (*essay*) tes ini disebut uraian karena menuntut peserta didik untuk menguraikan, mengorganisasikan, dan menyatakan jawabannya menggunakan kata-katanya sendiri dalam bentuk teknik dengan gaya yang berbeda satu dengan yang lainnya. Yang kedua dalam bentuk objektif (*objective*), disebut tes objektif karena penilaiannya yang objektif, karena

memiliki kunci jawaban yang sudah jelas dan pasti. Tes objektif terdiri dari 4 bentuk, yaitu benar-salah yang mana tes ini mengandung dua kemungkinan jawaban yang benar dan yang salah. Yang kedua adalah pilihan ganda, soal untuk tes ini digunakan untuk mengukur aspek ingatan, pengertian, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Yang ketiga adalah menjodohkan, bentuk tes ini sangat baik untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi informasi dan menghubungkan antara dua hal. Yang terakhir adalah jawaban singkat dan melengkapi, tes ini masing-masing menuntut peserta didik untuk menjawab dengan kalimat atau angka yang hanya dapat dinilai benar atau salah.

Nana Sudjana (2011) membagi tes dalam dua bentuk, yaitu tes uraian (*essay*) merupakan alat untuk menilai hasil belajar, yang secara umum tes ini berbentuk pertanyaan yang menuntut siswa untuk memberikan jawaban dalam bentuk menguraikan, menjelaskan, mendiskusikan, membandingkan, memberikan alasan, dan bentuk lain yang sejenis sesuai dengan tuntutan pertanyaan dengan menggunakan kata-kata dan bahasanya sendiri. Sedangkan bentuk tes yang kedua adalah bentuk tes objektif tes ini digunakan jika cakupan bahan pelajaran yang terlalu luas. Tes objektif terbagi menjadi empat yaitu jawaban singkat, merupakan jenis soal yang menghendaki jawaban dalam bentuk kata, bilangan, kalimat, atau simbol dengan jawaban yang dapat dinilai benar atau salah. Yang kedua bentuk soal benar-

salah, bentuk tes yang soal-soalnya berupa pernyataan, kemudian siswa dituntut untuk menjawab dengan pilihan benar-salah. Jenis soal ketiga adalah menjodohkan, bentuk soal ini terdiri dari dua kelompok yang paralel. Dan yang terakhir bentuk pilihan ganda, bentuk tes ini hanya mempunyai satu jawaban yang benar atau yang paling tepat.

Kemudian Ngalim Purwanto (2006) membagi 4 bentuk tes buatan guru, yaitu tes lisan, tes tulisan, tes essay, dan tes objektif yang mana tes objektif terbagi dalam 4 jenis yaitu *completion* atau *fill-in*, *true-false*, *multiple choice*, dan *matching test*. Dan Suharsimi Arikunto (2009) membedakan 2 jenis tes buatan guru, yaitu tes subjektif yang mana pada umumnya tes jenis ini berbentuk esai atau uraian, adalah sejenis tes kemajuan belajar yang memerlukan jawaban peserta didik yang bersifat pembahasan atau uraian kata-kata. Yang kedua tes objektif, disebut demikian karena dalam pemeriksaannya dilakukan secara objektif. Tes ini terbagi menjadi 4 macam yaitu tes benar salah, tes pilihan ganda, menjodohkan, dan tes isian.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis tes atau alat ukur hasil belajar terbagi menjadi beberapa macam berdasarkan kegunaan, jumlah peserta, cara membuatnya, bentuk, dan jenis soal. Dari beberapa jenis tes tersebut memiliki kriteria atau prosedur jawaban yang berbeda sesuai dengan jenis tesnya.

b. Non-tes

Non-tes digunakan jika kita ingin mengetahui proses maupun hasil dari suatu kegiatan, serta segala sesuatu yang berkenaan dengan domain afektif seperti sikap, minat, bakat dan motivasi. Jika pengetahuan secara teoritis dapat diukur dengan menggunakan teknik tes, keterampilan dapat diukur dengan menggunakan tes perbuatan, dan perubahan sikap dan pertumbuhan anak dalam psikologi hanya dapat diukur dengan teknik non-tes, misalnya seperti observasi, wawancara, skala sikap, dan lain sebagainya. Dengan kata lain, banyak aspek pembelajaran termasuk pula hasil belajar dapat diukur menggunakan teknik non-tes (Zainal Arifin, 2011).

Menurut Nana Sudjana (2011) non-tes memiliki kelebihan dari pada tes, karena non-tes bersifat lebih komperhensif, yang mana non-tes dapat digunakan untuk menilai berbagai aspek dari individu sehingga non-tes tidak hanya digunakan untuk menilai aspek kognitif saja, tetapi non-tes juga dapat menilai kemampuan siswa dalam aspek afektif dan psikomotot.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa non-tes pada umumnya digunakan oleh pendidik untuk mengukur atau menilai proses dan hasil dari suatu kegiatan pembelajaran yang berhubungan dengan aspek afektif siswa. namun karena non-tes lebih bersifat komperhensif, maka non-tes tidak hanya dapat digunakan untuk

mengukur aspek afektif saja, tetapi non-tes juga dapat digunakan untuk mengukur aspek kognitif dan psikomotor peserta didik.

Nana Sudjana (2011:67) membagi 5 macam jenis alat penilaian non-tes, yaitu:

- 1) Wawancara dan kuesioner, adalah alat yang digunakan untuk memperoleh data mengenai pendapat, pandangan, saran, kritik dari responden, responden tersebut bisa siswa, guru terhadap proses dan hasil belajar disekolah.
- 2) Observasi, adalah alat atau cara yang digunakan untuk memperoleh data mengenai perilaku peserta didik atau proses kegiatan belajar-mengajar selama berlangsungnya pengajaran.
- 3) Skala, dapat dibedakan menjadi tiga yaitu skala penilaian, skala minat, dan skala sikap, adalah alat atau cara yang digunakan untuk memperoleh data tentang penilaian, sikap, dan minat seseorang terhadap objek tertentu.
- 4) Sosiometri adalah alat atau cara yang digunakan untuk memperoleh data mengenai hubungan sosial antara siswa dikelasnya atau dalam kelompoknya.
- 5) Studi kasus adalah cara yang digunakan untuk memperoleh data mengenai pribadi siswa secara mendalam, dalam kurun waktu tertentu.

Sedangkan Zainal Arifin (2011:152) membagi 10 macam alat penilaian non-tes, yaitu:

- 1) Observasi (*observation*) adalah suatu proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif, dan rasional mengenai berbagai fenomena baik dalam situasi sebenarnya maupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu.
- 2) Wawancara (*interview*) adalah salah satu bentuk alat evaluasi jenis non-tes yang dilakukan melalui percakapan dan tanya jawab, baik langsung maupun tidak langsung dengan peserta didik yang berkaitan dengan komponen-komponen pembelajaran.
- 3) Skala sikap (*attitude scale*) adalah alat atau cara yang digunakan untuk mengukur perilaku atau perbuatan seseorang terhadap objek tertentu.
- 4) Daftar cek (*check list*) adalah suatu daftar yang berisi subjek dan aspek-aspek yang akan diamati pada proses belajar-mengajar, seperti keaktifan siswa dalam kelas. Daftar cek dapat memungkinkan guru sebagai penilai untuk mencatat tiap-tiap kejadian yang betapapun kecilnya, namun dianggap penting.

- 5) Skala penilaian (*rating scale*) adalah alat atau cara yang digunakan untuk mengukur perilaku manusia, baik yang berwujud sikap jiwa, aktifitas, maupun prestasi belajar peserta didik.
- 6) Angket (*quesioner*) adalah alat atau cara yang digunakan untuk mengumpulkan dan mencatat data atau informasi, pendapat, dan tingkat pemahaman peserta didik dalam hubungan kausal. Angket dilaksanakan secara tertulis, yang mana responden dapat menuliskan jawaban yang menurutnya benar sesuai dengan pernyataan dalam angket.
- 7) Studi kasus (*case study*) adalah alat atau cara yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang peserta didik didalam kelas atau disekolah yang memiliki kasus tertentu. Cara ini digunakan untuk mengungkap semua variabel dan aspek-aspek yang melatarbelakangi penyebab timbulnya perilaku atau kasus tertentu dalam kurun waktu tertentu.
- 8) Catatan insidental (*anecdotal records*) merupakan catatan pelengkap yang dibuat secara singkat oleh pendidik mengenai peristiwa-peristiwa peserta didik yang berhubungan dengan tingkah laku peserta didik.
- 9) Sosiometri adalah suatu prosedur untuk merangkum, menyusun, dan sampai batas tertentu dapat mengkuantifikasi pendapat-pendapat peserta didik tentang penerimaan teman sebayanya serta hubungan diantara mereka. Sosiometri dapat digunakan sebagai alat atau cara untuk mengumpulkan data mengenai penyebab fenomena yang ada disuatu kelas atau suatu komunitas yang mana fenomena tersebut menunjukkan adanya kekuranganmampuan peserta didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.
- 10) Inventeri kepribadian, hampir serupa dengan tes kepribadian. Bedanya pada inventeri jawaban peserta didik tidak memakai kriteria benar-salah, semua jawaban peserta didik adalah benar selama dia menyatakan pendapatnya sebagai jawaban yang sesungguhnya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis non-tes dapat digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan dapat pula digunakan untuk mengungkap penyebab terjadinya suatu fenomena tertentu dikelas. Misalnya jenis non-tes yang dapat digunakan untuk mengukur atau memberikan penilaian yang berkaitan dengan sikap peserta didik adalah jenis non-tes observasi, skala sikap, daftar cek, skala penilaian, dan catatan insidental. Kemudian jenis non-tes yang

dapat digunakan untuk mengukur atau menilai pendapat peserta didik adalah inventeri kepribadian, angket, dan wawancara. Sedangkan jenis non-tes yang dapat digunakan untuk mengungkap penyebab fenomena tertentu dikelas adalah studi kasus dan sosiometri.

4. Mata Pelajaran Membuat Busana Wanita di SMK PIRI 2 Yogyakarta

Membuat busana wanita merupakan mata diklat yang terdapat dalam program produktif. Program produktif berfungsi membekali peserta didik agar memiliki kompetensi kerja sesuai Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI). Program produktif bersifat melayani permintaan pasar kerja, karena itu lebih banyak ditentukan oleh dunia usaha atau dunia industri atau asosiasi profesi. Program produktif diajarkan secara spesifik sesuai dengan kebutuhan tiap program keahlian. Dalam program keahlian Tata Busana salah satunya adalah mata diklat membuat busana wanita. Mata diklat ini diberikan kepada peserta didik secara berkesinambungan, sesuai dengan tingkatan dari peserta didik. Mata diklat ini bertujuan agar siswa dapat membuat busana sesuai dengan jenisnya atau sesuai dengan kesempatan, yang tentu saja busana tersebut harus memenuhi kriteria yang benar, dalam artian misalnya pembuatan desain yang benar, pengukuran badan yang tepat, pembuatan pola dan pecah pola yang benar, dan yang tidak kalah penting adalah pemilihan bahan busana atau pemilihan bahan tekstil yang tepat sesuai dengan jenis busana yang akan dibuat. Pada mata diklat ini siswa juga dituntut untuk dapat memilih bahan busana atau memilih bahan tekstil yang tepat, karena jika salah dalam melakukan

pemilihan bahan busana atau pemilihan bahan tekstil, maka akan berakibat pada ketidak sesuaian dengan jenis busana dan dengan desain. Oleh karena itu mata diklat ini sangat berkaitan dengan memilih bahan baku busana.

a. Memilih Bahan Baku Busana

Tujuan yang ingin dicapai dari materi memilih/membeli bahan baku busana ini adalah agar siswa dapat memberikan saran atau petunjuk dalam memilih bahan yang cocok sesuai dengan desain, siswa mampu mengikuti perkembangan atau kemajuan industri tekstil, memiliki cita rasa yang tinggi dalam memilih bahan-bahan pelengkap sesuai dengan desain, mampu menghitung jumlah bahan utama dan bahan pelengkap, siswa dapat membedakan efek kain seperti jenis serat, konstruksi serat, dan penyempurnaan kilau, berbulu, licin atau kaku. Mata diklat ini berkaitan erat dengan mata diklat lain khususnya pada mata diklat menggambar busana dan pembuatan busana.

Berdasarkan silabus Kompetensi Kejuruan Tata Busana SMK PIRI 2 Yogyakarta, dijabarkan dari tahapan kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa adalah (1) memilih bahan utama busana, (2) memilih bahan pelengkap (3) memilih bahan pelengkap. Pada penelitian tindakan kelas ini, peneliti hanya melakukan penelitian mengenai pemilihan bahan utama busana sesuai dengan desain dan jenis busana.

b. Bahan Baku Busana atau Bahan Tekstil

Menurut Noor Fitrihana (2011) tekstil berasal dari bahasa latin, yaitu *textiles* yang berarti menenun atau tenunan. Namun secara umum, tekstil diartikan sebagai sebuah barang atau benda yang bahan bakunya berasal dari serat, misalnya kapas, poliester, dan rayon yang dipintal (*spinning*) menjadi benang kemudian dianyam, ditenun (*weaving*), atau dirajut (*kniting*) menjadi kain, kemudian pada proses akhir dilakukan penyempurnaan (*finishing*) yang selanjutnya kain tersebut digunakan sebagai bahan utama busana. Kain adalah hasil tenunan, rajutan atau kempa yang berasal dari serat atau benang, dipakai atau digunakan sebagai pakaian atau kebutuhan lain (Irma Hardisurya, 2011).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tekstil adalah sebuah benda yang lebih sering disebut dengan kain yang berasal dari serat atau benang seperti kapas, poliester, dan rayon. Sebelum menjadi kain harus melalui beberapa tahapan seperti dipintal, dianyam, ditenun, dan disempurnakan. Setelah melalui beberapa tahapan tersebut barulah kain dipergunakan sebagai bahan utama busana dan sebagai kebutuhan lain misalnya digunakan sebagai lenan rumah tangga, yang memiliki sifat-sifat tertentu tergantung dari jenis asal seratnya. Beberapa sifat-sifat serat tekstil menurut Noor Fitrihana (2008:11) adalah sebagai berikut:

a) Perbandingan panjang dan lebar; b) Kekuatan yang cukup; c) fleksibilitas yang tinggi; d) bersifat elastis dan mulur; e) berpilin atau bergelombang; memiliki daya serap tinggi; f) tahan terhadap sinar dan panas; g) tidak rusak dalam pencucian; h) tersedia dalam jumlah banyak; i) tahan terhadap zat kimia tertentu.

c. Penggolongan Serat Tekstil

Pada umumnya serat tekstil dapat digolongkan kedalam 2 jenis kelompok utama yaitu:

1) Serat menurut sumbernya sebagai berikut:

a) Serat alam, adalah serat yang langsung diperoleh dari alam berupa tumbuhan dan binatang. Serat dari tumbuhan seperti dari batang, misalnya serat *flax/flak* atau linen, serat jute, henep, dan rami. Serat dari buah, misalnya serat sabut kelapa. Serat dari daun, misalnya serat abaca (manila), sisal, dan henequen (heneken). Serat dari biji, misalnya serat kapas dan kapuk. Sedangkan serat dari rambut bulu kulit binatang seperti dari rambut/bulu, misalnya unta, apalca, kashmir. Dari bulu domba atau biri-biri adalah wol. Dan dari kepompong ulat sutera, adalah sutera.

b) Serat buatan digolongkan menjadi serat setengah buatan dan serat sintetis. Serat setengah buatan misalnya rayon, asetat, dan viskos. Sedangkan serat sintetis dibuat dari bahan kimia, misalnya nilon, tetoron, dakron, kurtel, dan lain sebagainya (Goet Poespo, 2005)

2) Serat menurut ukurannya sebagai berikut:

- a) Serat pendek, yaitu serat dengan ukuran pendek atau serat yang panjang kemudian dipotong pendek-pendek untuk keperluan industri.
- b) Serat panjang, yaitu serat yang ukurannya panjang tanpa putus hingga puluhan meter bahkan ratusan meter (Noor Fitrihana, 2011:13)

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa serat tekstil terbagi menjadi 2 jenis, yaitu serat tekstil menurut sumbernya dan menurut ukurannya. Serat tekstil menurut sumbernya terdiri dari serat alam, yakni serat yang terbuat dari binatang dan tumbuhan, selain serat alam, serat tekstil menurut sumbernya yakni serat buatan seperti serat sintetis dan setengah buatan. Sedangkan serat menurut ukuran terdiri dari serat pendek dan panjang, yang mana dari jenis serat tersebut dapat berasal dari serat alam dan buatan.

d. Jenis Busana Berdasarkan Jenis Bahan Tekstil

Ada beberapa jenis busana dan waktu pemakaiannya pun disesuaikan dengan kesempatan pemakaian. Seringkali jenis busana dapat menjadi acuan dalam memilih bahan tekstil yang akan digunakan sebagai bahan utama busana tersebut. Ada beberapa jenis busana menurut waktu atau kesempatan pemakaiannya, tapi peneliti hanya akan membahas 3 jenis busana yaitu:

1) Busana pesta

Busana pesta dalam penampilannya lebih sempurna dan rapi dibandingkan dengan pakaian sehari-hari, nilai keindahannya lebih tinggi dan nilai estetikanya lebih rumit, maka dalam pengerjaannya lebih rumit pula. Mutu keindahan yang lebih tinggi tercermin sebagai suatu kesatuan pada bahan, model, hiasan pakaian, jatuhnya pakaian pada bahan, perlengkapan pakaian, serta tata rias si pemakai (Harpini K, 1979). Sangat tepat menggunakan bahan tipis, ringan, lembut dan halus. Dari segi warna lebih bagus jika menggunakan warna yang agak mengkilap. Contoh kain yang bisa digunakan katun halus, sifon, sutera, satin, dan organdi (Noor Fitrihana, 2011)

2) Busana santai

Busana santai adalah busana yang nyaman dikenakan dan hanya dipakai untuk kesempatan tidak resmi atau kesempatan santai. Bentuknya yang sederhana namun tetap kelihatan menarik. Syarat untuk busana santai adalah bahan mudah menyerap keringat atau higroskopis, warna bahan tidak luntur, sifat bahan kuat dan memudahkan dalam bergerak dan mudah dalam perawatan (Irma Hardisurya, 2011).

3) Busana kerja

Busana kerja adalah busana yang cocok dikenakan untuk bekerja, pada umumnya busana kerja memiliki desain atau bentuk yang

praktis, tidak rumit, dan berkesan profesional (Irma Hardisurya, 2011). Karena memiliki desain atau bentuk yang praktis dan tidak rumit sebaiknya menggunakan memilih bahan dengan kelangkaan lebih baik dan mewah dengan pegangan lembut (Noor Fitrihana, 2011).

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pemilihan bahan baku untuk busana harus disesuaikan dengan jenis busana berdasarkan kesempatan pemakaian. Pemilihan bahan busana perlu mempertimbangkan faktor kenyamanan, jenis bahan, dan tekstur bahan yang akan digunakan dalam membuat busana.

5. Media Pembelajaran

a. Devinisi Media Pembelajaran

Media dapat diartikan sebagai pengantar atau perantara suatu pesan dari pengirim ke penerima, dalam hal ini pengirim yang dimaksud adalah guru dan penerima adalah siswa. Menurut Arief S Sadiman (2009) beberapa batasan yang diberikan orang tentang media, adalah sebagai berikut: Menurut Asosiasi Teknologi dan Komunikasi Pendidikan (Association of Education and Communication Technology/AECT) di Amerika, membatasi media adalah segala bentuk dan saluran yang digunakan orang untuk menyalurkan pesan atau informasi. Gagne (dalam Arief S Sadiman, 2009) menyatakan bahwa media merupakan berbagai jenis komponen

dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar. Sementara itu Briggs (dalam Arief S Sadiman, 2009) berpendapat bahwa media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta dapat merangsang siswa untuk belajar. Dan Asosiasi Pendidikan Nasional (National Education Assosiation/NEA) mempunyai pengeertian yang berbeda, yaitu media adalah bentuk-bentuk komunikasi baik yang tercetak maupun audiovisual serta peralatan yang digunakan.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2010) media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium, yang secara harafiah medium berarti perantara atau pengantar. Dengan demikian media merupakan wahana penyalur informasi belajar atau penyalur pesan dari guru kepada siswa, yang mana secara luas media dapat diartikan dengan manusia, benda, ataupun peristiwa yang memungkinkan siswa untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Sedangkan menurut Deni Kurniawan (2011) media pembelajaran dapat diartikan sebagai wahana yang dimuati pesan, yang akan disampaikan oleh guru kepada siswa. wahana tersebut harus dapat merangsang siswa atau memotivasi siswa untuk belajar, hal ini bisa berupa orang, alat, proses, aturan, dan sebagainya.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa media adalah segala bentuk wahana atau komunikasi beserta peralatannya, baik itu

dalam bentuk benda cetak, bentuk audiovisual, dan peristiwa yang dapat menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima, yang harus dibuat sedemikian rupa agar menarik sehingga dapat merangsang minat dan motivasi penerima pesan dalam hal ini siswa untuk belajar.

b. Kegunaan Media dalam Proses Belajar Mengajar

Secara umum media mempunyai kegunaan-kegunaan sebagai berikut:

- 1) Memperjelas penyajian materi yang akan diberikan oleh guru kepada siswa agar materi tersebut tidak terlalu bersifat verbalistik (dalam bentuk kata-kata tertulis).
- 2) Mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera pada waktu berada dikelas yang tidak memungkinkan untuk melihatnya langsung, seperti:
 - a) Objek yang terlalu besar, dapat diganti dengan realita, gambar, film bingkai, film, atau model;
 - b) Objek yang kecil, dapat dibantu dengan proyektor mikro, film bingkai, film, atau gambar;
 - c) Gerak yang terlalu lambat atau terlalu cepat, dapat dibantu dengan *timelapse* atau *high-speed photography*;
 - d) Kejadian atau peristiwa yang telah terjadi dimasa lalu dapat ditampilkan lagi lewat rekaman film, video, film bingkai, foto maupun secara verbal;

- e) Objek yang terlalu kompleks (misalnya pada mesin-mesin) dapat disajikan dengan model, diagram, dan lain sebagainya;
 - f) Konsep yang terlalu luas seperti gunung berapi, gempa bumi, iklim, dan lain-lain dapat divisualkan dalam bentuk film, film bingkai, gambar, dan lain-lain.
- 3) Penggunaan media secara tepat dan bervariasi dapat mengatasi sikap pasif anak didik, yakni dapat menimbulkan kegairahan dalam belajar, memungkinkan interaksi yang lebih langsung antara siswa dengan lingkungan dan kenyataan, memungkinkan siswa untuk dapat belajar sendiri-sendiri sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Selain itu media juga dapat memberikan rangsangan yang sama bagi semua siswa, media dapat menyamakan pengalaman, dan dapat menimbulkan persepsi yang sama diantara siswa (Arief S. Sadiman, 2009).

Menurut Harjanto (2006) kegunaan media adalah sebagai berikut:

- 1) Memperjelas makna dari materi ajar yang akan diberikan oleh guru, dengan menggunakan media maka bahan atau materi ajar akan lebih mudah dipahami oleh siswa, sehingga memungkinkan siswa untuk dapat menguasai tujuan pembelajaran dengan lebih baik.
- 2) Metode mengajar akan lebih bervariasi, siswa tidak akan bosan pada pelajaran dan guru tidak kehabisan tenaga.

- 3) Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan dari guru, tetapi ada aktifitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, dan lain-lain.
- 4) Proses belajar mengajar akan lebih menarik perhatian siswa, sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan kegunaan media adalah media dapat memperjelas materi yang akan diberikan oleh guru kepada siswa, melalui media dapat memperlihatkan benda-benda sebagai objek pembelajaran yang tidak dapat dipelajari secara langsung, atau tidak dapat dibawa kedalam kelas karena faktor waktu biaya dan lain sebagainya, selain itu media dapat menyamakan persepsi yang dimiliki oleh masing-masing siswa. Media harus dibuat semenarik mungkin agar dapat menumbuhkan rangsangan dan motivasi siswa agar dapat mengikuti pelajaran yang diberikan oleh guru. Media juga dapat membantu guru dalam proses belajar mengajar, yakni tidak semata-mata berkomunikasi dengan siswa secara verbal melalui penuturan kata-kata. Dengan adanya media guru tidak kehabisan tenaga. Media juga dapat membantu siswa, yakni siswa tidak bosan hanya mendengarkan penjelasan dari guru, dengan adanya media siswa dapat mengamati, melakukan, dan mendemonstrasikan materi.

c. Jenis Media Pembelajaran

Ada beberapa pendapat tentang jenis-jenis media pembelajaran yang biasa digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar. Salah satunya menurut Arief S. Sadiman(2009:28), media pembelajaran terbagi menjadi 3 jenis yaitu:

- 1) Media grafis adalah media melibatkan indera penglihatan, dimana materi yang diberikan oleh guru dituangkan atau disampaikan melalui simbol-simbol komunikasi visual yang melibatkan indera penglihatan siswa. Media grafis juga berfungsi untuk dapat memperjelas ide, menghias fakta yang mungkin akan dengan cepat dilupakan oleh siswa. Oleh karena itu media grafis dibuat dengan simbol-simbol yang harus dipahami benar artinya agar proses penyampaian pesan dapat berhasil dan efisien. Yang termasuk dalam media grafis yaitu gambar/foto, sketsa, diagram, bagan/chart, grafik, kartun, poster, peta dan globe, papan flanel/*flanel board*, papan buletin atau *bulletin board*.
- 2) Media audio, pesan atau materi yang akan di sampaikan melalui media audio ialah melibatkan indera pendengaran siswa, yang mana materi yang akan disampaikan oleh guru dituangkan dalam lambang-lambang auditif baik verbal ataupun non verbal. Yang termasuk dalam media audio yaitu radio, alat perekam pita magnetik, laboratorium bahasa.
- 3) Media proyeksi diam adalah media yang cara penggunaannya memerlukan proyeksi dalam pengoperasiannya agar pesan atau materi yang ingin disampaikan dapat dilihat oleh siswa. Adakalanya media jenis ini disertai dengan audio yang disebut dengan media audio visual, tetapi adakalanya hanya menyajikan media dalam bentuk visual saja. Yang termasuk dalam media proyeksi diam adalah film bingkai, film rangkai, media transparansi, proyektor tak tembus pandang (*opaque projector*), mikrofis, film, film gelang, televisi, video, permainan dan simulasi.

Sedangkan menurut Nana Sudjana (2010) media pembelajaran dapat digolongkan menjadi 5 jenis, yaitu:

- 1) Media grafis, dapat diartikan cara untuk menyampaikan pesan atau materi dengan cara mengkomunikasikan fakta-fakta dan gagasan-gagasan secara jelas dan kuat melalui perpaduan antara penggunaan

kata-kata dan gambar. Yang termasuk dalam media grafis menurut Nana Sudjana adalah bagan, diagram, grafik, poster, kartun, komik.

- 2) Gambar fotografi, sama seperti halnya media pembelajaran lainnya media fotografi harus dipilih dan digunakan sesuai dengan tujuan dari mata pelajaran yang akan diberikan oleh guru kepada siswa. Agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar maka guru diharuskan memilih gambar-gambar fotografi inti yang dapat mengembangkan pemahaman bagi siswa.
- 3) Media proyeksi dalam proses belajar mengajar dapat mempertahankan komunikasi tatap muka sehingga guru dapat dengan mudah mengontrol siswa selama dia mengajar, selain itu mudah digunakan dan praktis karena dapat dipakai ditempat yang terang, cocok untuk hampir semua ukuran kelas, media ini juga mempunyai variasi teknik penyajian yang tidak membosankan serta mudah dalam pengoperasiannya. Yang termasuk dalam media proyeksi adalah *overhead projector* (OHP), *slides* dan *filmstrip*.
- 4) Media audio, media ini sangat bermanfaat dalam proses belajar mengajar khususnya untuk melatih bahasa asing, *music literary*, belajar jarak jauh, dan paket belajar atau modul untuk tujuan belajar mandiri karena media ini dimaksudkan sebagai bahan yang mengandung pesan dalam bentuk auditif (pita suara atau piringan suara), yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan

kemauan siswa, sehingga terjadi proses belajar mengajar yang efektif.

- 5) Media tiga dimensi adalah jenis media tiruan atau benda asli yang digunakan sebagai pengantar pesan atau materi yang diberikan oleh guru dalam proses belajar mengajar. Keunggulan media ini adalah siswa dapat melihat secara langsung dan mengamati karena disajikan dalam bentuk nyata. Media tiga dimensi yang sering kali digunakan dalam proses belajar mengajar adalah model, boneka dan benda-benda nyata.

Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2010) membagi media dalam tiga jenis, yaitu:

- 1) Media auditif adalah jenis media yang hanya mampu mengandalkan kemampuan suara saja, contohnya seperti radio, piringan hitam, *cassette recorder*. Media dengan jenis ini tidak cocok bagi siswa yang memiliki kelainan dalam pendengaran.
- 2) Media visual adalah jenis media yang hanya mengandalkan indera penglihatan, media ini hanya menampilkan gambar diam seperti film rangkai, film bingkai, foto, gambar. Selain itu media jenis ini juga dapat menampilkan gambar atau simbol yang bergerak seperti kartun.
- 3) Media audiovisual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar dalam penggunaannya. Media audiovisual terbagi menjadi 4, yaitu:

- a) Audiovisual diam
- b) Audiovisual gerak
- c) Audiovisual murni
- d) Audiovisual tidak murni

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa jenis media terbagi menjadi beberapa macam yang melibatkan indera penglihatan dan indera pendengaran. Dari beberapa jenis media tersebut guru dapat memilih jenis media yang efektif dengan tujuan dari proses belajar mengajar yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

6. Media Tiga Dimensi

a. Devinisi Media Tiga Dimensi

Media tiga dimensi adalah media tiruan atau benda asli yang digunakan sebagai pengantar pesan atau materi yang diberikan oleh guru dalam proses belajar mengajar. Keunggulan media ini adalah siswa dapat melihat secara langsung dan mengamati karena disajikan dalam bentuk nyata. Pada penelitian peningkatan prestasi belajar pemilihan bahan tekstil dengan media tiga dimensi ini menggunakan media tiga dimensi berupa benda-benda nyata sebagai alat bantu dalam penyampaian materi pemilihan bahan tekstil agar tujuan pembelajaran dapat tercapai tercapai, selain itu diharapkan proses belajar mengajar dapat berjalan secara efektif dan efisien. Menurut Nana Sudjana (2010) media tiga dimensi yang sering digunakan

dalam pengajaran adalah model, boneka dan benda-benda nyata. Model adalah media tiruan tiga dimensional yang menyangkut materi dalam proses belajar mengajar dari beberapa objek nyata yang terlalu besar, terlalu jauh, terlalu kecil, terlalu mahal, terlalu jarang, atau terlalu ruwet untuk dibawa ke dalam kelas dan dipelajari oleh siswa dalam wujud aslinya. Ada 6 jenis model, yaitu: model padat (*solid model*), model penampang (*cutaway model*), model susun (*build-up model*), model kerja (*working model*), *mock-ups*, dan *diorma*. Sedangkan boneka merupakan variasi bentuk model yang diperuntukkan bagi pertunjukkan lakon-lakon dramatisasi, agar siswa menjadi lebih tertarik untuk belajar. Ada 2 jenis boneka yang sering digunakan dalam proses belajar mengajar yaitu boneka tangan dan wayang.

Menurut Dientje Borman Rumampuk (1988) media tiga dimensi berfungsi untuk memberikan pengalaman belajar kepada siswa melalui pancaindera. Makin lengkap, terang dan akurat pengalaman siswa melalui pancaindera, maka akan semakin efektif pengalaman belajar siswa. walaupun guru mempunyai bahan-bahan ajar atau materi pelajaran dalam bentuk media visual, tetapi guru dianggap masih perlu menambah pengertian pada kata-kata yang dibaca oleh siswa melalui media tiga dimensi.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa media tiga dimensi adalah media yang berupa tiruan atau benda asli yang

digunakan oleh guru sebagai pengantar pesan atau materi yang diberikan oleh guru dalam proses belajar mengajar dikelas. Media ini berfungsi agar dapat memberikan pengalaman belajar kepada siswa melalui pancaindera, karena media tiga dimensi dapat dilihat secara langsung dan dapat diamati karena disajikan dalam bentuk nyata.

b. Media Tiga Dimensi Berupa Benda Nyata

Penggunaan benda nyata atau makhluk hidup (*real life materials*) dalam proses belajar mengajar sering kali efektif dan efisien dalam menampilkan benda-benda nyata tentang ukuran, suara, gerak-gerik, permukaan, bobot-badan, bau serta manfaatnya, benda nyata merupakan media yang paling tepat guna dibanding dengan tiruannya (Raka Joni, 1988). Sedangkan menurut Nana Sudjana (2010) media berupa benda nyata adalah media yang dapat digunakan untuk membantu siswa dalam mempelajari lebih jauh mengenai materi pelajaran dengan cara melihat, mengamati dan meraba tidak hanya melihat penjelasannya pada buku pelajaran atau modul yang diberikan oleh guru mengenai materi yang diberikan. Hal yang perlu dipertimbangkan dalam menggunakan benda nyata sebagai media pembelajaran menurut Nana Sudjana (2010:196) adalah sebagai berikut:

- 1) Benda/makhluk hidup apakah yang dapat dimanfaatkan dalam kelas secara efisien.
- 2) Bagaimana agar benda/makhluk hidup tersebut dapat sesuai dengan pola belajar siswa.
- 3) Perlu memperhatikan asal sumber benda/makhluk hidup tersebut.

Jadi dari uraian diatas dapat disimpulkan media benda nyata adalah media yang efektif dan efisien dalam menampilkan benda-benda nyata tentang ukuran, suara, gerak-gerik, permukaan, bobot-badan, bau serta manfaatnya, benda nyata merupakan media yang paling tepat guna yang digunakan oleh guru untuk mengajarkan materi pelajaran yang memerlukan pancaindera siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Guru perlu memperhatikan dan mempertimbangkan betul benda jadi yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar. Dalam penelitian tindakan kelas ini peneliti akan menggunakan contoh-contoh jenis busana sesuai dengan waktu atau kesempatan pemakaian berdasarkan jenis tekstil yang tepat untuk busana tersebut.

Fungsi dari benda-benda nyata yang digunakan dalam pelajaran adalah dengan cara sebagai berikut:

- 1) Memperkenalkan unit, dalam memperkenalkan unit baru perlu dipilih metode khusus yang akan memikat perhatian para siswa dalam menghadapi kegiatan-kegiatan baru dan mendorong mereka untuk bertanya dan menjawab persoalan yang ada. Jadi media benda nyata dapat dikombinasikan dengan suatu metode pembelajaran tertentu agar suasana kelas menjadi lebih aktif.
- 2) Menjelaskan proses, pengalaman nyata tidak hanya dapat menyampaikan informasi secara akurat terhadap penjelasan

mengenai suatu benda atau objek, tetapi sering memberikan makna terbaik dalam menjelaskan suatu proses. Berarti dengan melihat atau mengamati benda nyata tersebut siswa dapat belajar sesuai dengan keadaan yang ada dilapangan. Misalnya pertumbuhan tanaman dan binatang dengan cara mengikuti pertumbuhan tanaman atau binatang tersebut.

- 3) Menjawab pertanyaan-pertanyaan, keterlibatan para siswa kepada unit bukan hanya sekedar mendapatkan jawaban dari setiap pertanyaan orisinil yang mereka tanyakan, tetapi berbagai pertanyaan baru akan mulai bermunculan kemudian. Itulah fungsi utama dari benda nyata di dalam proses belajar mengajar yang realistik.
- 4) Melengkapi perbandingan, sebagian besar dari studi sosial mengandung perbandingan tentang cara hidup kita dengan kehidupan masyarakat yang berbeda tempat tinggal dan waktu dengan kita.
- 5) Unit akhir atau puncak, merupakan tindak lanjut dari serangkaian kegiatan proses belajar mengajar berupa penugasan, misalnya seperti pameran hasil karya para siswa, demonstrasi, laporan atau pagelaran drama siswa.

c. Kekurangan dan Kelebihan Media Benda Nyata

Benda asli kadang-kadang terlupakan untuk dijadikan media pembelajaran, karena sebagian orang menganggap bahwa benda nyata

tidak termasuk dalam media pembelajaran. Tetapi dibandingkan dengan tiruannya benda nyata merupakan media yang paling tepat guna untuk menyamakan persepsi yang berbeda. Tetapi disamping itu media benda nyata tentu saja memiliki kekurangan dan kelebihan. Beberapa kekurangan dari media benda nyata adalah sebagai berikut:

- 1) Benda asli tidak selamanya tersedia
- 2) Benda asli tidak selalu dapat dilihat atau dinikmati
- 3) Benda asli tidak selalu berguna dalam lingkungan alam yang berbeda-beda (Dientje Borman Rumampuk, 1988).

Menurut Raka Joni (1988) media berupa benda nyata memiliki kekurangan yakni kadang-kadang benda nyata sulit ditampilkan didalam kelas, karena terlalu besar, terlalu kecil, rumit.

Menurut Daryanto (2010) kekurangan dari media benda nyata adalah sebagai berikut:

- 1) Tidak bisa menjangkau sasaran dalam jumlah yang besar
- 2) Penyimpanan memerlukan ruang yang besar
- 3) Perawatan yang rumit

Sedangkan kelebihan dari media benda nyata adalah sebagai berikut:

- 1) Benda nyata mempunyai potensi untuk dapat menambah realisme, misalnya kunjungan ke salah satu lembaga pemilihan dapat memberikan stimuli yang tidak bisa ditandingi oleh film atau rekaman video
- 2) Benda nyata lebih dapat memberikan pengalaman yang realisme
- 3) Ruang lingkup dapat dipersempit
- 4) Benda nyata seringkali dapat dipakai, dimanipulasi, dikumpulkan dan dicari

5) Siswa dan orang tua dapat bersama-sama membuat koleksi benda-benda (Dientje Borman Rumampuk, 1988:43).

Menurut Nana Sudjana dan Ahmad rivai (2009) benda nyata dinilai lebih efektif dan efisien jika digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran yang dituntut untuk menggunakan pancaindera siswa dalam penjelasan materinya, yang tidak hanya dapat dimengerti melalui kata-kata verbal atau gambar-gambar diam saja.

Menurut Daryanto (2010:29) kelebihan dari media benda nyata adalah sebagai berikut:

- 1) Memberikan pengalaman belajar secara langsung kepada siswa
- 2) Penyajian materi oleh guru secara konkrit sehingga menghindari verbalisme
- 3) Dapat menunjukkan objek secara utuh, baik konstruksi maupun cara kerjanya
- 4) Dapat memperlihatkan struktur organisasi secara utuh
- 5) Dapat menunjukkan alur suatu proses secara jelas

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa media benda nyata memiliki kekurangan dan kelebihan, dari sini guru dituntut untuk lebih kreatif membuat dan memilih media benda nyata sesuai dengan jenis materi atau mata pelajaran yang akan diberikan oleh siswa, agar tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan oleh guru dapat tercapai dengan efektif dan efisien.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Tinjauan pustaka ini berguna sebagai kedudukan dari penelitian penulis. Ada beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, diantaranya sebagai berikut:

1. Hasil penelitian yang berjudul “ Pengaruh Penggunaan Media Benda Nyata terhadap Pencapaian Kompetensi Keterampilan Kerajinan Manipulating Fabric di SMP Negeri 2 Piyungan “ oleh Indra Pertiwi (2011), menunjukkan bahwa: ada perbedaan pengaruh pencapaian kompetensi keterampilan kerajinan *manipulating fabric* antara kelas yang menggunakan media benda nyata (kelas eksperimen) dan kelas yang tidak menggunakan media benda nyata (kelas kontrol) di SMP Negeri 2 Piyungan. Hal itu dapat dibuktikan dengan H_0 ditolak dan H_a diterima dengan nilai t_{hitung} 2.938 dan nilai t_{tabel} 2.048 pada taraf signifikansi 5%. Selain itu dilihat dari nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada kelas eksperimen 77.50, sedangkan kelas kontrol 72.32. dengan demikian dapat disimpulkan pembelajaran pada kelas dengan menggunakan media benda nyata (kelas eksperimen) lebih efektif dibanding dengan kelas yang tidak menggunakan media benda nyata.
2. Hasil penelitian yang berjudul “ Penggunaan Media Tiga Dimensi pada Bangun Ruang untuk Meningkatkan Aktifitas dan Hasil Belajar Matematika Kelas Va SDN 10 METRO TIMUR “ oleh Lia Komalasari (2010), menunjukkan bahwa: penggunaan media tiga dimensi dapat meningkatkan aktifitas dan hasil belajar matematika siswa kelas Va SDN 10 Metro Timur.
3. Hasil penelitian yang berjudul “ Pemilihan Bahan Busana Kerja pada Mata Diklat Membuat Busana Wanita Siswa Kelas XII di SMK Negeri 2 Ngawi “ oleh Fitria Khusnul Qotimah (2011), menunjukkan bahwa: penerapan

pengetahuan tekstil dalam pemilihan bahan untuk praktek membuat busana kerja (deux pieces) oleh siswa kelas XII di SMKN 2 Ngawi termasuk dalam kategori baik dengan harga rerata (Mi) sebesar 57,24. Dengan demikian 31 dari 61 siswa (50,82%), bekal pengetahuan tekstil yang di miliki telah membantu siswa untuk memilih bahan busana kerja yaitu mendekati benar yang sesuai karakteristik busana kerja, sedangkan pemilihan jenis bahan busana terbanyak untuk praktek membuat busana kerja oleh siswa kelas XII di SMKN 2 Ngawi yaitu 59,02% siswa memilih bahan poliester dengan nama bahan salvador dikarenakan mudah perawatannya, tidak kusut, dan bahannya cukup bervariasi, dan faktor-faktor yang menjadi bahan pertimbangan siswa kelas XII pada saat memilih bahan busana pada praktek membuat busana kerja di SMKN 2 Ngawi yaitu 61 (100%) siswa pertama kali memilih faktor desain karena mempermudah mewujudkan busana dalam bentuk sebenarnya baik dari segi warna, corak maupun tekstur, sedangkan paling akhir 25 (40,98%) siswa memilih faktor kesesuaian SOP K3. Dengan demikian sebagian besar siswa telah memperhatikan faktor-faktor dalam pemilihan bahan busana kerja yaitu menghasilkan busana kerja yang baik.

C. Kerangka Berpikir

Penyelenggaraan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dianggap dapat memecahkan permasalahan ekonomi dan kebudayaan. Hal ini dapat dilihat dari tujuan SMK sebagaimana dijelaskan dalam penjelasan pasal 15 UU

SISDIKNAS, yang mana SMK sebagai bentuk satuan pendidikan kejuruan, yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Selain itu SMK bertujuan untuk dapat meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya. Oleh karena itu siswa SMK dituntut untuk tidak hanya dapat menguasai satu ranah pembelajaran saja, namun siswa SMK dituntut untuk dapat menguasai 3 ranah, yakni ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Yang mana ranah kognitif berhubungan pada pengetahuan yang dimiliki tentang ingatan, pemahaman, sintesis, aplikasi, analisis, dan evaluasi. Sedangkan ranah afektif berhubungan dengan sikap, minat, konsep diri, nilai dan moral. Dan ranah psikomotor berhubungan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Hal ini ditujukan agar lulusan dari SMK dapat bekerja secara profesional sesuai dengan disiplin ilmu yang dimiliki.

Salah satu materi pelajaran yang harus dikuasai oleh siswa SMK Tata Busana khususnya SMK PIRI 2 Yogyakarta adalah materi memilih bahan baku busana, ada pun tujuan yang ingin dicapai dari materi memilih bahan baku busana ini adalah agar siswa dapat memberikan saran atau petunjuk dalam memilih bahan yang cocok sesuai dengan desain, siswa mampu mengikuti perkembangan atau kemajuan industri tekstil, memiliki cita rasa yang tinggi dalam memilih bahan-bahan pelengkap sesuai dengan desain, mampu menghitung jumlah bahan utama dan bahan pelengkap, siswa dapat membedakan efek kain seperti jenis serat, konstruksi serat, dan

penyempurnaan kilau, berbulu, licin atau kaku. Karena materi ini berkaitan erat dengan mata diklat lain khususnya pada mata diklat menggambar busana dan pembuatan busana. Namun pada kenyataannya di SMK PIRI 2 Yogyakarta siswa yang memperoleh kompetensi belajar dengan pencapaian nilai sesuai KKM masih relatif rendah, kemudian permasalahan lain yang muncul pada proses belajar mengajar memilih bahan baku busana adalah siswa kurang aktif dan bersemangat selama proses pembelajaran. Hal ini dapat diatasi dengan penggunaan media pembelajaran secara maksimal. Media pembelajaran yang dapat digunakan pada materi memilih bahan baku busana adalah media tiga dimensi berupa beberapa contoh produk tekstil dan contoh busana sesuai kesempatan, karena memilih bahan baku busana berkaitan dengan tekstil, selain itu media tiga dimensi dapat memberikan pengalaman yang nyata bagi siswa dan dapat menyamakan persepsi siswa. Media tiga dimensi juga dapat membuat siswa menjadi aktif selama proses belajar mengajar memilih bahan baku busana, yang mana guru dapat meminta dan menugaskan siswa untuk mengamati media yang digunakan dengan cara melihat dan meraba. Hal ini dilakukan agar siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan dari guru, namun siswa juga aktif untuk mengamati media yang digunakan. Selain itu media tiga dimensi berupa busana dapat membuat siswa menjadi bersemangat saat proses belajar mengajar memilih bahan baku busana, karena memiliki desain yang menarik.

Dengan menggunakan media pembelajaran tiga dimensi berupa beberapa contoh produk tekstil dan contoh busana sesuai kesempatan, diharapkan

siswa menjadi aktif dan bersemangat selama proses belajar mengajar memilih bahan baku busana, sehingga kompetensi belajar siswapun dapat mengalami peningkatan.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir diatas, maka pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran pada materi memilih bahan baku busana dengan media tiga dimensi berupa beberapa contoh produk tekstil dan contoh busana sesuai kesempatan pada siswa kelas X di SMK PIRI 2 Yogyakarta?
2. Apakah ada peningkatan kompetensi belajar pada materi memilih bahan baku busana pada siswa kelas X di SMK PIRI 2 Yogyakarta dengan menggunakan media tiga dimensi berupa beberapa contoh produk tekstil dan contoh busana sesuai kesempatan?

E. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir diatas, maka hipotesis tindakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Melalui media tiga dimensi berupa beberapa contoh produk tekstil dan contoh busana sesuai kesempatan dapat meningkatkan kompetensi belajar pada materi memilih bahan baku busana pada siswa kelas X di SMK PIRI 2 yogyakarta.

BAB III

METODE PENELITIAN

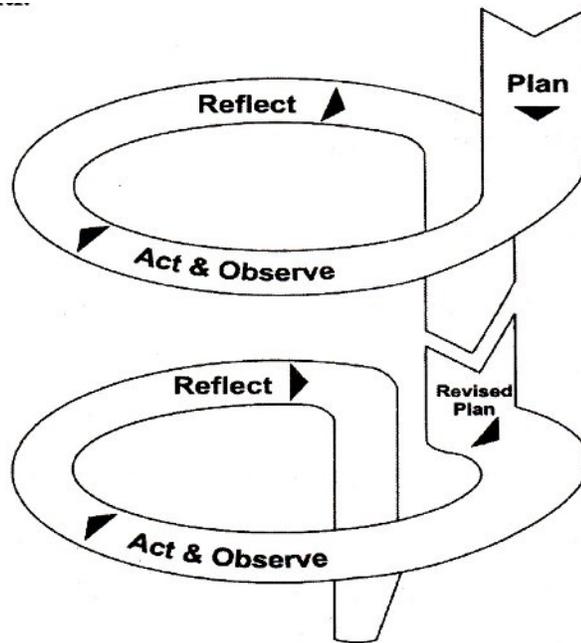
A. Desain Penelitian

Desain ini merupakan penelitian tindakan kelas (classroom action research). Menurut Parjono, dkk (2007) penelitian tindakan kelas adalah salah satu jenis penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru mata pelajaran, yang digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dikelasnya. Misi pemberdayaan dalam konteks penelitian tindakan kelas adalah untuk memberdayakan guru dan sekaligus siswa.

Penelitian tindakan kelas dilakukan secara kolaboratif, yakni antara 2 orang atau 2 pihak, ialah praktisi dan peneliti. Dalam hal ini, peneliti merupakan observer utama dan guru dipandang sebagai praktisi yang tidak mempunyai kesempatan melakukan observasi atau monitoring, melainkan semata-mata menjalankan skenario pembelajaran didalam kelas. Guru hanya berperan mengembangkan pembelajaran, tindakan yang akan dilakukan dalam proses belajar mengajar adalah menurut rencana tindakan yang telah dirancang. Sementara bagaimana dampak dan situasi kelas sebelum, selama, dan setelah tindakan adalah menjadi tanggung jawab peneliti atau observer (Pardjono, 2007).

Dalam penelitian ini, peneliti berkolaborasi dengan guru mata pelajaran pembuatan busana wanita yang bernama Ibu Dra. Sumiati, beliau bertindak sebagai pengajar di SMK PIRI 2 Yogyakarta. Peneliti melakukan penelitian

sebanyak 2 siklus. Adapun penelitian tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini disajikan sebagai berikut:



Gambar 1. Model penelitian tindakan dari kemmis dan mc taggart

Penelitian tindakan kelas model Kemmis & Mc Taggart terdapat empat tahapan penelitian dalam setiap langkah yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi, (Pardjono dkk, 2007). Dalam langkah pertama, kedua dan seterusnya system spiral yang saling terkait dan tidak terpisah. Pada model Kemmis & Mc Taggart, tahapan tindakan dan observasi menjadi satu tahapan karena kedua kegiatan ini dilakukan secara simultan. Maksudnya kedua kegiatan ini harus dilakukan dalam satu kesatuan waktu, begitu berlangsungnya satu tindakan, begitu berlangsungnya suatu tindakan, begitu pula observasi juga harus dilaksanakan.

a. Perencanaan

Perencanaan merupakan tindakan yang dibangun dan akan dilaksanakan, sehingga harus mampu melihat jauh ke depan. Rencana tindakan (*action plan*) adalah prosedur, strategi yang akan dilakukan oleh guru dalam rangka melakukan tindakan atau perlakuan terhadap siswa. Rencana tindakan meliputi peran guru, peran siswa, fungsi media pembelajaran, pengaturan waktu (*timeline*) selama periode pembelajaran tertentu. Skenario pembelajaran diimplementasikan dari siklus ke siklus dan mungkin akan diubah setelah peneliti melakukan refleksi.

b. Tindakan

Implementasi tindakan adalah implementasi tindakan ke dalam konteks proses belajar mengajar yang sebenarnya. Implementasi tindakan bisa dilakukan oleh peneliti maupun kolaborator, setiap kali tindakan minimal ada dua peneliti, yaitu yang melakukan pembelajaran dan kolaborator yang akan memantau terjadinya perubahan akibat suatu tindakan.

c. Pengamatan

Pengamatan berfungsi sebagai proses pendokumentasian dampak dari tindakan dan menyediakan informasi untuk tahap refleksi. Pengamatan sebaiknya dilakukan oleh peneliti sendiri ataupun oleh kolaborator, atau mungkin oleh *outsider*.

d. Refleksi

Refleksi adalah upaya evaluasi diri yang secara kritis dilakukan oleh tim peneliti, kolaborator, *outsider*, dan orang-orang yang terlibat dalam

penelitian. Refleksi dilakukan pada akhir siklus, dan berdasarkan refleksi ini lalu dilakukan revisi pada rencana tindakan (*action plan*), dan dibuat kembali rencana tindakan yang baru (*replanning*), untuk diimplementasikan pada siklus berikutnya (Pardjono dkk, 2007).

Dari Penjelasan diatas penelitian tindakan kelas adalah suatu penelitian yang sangat tepat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang dapat dilakukan secara kolaboratif, yaitu antar praktisi dan peneliti mulai dari perencanaan ,tindakan, pengamatan sampai refleksi.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini akan dilaksanakan di SMK PIRI 2 Yogyakarta. Secara geografis letak sekolah berada dijalan Kemuning 14 Baciro Yogyakarta. Penelitian ini ditujukan pada siswa kelas X Busana Program Keahlian Tata Busana.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian adalah waktu yang digunakan selama penelitian berlangsung. Penelitian ini akan dilaksanakan pada saat pemberian tindakan berupa pembelajaran pembuatan busana wanita pada materi memilih bahan baku busana. Waktu penelitian disesuaikan dengan jadwal mata pelajaran pembuatan busana wanita dan sesuai dengan kesepakatan dengan pihak sekolah SMK PIRI 2 Yogyakarta pada bulan Juni 2012.

C. Subyek dan Obyek Penelitian

1. Subyek atau Sampel Penelitian

Subyek atau sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang akan diteliti tersebut (Sugiyono, 2009). Subyek penelitian ini adalah siswa kelas X Busana yang berjumlah 19 orang pada tahun akademik 2011/2012. Teknik pengambilan subyek penelitian dilakukan dengan *sampling jenuh*, yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Menurut Sugiyono (2009) hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, yaitu sampel atau populasi kurang dari 30 orang, atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil.

2. Obyek Penelitian

Obyek dalam penelitian ini adalah penerapan media pembelajaran tiga dimensi untuk meningkatkan prestasi belajar memilih bahan baku busana di SMK PIRI 2 Yogyakarta.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang akan memenuhi standar data yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2009). Teknik pengumpulan data dalam penelitian tindakan kelas ini sebagai berikut:

1. Observasi

Teknik ini merupakan teknik monitoring dengan melakukan observasi/pengamatan terhadap dampak tindakan dalam aspek proses pembelajaran yang meliputi perilaku disiplin siswa, rasa ingin tahu siswa, perilaku jujur siswa, perilaku aktif siswa, perilaku bertanggung jawab siswa, dan perilaku kreatif siswa dalam proses belajar mengajar. Berkaitan dengan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini, maka instrumen pengumpulan data yang digunakan meliputi lembar observasi dan catatan lapangan.

2. Tes

Tes memiliki arti sebagai alat atau prosedur yang dipergunakan dalam rangka pengukuran dan penilaian. Tes yang digunakan adalah untuk mengukur aspek kognitif, dibuat dalam bentuk pilihan ganda dan mencocokkan. Jenis tes yang diberikan setelah akhir pembelajaran.

3. Catatan Lapangan

Menurut Pardjono dkk, (2007) catatan lapangan diperoleh dari berbagai sumber, termasuk tulisan tangan, *tape recorder*, transkrip singkat dari *audio recorder*, ringkasan pertemuan, *curriculum vitae* dan sebagainya.

Dalam penelitian ini, catatan lapangan dibuat untuk melengkapi hasil dari lembar observasi. Dimana catatan lapangan merupakan catatan atau rekaman tentang kejadian dan peristiwa selama proses belajar mengajar didalam kelas, diluar dari kriteria pengamatan yang telah dibuat dalam

lembar observasi. Kegiatan pencatatan lapangan dilakukan oleh peneliti dan teman sejawat selaku pengamat.

E. Instrumen Penelitian

Prinsip utama meneliti adalah untuk melakukan penelitian, maka harus ada alat ukur yang baik. Alat ukur dalam penelitian dinamakan dengan instrumen penelitian. Jadi instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang sedang diamati, atau diteliti. Secara spesifik fenomena ini disebut dengan variabel penelitian (Sugiyono, 2009). Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto (2006) instrumen penelitian adalah cara yang digunakan untuk dapat menentukan bagaimana memperoleh data mengenai variabel-variabel yang akan diteliti.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan, bahwa instrumen harus dibuat sebagai alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial, selain itu instrumen digunakan agar dapat mempermudah dalam pengumpulan data sehingga hasil lebih baik dan mudah diolah. Instrumen dalam penelitian tindakan kelas ini terbagi menjadi empat macam, yaitu observasi, catatan lapangan, tes, dan angket

1) Observasi

Menurut Parjono, dkk (2007) teknik observasi merupakan teknik monitoring dengan melakukan observasi/pengamatan terhadap sasaran pengukuran, dengan menggunakan lembar pengamatan atau lembar observasi yang telah disiapkan sebelumnya. Teknik observasi dapat digunakan untuk mengumpulkan beberapa macam data, misalnya kondisi

lingkungan fisik selama proses pembelajaran berlangsung yang berkaitan dengan kualitas kelas pembelajaran. Menurut Nana Sudjana (2011) Observasi, adalah alat atau cara yang digunakan untuk memperoleh data mengenai perilaku peserta didik atau proses kegiatan belajar-mengajar selama berlangsungnya pengajaran. Sedangkan menurut Zainal Arifin (2011) Observasi (*observation*) adalah suatu proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif, dan rasional mengenai berbagai fenomena baik dalam situasi sebenarnya maupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan observasi adalah kegiatan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif, dan rasional mengenai perilaku peserta didik dengan menggunakan lembar pengamatan yang telah disiapkan sebelumnya.

Tabel 1. Kisi-kisi instrumen penilaian perilaku (afektif)

No.	Aspek yang diamati	Indikator	Sub indikator	Sumber Data
1.	Keaktifan dikelas	a. Rasa ingin tahu siswa	1) Siswa memperhatikan penjelasan guru 2) Siswa membaca hand out yang diberikan oleh guru mengenai materi pelajaran	Siswa

		b. Perilaku aktif siswa	<ol style="list-style-type: none"> 1) Siswa berani mengemukakan pendapat mengenai pelajaran 2) Siswa berani bertanya jika materi kurang jelas 3) Siswa dapat menjawab dengan benar jika diberikan pertanyaan 4) Siswa bersemangat dalam mengikuti pelajaran 	
		c. Perilaku kreatif siswa	<ol style="list-style-type: none"> 1) Siswa berani mengemukakan ide atau gagasan baru tentang pelajaran 2) Siswa berani mengemukakan gagasannya sendiri mengenai pelajaran 	
2.	Bertanggung jawab	a. Perilaku disiplin siswa	<ol style="list-style-type: none"> 1) Siswa masuk kelas tepat pada waktunya 2) Siswa mengumpulkan lembar tes tepat waktu 3) Siswa tidak mengobrol saat guru menjelaskan pelajaran 	Siswa
		b. Perilaku jujur siswa	<ol style="list-style-type: none"> 1) Siswa tidak berdiskusi pada saat mengerjakan tes yang diberikan 2) Siswa tidak mencontek catatan atau buku pada saat mengerjakan tes 	
		c. Perilaku bertanggung jawab siswa	<ol style="list-style-type: none"> 1) Mengerjakan tugas atau soal dengan sungguh-sungguh 2) Siswa membereskan tempat duduk setelah selesai pelajaran 	

2) Tes

Tes digunakan untuk mengukur/mengevaluasi seberapa jauh pemahaman atau pencapaian siswa terhadap materi yang diberikan oleh guru mata pelajaran. Menurut Suharsimi Arikunto (2009) tes adalah alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam

suasana dengan cara dan aturan yang sudah ditentukan sebelumnya, tes dikerjakan tergantung dari petunjuk yang diberikan. Menurut Nana Sudjana (2011) tes adalah alat yang digunakan untuk menilai dan mengukur hasil belajar siswa, terutama hasil belajar yang termasuk dalam ranah kognitif, namun tes dapat pula digunakan untuk mengukur atau menilai hasil belajar yang termasuk dalam ranah afektif dan psikomotor yang berkenaan dengan penguasaan bahan pengajaran sesuai dengan tujuan pendidikan dan pengajaran. Dan menurut Ngalim Purwanto (2006) tes hasil belajar adalah tes yang dipergunakan untuk menilai hasil-hasil pelajaran yang telah dipelajari atau diberikan oleh guru kepada murid-muridnya, atau oleh dosen kepada mahasiswanya dalam jangka waktu tertentu.

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan tes adalah Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tes adalah suatu teknik atau cara atau alat yang digunakan untuk mengukur dan memberikan penilaian terhadap hasil belajar pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Teknik tersebut dapat menggunakan pertanyaan, pernyataan atau tugas yang harus dikerjakan sesuai dengan aturan yang sudah ditentukan. Pengukuran atau penilaian ini diberikan oleh pendidik dalam kurun waktu tertentu, agar pendidik dapat mengambil kesimpulan dan mengevaluasi mengenai kegiatan pembelajaran.

Tabel 2. Kisi-kisi instrumen penilaian *post test* (kognitif)

No.	Indikator	Sub Indikator	No. soal	Jumlah soal	Bentuk soal
1.	Pengetahuan tentang jenis-jenis bahan busana atau bahan-bahan tekstil	1) Menjelaskan pengertian bahan tekstil pada busana	1,2,3	3	Pilihan ganda
		2) Menjelaskan asal bahan tekstil/asal serat	4,5,6,7	4	Pilihan ganda
		3) Menjelaskan tekstur bahan tekstil	8,9,10	3	Pilihan ganda
Jumlah soal				10	

Tabel 3. Kisi-kisi instrumen penilaian *post test* (psikomotor)

No.	Indikator	Sub Indikator	No. soal	Jumlah soal	Bentuk soal
1.	Pengetahuan tentang jenis-jenis bahan busana atau bahan-bahan tekstil	1) Mengidentifikasi jenis bahan busana	1,2,4	3	Mencocokkan
		2) Mengidentifikasi jenis bahan busana sesuai kesempatan pemakaian	3,5	2	mencocokkan
Jumlah soal				5	

3) Catatan Lapangan

Dalam penelitian ini, catatan lapangan dibuat untuk melengkapi hasil dari lembar observasi. Dimana catatan lapangan merupakan catatan atau rekaman tentang kejadian dan peristiwa selama proses belajar mengajar didalam kelas, diluar dari kriteria pengamatan yang telah dibuat dalam lembar observasi. Kegiatan pencatatan lapangan dilakukan oleh peneliti dan teman sejawat selaku pengamatan.

- 4) Instrumen kelayakan penggunaan media tiga dimensi berupa benda nyata sebagai media pembelajaran. Instrumen dimaksudkan untuk mengetahui kualitas media pembelajaran yang akan digunakan apakah sudah layak ataukah belum.

Tabel 4. Kisi-kisi instrumen penggunaan media tiga dimensi benda nyata

No	Indikator	Kriteria			
		SB	B	C	K
1.	Media benda nyata dapat memberikan pengalaman belajar secara langsung (melihat, meraba)				
2.	Kesesuaian media dengan jenis busana pesta				
	Kesesuaian media dengan jenis busana kerja				
	Kesesuaian media dengan jenis busana santai/ <i>casual</i>				
3.	Pemilihan jenis bahan (media benda nyata)				
4.	Kemampuan menyamakan persepsi siswa				
5.	Kemampuan memotivasi kreatifitas siswa dalam memilih dan membuat busana				
6.	Memberikan contoh yang relevan				
7.	Terlihat dengan memadai, cocok untuk kelompok besar dan kelompok kecil				
8.	Memadai jika benda nyata diletakkan diruang kelas				

Keterangan : aspek penggunaan media benda nyata

No	Indikator	Kriteria			
		SB	B	C	K
1.	Terfokus jelas pada standart kompetensi dan kompetensi dasar				
2.	Ketepatan pemilihan materi yang dimediakan				
3.	Relevan dengan tujuan kurikuler dan sasaran belajar				
4.	Sajian mengenai jenis-jenis busana				
5.	Mudah dalam pengajaran bagi semua taraf intelektual siswa				

Keterangan : aspek pembelajaran

F. Prosedur Penelitian

1. Persiapan

Persiapan yang dilakukan sebelum melaksanakan penelitian tindakan, yaitu mengidentifikasi permasalahan yang ada dikelas. Peneliti melakukan observasi awal, dengan maksud untuk mengetahui hambatan-hambatan dalam proses belajar mengajar dan sejauh mana pencapaian kompetensi belajar siswa pada materi pemilihan bahan baku busana. Adapun hasil observasi yaitu:

- a. Kurangnya pemahaman pada saat proses belajar mengajar mengakibatkan hasil kompetensi belajar siswa menjadi turun.
- b. Penggunaan media ajar yang kurang begitu efektif bagi siswa, yaitu dengan menggunakan media contoh kain dan *hand out*, sehingga siswa menjadi kurang bersemangat dan aktif selama proses belajar mengajar pada materi memilih bahan baku busana.
- c. Media ajar tiga dimensi berupa contoh produk tekstil dan contoh busana sesuai kesempatan masih belum digunakan dalam meningkatkan kompetensi belajar pemilihan bahan baku busana, yang dimana dengan media tersebut siswa dapat melihat dan meraba jenis bahan busana dalam bentuk busana.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti dan guru sebagai kolaborator dalam penelitian merencanakan perbaikan untuk meningkatkan kompetensi belajar siswa pada materi pemilihan bahan bahan baku busana dengan media pembelajaran tiga dimensi berupa beberapa contoh produk tekstil dan contoh busana sesuai kesempatan.

Karena dalam pembelajaran didalam kelas guru belum menggunakan media secara maksimal untuk memberikan semangat dan daya tarik siswa terhadap pejaran kemudian media tiga dimensi berupa contoh produk tekstil dan contoh busana sesuai kesempatan juga diharapkan dapat memberikan contoh atau gambaran kepada siswa mengenai jenis-jenis bahan tekstil atau bahan busana sesuai dengan jenis busananya, sehingga dapat meningkatkan kompetensi belajar pada materi pemilihan bahan bahan baku busana pada kelas X busana di SMK PIRI 2 Yogyakarta.

Guru merespon baik dan sepatat dengan rencana penggunaan media pembelajaran tiga dimensi berupa beberapa contoh produk tekstil dan contoh busana sesuai kesempatan untuk meningkatkan kompetensi belajar pada materi pemilihan bahan baku busana.

2. Pelaksanaan Tindakan

a. Siklus I

1) Perencanaan (*planning*)

Perencanaan dalam penelitian tindakan kelas pada siklus I adalah sebagai berikut:

- a) Mempersiapkan perangkat pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar pada materi pemilihan bahan baku busana dengan menggunakan media pembelajaran tiga dimensi berupa beberapa contoh produk tekstil dan contoh busana, yaitu silabus, rpp, media tiga dimensi berupa beberapa

potongan produk tekstil dan contoh busana sesuai kesempatan pemakaian yaitu busana santai, pesta, kerja, dan *hand out*.

- b) Menggunakan beberapa contoh produk tekstil dan contoh busana sesuai kesempatan pemakaian sebagai media pembelajaran tiga dimensi untuk solusi pemecahan masalah dalam proses belajar mengajar memilih bahan baku busana.
- c) Menyiapkan instrumen berupa lembar observasi, tes dan catatan lapangan. Instrumen yang digunakan untuk pengamatan selama proses pembelajaran dan berlangsungnya tindakan adalah lembar observasi, tes, dan catatan lapangan.

2) Tindakan (*acting*)

Tindakan yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Pendahuluan

Pada tahap awal guru memberikan apersepsi untuk mengungkap pengetahuan siswa mengenai materi pemilihan bahan baku busana, guru memberikan motivasi kepada siswa dengan cara menyebutkan beberapa contoh-contoh nama bahan busana yang digunakan sehari-hari, kemudian guru menyampaikan tujuan dari pembelajaran pemilihan bahan baku busana, untuk mengkondisikan siswa agar siap menerima pelajaran dengan baik.

b) Kegiatan inti

Pada kegiatan ini hal-hal yang dilakukan guru dalam penelitian tindakan kelas sebagai berikut:

- (1) Sebelum proses belajar mengajar guru menyiapkan media tiga dimensi berupa beberapa contoh produk tekstil dan contoh busana sesuai kesempatan agar materi lebih jelas dan dipahami oleh siswa.
- (2) Guru melanjutkan pembelajaran dengan menjelaskan materi pembelajaran menggunakan metode ceramah, dan tanya jawab dengan menggunakan media tiga dimensi berupa beberapa contoh produk tekstil dan contoh busana sesuai dengan kesempatan pemakaian dan *hand out* untuk siswa.
- (3) Siswa diminta untuk memperhatikan penjelasan guru dan mencatat bagian-bagian yang dianggap penting.
- (4) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai materi yang disampaikan.
- (5) Guru memberikan tes evaluasi kepada siswa.

c) Penutup

Guru memberikan kesempatan kepada siswa yang belum paham mengenai materi untuk bertanya, kemudian guru merangkum kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Dan terakhir guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam.

3) Pengamatan (*observing*)

Pengamatan dilakukan peneliti pada saat proses belajar mengajar materi pemilihan bahan baku busana dengan media tiga dimensi berupa beberapa contoh produk tekstil dan contoh busana sesuai kesempatan pemakaian. Pengamatan dilakukan untuk mengetahui (a) peningkatan kompetensi siswa mengenai materi memilih bahan baku busana dengan pokok bahasan mengidentifikasi jenis bahan baku busana yang diberikan oleh guru (b) kompetensi belajar siswa pada materi pemilihan bahan baku busana dengan pokok bahasan mengidentifikasi jenis bahan utama busana (c) perilaku siswa selama berlangsungnya proses belajar mengajar pada materi memilih bahan baku busana dengan pokok bahasan mengidentifikasi jenis bahan utama busana. Pengamatan pada siklus I dilakukan dengan bantuan lembar observasi, tes, dan catatan lapangan. Peneliti berharap dari hasil pengamatan pada proses pembelajaran siklus I dapat dijadikan acuan dalam proses belajar mengajar dikelas, sehingga dapat meningkatkan kompetensi belajar siswa pada siklus berikutnya.

4) Refleksi

Pada tahap refleksi ini untuk mengungkap hasil pengamatan. Peneliti yang berkolaborasi dengan guru mengungkap hasil pengamatan sebagai berikut: (a) peningkatan kompetensi siswa mengenai materi memilih bahan baku busana dengan pokok bahasan mengidentifikasi jenis bahan utama busana yang diberikan

oleh guru (b) kompetensi belajar siswa pada materi memilih bahan baku busana dengan pokok bahasan mengidentifikasi jenis bahan utama busana (c) perilaku siswa selama berlangsungnya proses belajar mengajar pada materi memilih bahan baku busana dengan pokok bahasan mengidentifikasi jenis bahan utama busana. Jika pada siklus ini hasil belum optimal, maka dilakukan perbaikan pada media pembelajaran, yaitu media tiga dimensi berupa beberapa contoh produk tekstil dan contoh busana sesuai kesempatan pemakaian. Kemudian dilanjutkan pada siklus berikutnya. Sehingga kekurangan-kekurangan pada siklus ini diperbaiki pada siklus berikutnya.

b. Siklus II

1) Perencanaan (*planning*)

Perencanaan dalam penelitian tindakan kelas pada siklus I adalah sebagai berikut:

- a) Mempersiapkan perangkat pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar pada materi pemilihan bahan baku busana dengan menggunakan media pembelajaran tiga dimensi berupa beberapa potongan produk tekstil dan contoh busana, yaitu silabus, rpp, media tiga dimensi berupa beberapa contoh produk tekstil dan contoh busana sesuai kesempatan pemakaian yakni busana santai, pesta, kerja, dan *hand out*.

- b) Menggunakan beberapa contoh produk tekstil dan contoh busana sebagai media pembelajaran tiga dimensi untuk solusi pemecahan masalah dalam proses belajar mengajar memilih bahan baku busana.
- c) Menyiapkan instrumen berupa lembar observasi, tes dan catatan lapangan. Instrumen yang digunakan untuk pengamatan selama proses pembelajaran dan berlangsungnya tindakan adalah lembar observasi, tes, dan catatan lapangan.

2) Tindakan (*acting*)

Tindakan yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) **Pendahuluan**

Pada tahap awal guru memberikan apersepsi untuk mengungkap pengetahuan siswa mengenai materi pemilihan bahan baku busana, guru memberikan motivasi kepada siswa dengan cara menyebutkan beberapa contoh nama bahan busana yang digunakan sehari-hari. Kemudian guru menyampaikan tujuan dari pembelajaran pemilihan bahan baku busana, untuk mengkondisikan siswa agar siap menerima pelajaran dengan baik.

b) **Kegiatan inti**

Pada kegiatan ini hal-hal yang dilakukan guru dalam penelitian tindakan kelas sebagai berikut:

- (1) Sebelum proses belajar mengajar guru menyiapkan media pembelajaran tiga dimensi berupa beberapa contoh produk tekstil dan contoh busana sesuai kesempatan agar materi lebih jelas dan dipahami oleh siswa.
- (2) Guru melanjutkan pembelajaran dengan menjelaskan materi pembelajaran memilih bahan baku busana dengan pokok bahasan mengidentifikasi jenis bahan utama busana menggunakan metode ceramah, dan tanya jawab dengan menggunakan media tiga dimensi berupa beberapa contoh produk tekstil dan contoh busana sesuai kesempatan dan *hand out* untuk siswa.
- (3) Siswa diminta untuk memperhatikan penjelasan guru dan mencatat bagian-bagian yang dianggap penting.
- (4) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai materi yang disampaikan.
- (5) Guru memberikan tes evaluasi kepada siswa.

c) Penutup

Guru memberikan kesempatan kepada siswa yang belum pahan tentang materi untuk bertanya, kemudian guru merangkum kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Dan terakhir guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam.

3) Pengamatan (*observing*)

Pengamatan dilakukan peneliti pada saat proses belajar mengajar materi pemilihan bahan baku busana dengan media pembelajaran tiga dimensi berupa beberapa contoh produk tekstil dan contoh busana sesuai kesempatan. Pengamatan dilakukan untuk mengetahui (a) peningkatan kompetensi siswa mengenai materi memilih bahan baku busana dengan pokok bahasan mengidentifikasi jenis bahan utama busana yang diberikan oleh guru (b) kompetensi belajar siswa pada materi pemilihan bahan baku busana dengan pokok bahasan mengidentifikasi jenis bahan utama busana (c) perilaku siswa selama berlangsungnya proses belajar mengajar pada materi memilih bahan baku busana dengan pokok bahasan mengidentifikasi jenis bahan utama busana. Pengamatan pada siklus II dilakukan dengan bantuan lembar observasi, tes, dan catatan lapangan. Peneliti berharap dari hasil pengamatan pada proses pembelajaran siklus II dapat dijadikan acuan dalam proses belajar mengajar dikelas, sehingga dapat meningkatkan kompetensi belajar siswa pada siklus berikutnya.

4) Refleksi

Pada tahap refleksi ini untuk mengungkap hasil pengamatan. Peneliti yang berkolaborasi dengan guru mengungkap hasil pengamatan sebagai berikut: (a) peningkatan kompetensi siswa mengenai materi memilih bahan baku busana dengan pokok

bahasan mengidentifikasi jenis bahan utama busana yang diberikan oleh guru (b) kompetensi belajar siswa pada materi memilih bahan baku busana dengan pokok bahasan mengidentifikasi jenis bahan utama busana (c) perilaku siswa selama berlangsungnya proses belajar mengajar pada materi memilih bahan baku busana dengan pokok bahasan mengidentifikasi jenis bahan utama busana. Jika pada siklus ini hasil belum optimal, maka dilakukan perbaikan pada media pembelajaran berupa beberapa contoh produk tekstil dan contoh busana . kemudian dilanjutkan pada siklus berikutnya. Sehingga kekurangan-kekurangan pada siklus ini diperbaiki pada siklus berikutnya.

G. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

1. Validitas

Menurut Sugiyono (2009) instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mengukur data tersebut valid. Jadi valid berarti instrumen yang digunakan tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Menurut Ngalim Purwanto (2006) validitas adalah kualitas yang menunjukkan hubungan antara suatu pengukur (diagnosis) dengan arti atau tujuan kriteria belajar atau tingkah laku. Suatu teknik evaluasi dikatakan mempunyai validitas yang tinggi (disebut valid) jika teknik evaluasi atau tes tersebut dapat mengukur apa yang sebenarnya akan diukur.

Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi (*content validity*) dimana *content validity* atau validitas isi adalah jika suatu tes dikatakan memiliki *content validity* jika *scope* dan isi tes tersebut sesuai dengan *scope* dan isi kurikulum yang sudah diajarkan. Isi tes tersebut seharusnya dicapai menurut tujuan kurikulum. Untuk menguji validitas isi dapat digunakan pendapat dari ahli (*judgment expert*). Setelah butir instrumen disusun kemudian peneliti mengkonsultasikan dengan guru mata pelajaran pembuatan busana wanita SMK PIRI 2 Yogyakarta dan dosen pembimbing, kemudian meminta pertimbangan (*judgment expert*) dari para ahli untuk diperiksa dan dievaluasi secara sistematis apakah butir-butir instrumen tersebut telah mewakili apa yang hendak diukur. Kemudian para ahli diminta pendapatnya tentang instrumen yang telah disusun.

Para ahli yang dimintai pendapatnya antara lain Ibu Prapti Karomah, M.Pd, Ibu Widiastuti, M.Pd, Bapak Noor Fitrihana, M.Eng, dan Ibu Dra. Sumiyati. Media pembelajaran yang digunakan divalidasi oleh Ibu Prapti Karomah, M.Pd, Bapak Noor Fitrihana, M.Eng, dan Ibu Dra. Sumiyati. Instrumen penilaian kompetensi belajar divalidasi yang terdiri dari lembar penilaian perilaku (afektif) divalidasi oleh Ibu Prapti Karomah, M.Pd, Ibu Widiastuti, M.Pd, dan Ibu Dra. Sumiyati. Sedangkan tes pilihan ganda dan mencocokkan divalidasi oleh Ibu Prapti Karomah, M.Pd, Ibu Widiastuti, M.Pd, dan Ibu Dra. Sumiyati.

Hasil dari pengujian validasi dari media pembelajaran yang digunakan dan instrument penilaian hasil belajar disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel. 5 Hasil Validasi Media Pembelajaran

No.	<i>Judgment expert</i>	Belum layak	Layak dengan catatan	Layak tanpa catatan
1.	Ibu Prapti Karomah, M.Pd		√	
2.	Bapak Noor Fitrihana, M.Eng		√	
3.	Ibu Dra. Sumiyati		√	

Tabel. 6 Hasil Validasi Lembar Penilaian Afektif

No.	<i>Judgment expert</i>	Belum Valid	Valid dengan catatan	Valid tanpa catatan
1.	Ibu Prapti Karomah, M.Pd			√
2.	Ibu Widiastuti, M.Pd			√
3.	Ibu Dra. Sumiyati		√	

Tabel. 7 Hasil Validasi Lembar Tes

No.	<i>Judgment expert</i>	Belum Valid	Valid dengan catatan	Valid tanpa catatan
1.	Ibu Prapti Karomah, M.Pd			√
2.	Ibu Widiastuti, M.Pd			√
3.	Ibu Dra. Sumiyati		√	

Dari hasil pernyataan *judgment* tersebut di atas menunjukkan bahwa media pembelajaran sudah layak untuk digunakan dalam penelitian, namun harus memperhatikan cacatan yang diberikan oleh para ahli *judgment*. Dan instrumen yang terdiri dari lembar penilaian perilaku dan tes dinyatakan sudah valid. Ada 2 orang yang mengatakan instrumen tersebut valid tanpa catatan, namun 1 orang ahli mengatakan instrumen tersebut sudah valid tanpa catatan. Jadi instrumen tersebut sudah dapat

digunakan untuk penelitian, namun harus memperhatikan catatan yang diberikan oleh ahli *judgment*.

2. Reliabilitas Instrumen

Menurut Suharsimi Arikunto (2006) reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Jadi suatu instrumen dikatakan sudah reliabilitas jika instrumen tersebut terbukti keajegannya.

Sedangkan menurut Zainal Arifin (2011) reliabilitas adalah tingkat atau derajat konsistensi dari suatu instrumen. Instrumen dapat dikatakan reliabel jika selalu memberikan hasil yang sama bila diteskan pada kelompok yang sama pada waktu atau kesempatan yang berbeda.

Pada penelitian ini, uji reliabilitas instrumen dilakukan dengan menggunakan test antar rater, yaitu instrumen dinilai keajegannya dengan meminta pendapat dari 3 orang ahli (*judgment expert*) yang telah melakukan uji validitas terhadap instrumen tersebut.

Adapun teknik mencari reliabilitas untuk bentuk soal yang digunakan adalah dengan rumus KR-20:

$$r_{11} = \left(\frac{2 - \Sigma}{2} \right)$$

Dimana:

- r_{11} = reliabilitas tes secara keseluruhan
- p = proporsi subyek yang menjawab item dengan benar
- q = proporsi subyek yang menjawab item dengan salah
- Σpq = jumlah hasil perkalian antara p dan q
- n = banyaknya item
- S = standart deviasi dari tes

(Suharsimi arikunto,2009)

Adapun teknik mencari reliabilitas untuk lembar penilaian perilaku siswa yang digunakan adalah rumus koefisien reliabilitas *Alfa*

Cronbach:

$$1 - \frac{\Sigma}{n}$$

Dimana:

K = mean kuadrat antara subyek

Σs_i^2 = mean kuadrat kesalahan

s_t^2 = varians total

Rumus untuk varians total dan varians item:

$$= \frac{\Sigma ()}{n} - \frac{(\Sigma)^2}{n^2}$$

$$= \frac{\Sigma ()}{n} - \frac{(\Sigma)^2}{n^2}$$

Dimana:

JK_i = jumlah kuadrat seluruh skor item

JK_s = jumlah kuadrat subyek

(Sugiyono, 2010)

Uji reliabilitas pada penelitian ini dilakukan dengan bantuan komputer program statistic SPSS. Suatu variabel akan dinyatakan reliabel jika nilai koefisien *Alpha Cronbach* positif dan lebih besar dari 0,6 ($\alpha \geq 0,6$). Hasil reliabilitas antar rater untuk instrumen soal dan lembar penilaian prilaku dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel. 8 Rangkuman Hasil Reliabilitas

No.	Bentuk instrumen	Hasil perhitungan	Keterangan
1.	Lembar soal	0,908	Reliabel
2.	Lembar penilaian prilaku	0,871	Reliabel

Berdasarkan hasil perhitungan variabel penelitian untuk lembar soal memiliki nilai *alfa cronbach* sebesar 0,908 sehingga dikatakan reliabel. Sedangkan perhitungan variabel penelitian lembar penilaian prilaku mempunyai nilai *Alpha Cronbach* sebesar 0,871 sehingga dikatakan reliabel. Dengan demikian instrumen dikatakan telah reliabel dan layak digunakan untuk penelitian.

H. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2009) teknik analisis data adalah suatu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, kemudian membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Data dalam penelitian tindakan kelas ini berupa data kuantitatif yaitu tentang data hasil belajar siswa yang disajikan dalam bentuk skor nilai atau angka, maka menggunakan teknik analisis statistik deskriptif. Sugiyono (2010) mengemukakan bahwa statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa maka penyajian data melalui perhitungan mean, median, modus yaitu dengan melakukan pengukuran tendensi sentral. Untuk menghitung nilai rata-rata dari seluruh peserta didik dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$Me = \frac{\sum x_i}{n}$$

Dimana:

Me = Mean (rata-rata)

\sum = Epsilon (baca jumlah)

$x_i = \text{Nilai } x \text{ ke } i \text{ sampai ke } n$

N = Jumlah individu

Untuk menghitung harga modus pada nilai hasil belajar adalah dengan mencari frekuensi yang terbesar yang terdapat dalam *table* distribusi atau sering disebut nilai yang sedang populer atau yang sering muncul. Sedangkan untuk mencari nilai median berdasarkan nilai tengah dari kelompok data yang telah disusun urutannya dari terkecil sampai terbesar atau sebaliknya dari terbesar sampai terkecil.

Agar lebih memudahkan untuk memahami data hasil belajar siswa berdasarkan kriteria ketuntasan minimal disajikan berdasarkan dua kategori yaitu tuntas dan belum tuntas. Berikut kriteria ketuntasan yang sudah ditentukan.

Berikut ini adalah tabel ketuntasan nilai siswa yang sudah ditentukan:

Tabel 9. Kriteria Ketuntasan Minimal

Nilai	Kategori
< 70	Dikatakan belum mencapai nilai ketuntasan
≥ 70	Dikatakan sudah mencapai nilai ketuntasan

I. Interpretasi Data

Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian kasus di suatu kelas yang hasilnya tidak untuk digeneralisasikan ke kelas atau tempat lain, maka analisis data dan interpretasi data cukup dengan mendeskripsikan data yang terkumpul. Dalam penelitian tindakan kelas ini hasil analisis yang dilaporkan

mencakup: 1) Berupa perencanaan tindakan yang telah direncanakan, pengamatan sampai dengan refleksi hasil tindakan dalam proses belajar mengajar pada tiap siklus. 2) Data tentang peningkatan kompetensi belajar memilih bahan baku busana dengan media tiga dimensi dalam tiap siklus.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Kondisi tempat penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMK PIRI 2 Yogyakarta yang berlokasi di Jl. Baciro 14 Yogyakarta 55162 Telp. (0274) 520643. SMK PIRI 2 Yogyakarta merupakan salah satu sekolah kejuruan yang terdiri bidang studi keahlian seni, kerajinan dan pariwisata dengan program studi keahlian Busana Butik yang sudah menerapkan kurikulum spektrum.

SMK PIRI 2 Yogyakarta dipimpin oleh seorang kepala sekolah dengan satu orang wakilnya. Jumlah tenaga pengajar di SMK PIRI 2 Yogyakarta kurang lebih 14 orang yang terdiri dari 14 guru berpendidikan S1. Di samping itu SMK PIRI 2 Yogyakarta juga didukung oleh karyawan sebanyak 8 orang.

Penelitian tentang peningkatan prestasi belajar dilaksanakan selama 2 minggu yaitu dari tanggal 1-8 Juni 2012. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar pada materi pemilihan bahan baku busana. Pengumpulan data dan penelitian dilakukan dengan lembar observasi, catatan lapangan, tes pilihan ganda dan tes mencocokkan. Selanjutnya akan dibahas tentang pelaksanaan tindakan kelas tiap siklus peningkatan prestasi belajar pada materi memilih bahan baku busana.

2. Pelaksanaan Tindakan Kelas

Penelitian ini dilaksanakan dengan cara mengikuti alur penelitian tindakan kelas. Langkah kerja dalam penelitian ini terdiri atas empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan (*observing*) dan refleksi. Tahap pelaksanaan tindakan merupakan penerapan rancangan tindakan yang telah disusun berupa desain pembelajaran memilih bahan baku busana dengan media pembelajaran tiga dimensi berupa beberapa contoh produk tekstil dan contoh busana busana sesuai kesempatan.

Data yang disajikan merupakan hasil pengamatan dengan menggunakan observasi, tes pilihan ganda dan tes mencocokkan. Adapun hal-hal yang akan diuraikan meliputi deskripsi tiap siklus dan hasil dari penelitian, yang akan diuraikan sebagai berikut:

a. Pra Siklus

Kegiatan pra tindakan dilaksanakan oleh peneliti melalui observasi data kelas X Busana SMK PIRI 2 Yogyakarta. Hasil observasi awal, pada materi memilih bahan baku busana ditemukan bahwa pencapaian kompetensi belajar siswa masih relatif rendah, kurang aktif dan bersemangatnya siswa pada saat proses belajar mengajar materi memilih bahan baku busana. Pencapaian nilai siswa yang sesuai dengan KKM masih relatif rendah. Hasil penilaian pra tindakan selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 10 . Nilai Kognitif Pra Siklus

No.	Nama siswa	Nilai pra siklus
1.	Siswa 1	66
2.	Siswa 2	62
3.	Siswa 3	69
4.	Siswa 4	65
5.	Siswa 5	77
6.	Siswa 6	55
7.	Siswa 7	99
8.	Siswa 8	70
9.	Siswa 9	90
10.	Siswa 10	58
11.	Siswa 11	68
12.	Siswa 12	66
13.	Siswa 13	65
14.	Siswa 14	56
15.	Siswa 15	70
16.	Siswa 16	63
17.	Siswa 17	56
18.	Siswa 18	67

Rata-rata penilaian pra siklus yang mampu dicapai oleh 18 siswa adalah 67,89. Dengan nilai tengah (*Median*) yaitu 66, dan nilai yang sering muncul (*Modus*) adalah 56, 65, 66, dan 70. Dari data tabel diatas, dapat dilihat siswa yang memperoleh nilai sesuai Kriteria Ketuntasan Minimal sebanyak 5 orang, yaitu siswa dengan nomor urut 5 dengan nilai 77. Kemudian siswa dengan nomor urut 7 dengan nilai 99. Siswa dengan nomor urut 8 dengan nilai 70. Siswa dengan nomor urut 9 dengan nilai 90. Siswa dengan nomor urut 15 dengan nilai 70. Penilaian kompetensi belajar siswa pada pra siklus dapat dikategorikan sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal sebagai berikut:

Tabel 11 . Ketegori Penilaian Pra Siklus Sesuai KKM

Kategori	Jumlah siswa	Persentase
Tuntas	5	27,7%
Belum tuntas	13	72,2%
jumlah	18	100%

Berdasarkan data tabel di atas, dari 18 siswa yang mengikuti materi pembelajaran memilih bahan baku busana menunjukkan bahwa siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimal hanya 5 orang siswa (27,7%). Lebih dari setengah jumlah siswa yaitu sebanyak 13 siswa atau (72,3%) berada dalam kategori kurang. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi belajar siswa dalam materi memilih bahan baku busana masih rendah.

Berdasarkan hasil pra siklus tersebut peneliti mendapatkan informasi tentang kondisi kelas pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Dalam mengajar guru menggunakan media pembelajaran berupa beberapa contoh kain sebagai media pembelajaran mengenai memilih bahan baku busana, menerapkan metode ceramah. Hal tersebut menyebabkan peserta didik kurang bersemangat dan kurang aktif dalam proses belajar mengajar pada materi memilih bahan baku busana dikelas.

Keadaan demikian menyebabkan rendahnya kualitas belajar mengajar, sehingga menyebabkan kompetensi belajar yang diharapkan kurang tercapai dalam tujuan pembelajaran. Kondisi siswa ketika mengikuti proses belajar mengajar pada umumnya masih bersikap

pasif. Pada saat penyampaian materi, siswa hanya mendengarkan. Keikutsertaan siswa dalam proses belajar mengajar masih rendah, siswa kurang aktif dan ragu-ragu dalam mengemukakan pendapatnya ketika diminta guru untuk menjawab pertanyaan dari guru ataupun mengajukan pertanyaan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa permasalahan pembelajaran diatas perlu diadakan perbaikan untuk peningkatan kompetensi belajar peserta didik. Pada proses pembelajaran materi memilih bahan baku busana peneliti melihat guru masih menggunakan beberapa contoh kain yang digunakan sebagai media pembelajaran, hal ini yang mungkin mengakibatkan siswa kurang bersemangat sehingga keaktifan siswa kurang maksimal, dan kompetensi siswa pada materi memilih bahan baku busana masih cukup rendah pada saat mengikuti pelajaran di kelas, banyak yang masih terlihat malas-malasan serta jenuh, dan bosan. Proses pembelajaran memilih bahan baku busana belum terlaksana secara optimal. Dalam pembelajaran masih bersifat satu arah sehingga siswa pasif. Hal ini kurang sesuai dengan tujuan pembelajaran yaitu lulusan SMK harus mempunyai kompetensi dan prestasi sesuai dengan yang dibutuhkan oleh industri. Secara umum hal ini berdampak pada kompetensi siswa itu sendiri.

Dalam proses pembelajaran diperlukan pembelajaran yang menarik, mudah dipahami, membuat aktif peserta didik dan tidak

membosankan. Penyampaian materi dapat dilakukan dengan menggunakan media pembelajaran yang dianggap sesuai, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Untuk mengatasinya dapat ditempuh dengan menggunakan media tiga dimensi, yaitu penggunaan benda nyata atau benda jadi, dalam hal ini benda yang digunakan adalah berupa beberapa produk tekstil dan contoh busana.

Dengan menggunakan media pembelajaran tiga dimensi berupa beberapa contoh produk tekstil dan contoh busana sesuai kesempatan diharapkan siswa dapat bersemangat dalam proses pembelajaran memilih bahan baku busana. Siswa dapat melihat dan meraba jenis-jenis beberapa produk tekstil dan contoh busana, sehingga siswa lebih aktif dan pembelajaran dapat berjalan secara efisien

Sehingga diharapkan melalui media pembelajaran ini dapat meningkatkan prestasi belajar pada materi memilih bahan baku busana di SMK PIRI 2 Yogyakarta.

b. Siklus Pertama

Penelitian siklus pertama ini dilakukan dalam satu kali pertemuan yaitu selama 2 x 45 menit. Tahapan-tahapan yang dilakukan pada siklus pertama adalah sebagai berikut:

1) Perencanaan

- a) Perencanaan pembelajaran dibuat oleh peneliti bekerja sama dengan guru. Sesuai dengan prosedural penelitian, perencanaan pada siklus pertama adalah mengidentifikasi jenis bahan utama busana.
- b) Media pembelajaran yang digunakan adalah media tiga dimensi yaitu benda nyata atau benda jadi. Benda nyata yang digunakan adalah beberapa produk tekstil atau potongan tekstil, dan contoh busana sesuai dengan kesempatan pemakaian yang tentu saja disesuaikan dengan jenis bahan yang digunakan, pemilihan motif, dan warna bahan. Dengan demikian guru dapat menunjukkan beberapa contoh nyata tentang pemilihan bahan busana yang tepat untuk digunakan sesuai dengan kesempatan pemakaian. Selanjutnya, menyusun perangkat pembelajaran, berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP disusun oleh peneliti dengan pertimbangan dari dosen dan guru yang bersangkutan. RPP yang dibuat lebih menekankan pada kegiatan inti yaitu pada peningkatan kompetensi belajar siswa melalui media pembelajaran tiga dimensi berupa beberapa potongan produk tekstil dan contoh busana khususnya pada materi pembelajaran mengidentifikasi jenis bahan utama busana. RPP secara lengkap disajikan dalam lampiran.
- c) Peneliti menyiapkan instrumen berupa lembar observasi, dan catatan lapangan untuk menilai perilaku peserta didik selama

proses belajar mengajar pada materi memilih bahan baku busana. Sedangkan untuk mengukur kompetensi peserta didik digunakan instrumen berupa tes berbentuk pilihan ganda dan tes mencocokkan.

2) Tindakan

a) Kegiatan Pendahuluan

- (1) Guru masuk memberi salam dan melakukan presensi siswa.
- (2) Guru mengkondisikan kelas secara fisik dan mental agar siswa siap menerima pelajaran dengan baik dengan cara memberikan apersepsi dan motivasi kepada siswa dengan menyebutkan beberapa jenis bahan busana yang digunakan sehari-hari.

b) Kegiatan Inti

- (1) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran materi mengidentifikasi jenis bahan utama busana dan membagikan *handout* kepada siswa sebagai acuan.
- (2) Guru menyiapkan media pembelajaran tiga dimensi berupa beberapa contoh produk tekstil dan contoh busana sesuai kesempatan yang diletakkan didepan kelas, agar dapat dilihat dengan jelas oleh seluruh siswa.
- (3) Guru menjelaskan materi pembelajaran mengidentifikasi jenis bahan utama, yang terdiri dari enam sub bab yaitu pengertian bahan utama, asal bahan utama, tekstur bahan

utama, jenis-jenis bahan utama, dimensi bahan/dimensi kain, dan corak bahan.

- (4) Guru memberikan kesempatan bertanya disetiap pembahasan, jika siswa kurang memahami penjelasan dari guru.
- (5) Guru mengedarkan media pembelajaran tiga dimensi berupa beberapa contoh produk tekstil kepada siswa.
- (6) Siswa diminta untuk memperhatikan media yang telah digunakan oleh guru, yaitu media tiga dimensi dengan cara melihat dan meraba beberapa contoh produk tekstil dan contoh busana, sehingga siswa benar-benar dapat memahami materi memilih bahan baku busana yang diberikan.
- (7) Jika materi sudah selesai, selanjutnya guru memberikan tes kepada siswa agar dapat mengetahui kompetensi siswa terhadap materi yang dijelaskan. Tes berbentuk soal pilihan ganda sebanyak 10 soal, dan tes mencocokkan sebanyak 5 soal.

c) Kegiatan Menutup Pelajaran

- (1) Guru menyimpulkan kegiatan yang telah dilakukan.

- (2) Guru memberikan kesempatan untuk bertanya kepada siswa yang masih kurang jelas tentang pembelajaran memilih bahan baku busana.
- (3) Guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam.

3) Pengamatan

Pada tahap ini pengamatan dilakukan untuk mengetahui kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa, perilaku siswa, kompetensi siswa pada materi memilih bahan baku busana dengan pokok bahasan mengidentifikasi jenis bahan utama busana. Pengamatan dilakukan oleh peneliti pada saat proses belajar mengajar pada materi memilih bahan baku busana dengan media tiga dimensi berupa beberapa contoh produk tekstil dan contoh busana sesuai kesempatan pemakaian.

Berdasarkan catatan lapangan pada pelaksanaan proses belajar mengajar di kelas guru masih terlalu cepat dalam menjelaskan materi, *volume* suara yang tidak terjangkau oleh siswa yang berada dibelakang. Isi materi pada media pembelajaran berupa *hand out* masih sulit untuk dipahami oleh siswa, siswa masih cenderung bersikap kurang aktif dan kurang bersemangat pada proses pembelajaran memilih bahan baku busana, khususnya untuk pokok bahasan membedakan jenis atau nama bahan tekstil, kemungkinan hal ini disebabkan karena penggunaan media pembelajaran tiga dimensi yaitu contoh busana khususnya untuk

jenis bahan busana pada kesempatan pesta, yang mana busana yang digunakan sebagai media berbentuk busana yang dipadukan dengan beberapa jenis bahan dengan desain yang sederhana. Selain itu masih terlihat siswa yang pasif saat proses pembelajaran, dikarenakan media yang digunakan hanya diletakkan didepan kelas. Kemudian adanya siswa yang masih ribut membicarakan mengenai hal lain diluar materi, sehingga mereka tidak memperhatikan penjelasan dari guru. Siswa masih kurang aktif dan masih kurang bersemangat terhadap proses belajar mengajar memilih bahan baku busana.

Oleh karena itu agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan aktif maka guru harus memberikan kesempatan untuk siswa bertanya jika materi kurang jelas, selain itu guru juga memberikan pertanyaan-pertanyaan mengenai materi yang dijelaskan. Meski demikian ada beberapa siswa yang maju kedepan untuk melihat dan meraba media yang digunakan (media tiga dimensi) cara seperti ini dapat digunakan agar siswa mengerti bagaimana tekstur dan tingkat kelangkaan jenis-jenis bahan busana, agar pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien

Hasil pengamatan melalui lembar observasi digunakan untuk mengetahui perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung, berdasarkan perilaku aktif dan bertanggung jawab. Siswa yang menunjukkan perilaku disiplin pada proses belajar

mengajar jika dipersentasekan maka sebanyak 88,89% siswa yang menunjukkan perilaku ingin tahu sebanyak 72,21% siswa yang menunjukkan perilaku jujur selama tes sebanyak 47,21% siswa yang menunjukkan perilaku aktif selama proses belajar mengajar sebanyak 40,27% siswa yang menunjukkan perilaku bertanggung jawab sebanyak 75% dan siswa yang menunjukkan perilaku kreatif sebanyak 13,88%.

Skor yang diperoleh masing-masing siswa diolah menjadi penilaian hasil belajar dengan bobot kognitif sebesar 20%, afektif sebesar 30%, dan psikomotor sebesar 50%. Penghitungan penilaian secara lengkap dapat dilihat pada lampiran. Untuk pencapaian KKM siswa mengalami peningkatan sebesar 22,3 %. Yang mana pada nilai pra siklus siswa yang mendapat nilai ketuntasan hanya 5 orang (27,7%) dan siswa yang belum mencapai nilai ketuntasan sebanyak 13 orang (72,3%). Kemudian setelah diadakan tindakan pada siklus pertama jumlah siswa yang berhasil mencapai nilai ketuntasan sebanyak 9 orang (50%) dan siswa yang belum mencapai nilai ketuntasan sebanyak 9 orang (50%). Prestasi belajar siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 12 . Kompetensi Belajar Memilih Bahan Baku Busana pada PraSiklus dan Siklus 1

No.	Nama siswa	Nilai pra	Nilai
-----	------------	-----------	-------

		siklus	siklus 1
1.	Siswa 1	66	60
2.	Siswa 2	62	80
3.	Siswa 3	69	70
4.	Siswa 4	65	40
5.	Siswa 5	77	65
6.	Siswa 6	55	50
7.	Siswa 7	99	85
8.	Siswa 8	70	70
9.	Siswa 9	90	60
10.	Siswa 10	58	75
11.	Siswa 11	68	70
12.	Siswa 12	66	40
13.	Siswa 13	65	70
14.	Siswa 14	56	75
15.	Siswa 15	70	70
16.	Siswa 16	63	60
17.	Siswa 17	56	40
18.	Siswa 18	67	65
	Jumlah	1222	1145
	Rata-rata	67,88	63,61

Berdasarkan data tabel diatas pada siklus pertama, kompetensi siswa pada siklus pertama dari 18 siswa menunjukkan nilai rata-rata (*Mean*) yang dicapai adalah 63,61 dengan nilai tengah (*Median*) yaitu 67,50 dan nilai yang sering muncul (*Modus*) adalah 70. Kemudian dari data tabel diatas dapat dilihat siswa yang mendapatkan nilai sesuai KKM, dan mengalami kenaikan pada pra siklus ke siklus pertama antara adalah siswa dengan nomor urut 2 yakni dari nilai 62 setelah dikenai tindakan mengalami kenaikan sebesar (29,03%) menjadi 80. Siswa dengan nomor urut 3, pada pra siklus memperoleh nilai 69 setelah dikenai tindakan mengalami kenaikan sebesar (1,45%) menjadi 70. Siswa dengan nomor urut 10 pada pra siklus mendapatkan nilai 58 setelah dikenai tindakan

mengalami kenaikan sebesar (29,31%) menjadi 75. Siswa dengan nomor urut 11 pada pra siklus mendapatkan nilai 68 setelah dikenai tindakan mengalami kenaikan sebesar (2,94%) menjadi 70. Siswa dengan nomor urut 13 pada pra siklus mendapat nilai 65 setelah dikenai tindakan mengalami kenaikan sebesar (7,69%) menjadi 70. Siswa dengan nomor urut 14 pada pra siklus mendapat nilai 56 setelah dikenai tindakan mengalami kenaikan sebesar (33,93%) menjadi 75. Selain siswa yang mengalami kenaikan kompetensi belajar, terdapat pula siswa yang kompetensi belajarnya mengalami penurunan tetapi masih dalam batas KKM, yakni pada siswa dengan nomor urut 7 dimana pada pra siklus mendapat nilai 99 kemudian setelah dikenai tindakan mengalami penurunan sebesar (14,14%) menjadi 85. Selain itu terdapat siswa yang kompetensi belajarnya tetap tidak mengalami kenaikan atau penurunan setelah dikenai tindakan pada siklus pertama, yakni siswa dengan nomor urut 8 dan 15, yang mana perolehan nilai kompetensi masing-masing siswa tersebut adalah 70. Berdasarkan nilai yang disajikan pada tabel 12, kompetensi belajar pada siklus pertama sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal sebagai berikut:

Tabel 13. Kompetensi Belajar Memilih Bahan Baku Busan pada Siklus 1 Berdasarkan KKM

kategori	Jumlah siswa	Persentase
----------	--------------	------------

Tuntas	9	50%
Belum tuntas	9	50%
jumlah	18	100%

Berdasarkan data tabel diatas untuk pencapaian KKM siswa mengalami peningkatan sebesar 22,3 %. Yang mana pada nilai pra siklus siswa yang mendapat nilai ketuntasan hanya 5 orang (27,7%) dan siswa yang belum mencapai nilai ketuntasan sebanyak 13 orang (72,3%). Kemudian setelah diadakan tindakan pada siklus pertama jumlah siswa yang berhasil mencapai nilai ketuntasan sebanyak 9 orang (50%) dan siswa yang belum mencapai nilai ketuntasan sebanyak 9 orang (50%). Hal ini menunjukkan prestasi belajar siswa masih rendah, dimana baru sebagian dari jumlah siswa yang mencapai nilai ketuntasan.

4) Refleksi

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan pada siklus pertama terlihat bahwa proses belajar mengajar dengan menggunakan media tiga dimensi berupa beberapa contoh produk tekstil dan contoh busana sesuai kesempatan pemakaian dapat meningkatkan kompetensi belajar siswa pada materi mengidentifikasi jenis bahan. Meskipun hasil yang didapat belum memuaskan sesuai dengan harapan, karena dari hasil pengamatan masih terlihat adanya siswa masih ramai sendiri, tidak memperhatikan penjelasan dari guru. Beberapa siswa masih terlihat acuh terhadap media yang disajikan berupa beberapa contoh

produk tekstil dan terhadap penjelasan dari guru mengenai materi mengidentifikasi bahan busana. Mereka masih malu-malu untuk mengamati secara langsung dengan cara melihat dan meraba busana yang digunakan sebagai media pembelajaran, karena belum terbiasa dengan kesadaran sendiri jika diberikan kesempatan untuk maju kedepan mengamati dan meraba jenis busana yang digunakan sebagai media. Selain itu pada saat proses pembelajaran guru hanya menunjukkan busana sebagai media, belum secara khusus untuk meminta siswa mengamati dan meraba. Hal ini merupakan sebab siswa kurang aktif dan kurang bersemangat dalam proses pembelajaran memilih bahan baku busana yang sedang berlangsung.

Berdasarkan refleksi tersebut maka peneliti yang berkolaborasi dengan guru akan melakukan perbaikan tindakan pada siklus kedua, antara lain guru melakukan pertukaran tempat duduk siswa, siswa yang mendapat nilai rendah dipindah kedepan, dan memisahkan antara siswa yang suka berbicara dikelas. Perbaikan pada siklus kedua juga dilakukan untuk media, peneliti berkolaborasi dengan guru mengganti media pembelajaran tiga dimensi berupa busana yaitu mengganti jenis busana dengan desain yang lebih menarik, selain itu media pendukung berupa *hand out* dirasa kurang maksimal digunakan oleh siswa, kemudian peneliti berkolaborasi dengan guru menayangkan *hand out* tersebut agar

penggunaannya lebih maksimal. Kemudian *hand out* untuk acuan siswa ditambahkan rangkuman pada akhir materi, agar saat akan melakukan tes siswa hanya perlu membaca rangkuman untuk dipelajari. Penelitian dilanjutkan pada siklus kedua karena peneliti ingin melihat apakah terdapat peningkatan kompetensi belajar siswa dalam materi memilih bahan baku busana melalui media pembelajaran tiga dimensi berupa beberapa contoh produk tekstil dan contoh busana sesuai kesempatan, selain itu apakah hasil yang didapat pada siklus kedua akan lebih maksimal setelah dilakukan perbaikan pada siklus sebelumnya.

c. Siklus Kedua

Penelitian siklus kedua ini dilakukan dalam satu kali pertemuan yaitu selama 2 x 45 menit. Tahapan-tahapan yang dilakukan pada siklus pertama adalah sebagai berikut:

1) Perencanaan

- a) Peneliti berkolaborasi dengan guru merencanakan tahapan pembelajaran berdasarkan hasil refleksi pada siklus I dengan membuat RPP memilih bahan baku busana dengan materi yang sama pada siklus pertama, yaitu mengidentifikasi jenis bahan utama.
- b) Media pembelajaran yang digunakan adalah media tiga dimensi yaitu benda nyata atau benda jadi. Benda nyata yang digunakan adalah beberapa contoh produk tekstil, dan contoh busana sesuai

dengan kesempatan pemakaian yang tentu saja disesuaikan dengan jenis bahan yang digunakan, pemilihan motif, dan warna bahan. Dengan demikian guru dapat menunjukkan beberapa contoh nyata tentang pemilihan bahan busana yang tepat untuk digunakan sesuai dengan kesempatan pemakaian. Menyiapkan media pembelajaran penunjang seperti *hand out*. Selanjutnya, menyusun perangkat pembelajaran, berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP disusun oleh peneliti dengan pertimbangan dari dosen dan guru yang bersangkutan. RPP yang dibuat lebih menekankan pada kegiatan inti yaitu pada peningkatan kompetensi belajar siswa melalui media pembelajaran tiga dimensi berupa beberapa contoh produk tekstil dan contoh busana sesuai kesempatan khususnya pada materi pembelajaran mengidentifikasi jenis bahan utama. RPP secara lengkap disajikan dalam lampiran.

- c) Peneliti menyiapkan instrumen berupa lembar observasi, dan catatan lapangan untuk mengukur perilaku peserta didik selama proses belajar mengajar memilih bahan baku busana. Sedangkan untuk mengukur kompetensi belajar peserta didik digunakan instrumen berupa tes berbentuk pilihan ganda dan tes mencocokkan.

2) Tindakan

a) Kegiatan Pendahuluan

- (1) Guru masuk memberi salam dan melakukan presensi siswa.
- (2) Guru mengkondisikan kelas secara fisik dan mental agar siswa siap menerima pelajaran dengan baik dengan cara memberikan apersepsi dan motivasi dengan menyebutkan beberapa jenis bahan baku busana yang digunakan sehari-hari.

b) Kegiatan Inti

- (1) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran materi mengidentifikasi jenis bahan utama busana dan membagikan *handout* kepada siswa sebagai acuan.
- (2) Guru menyiapkan media tiga dimensi berupa beberapa contoh produk tekstil dan contoh busana sesuai kesempatan yang diletakkan didepan kelas, agar dapat dilihat dengan jelas oleh seluruh siswa, dan menyiapkan media pendukung berupa LCD guna menayangkan *hand out*.
- (3) Guru merubah tempat duduk siswa, diharapkan agar siswa tidak ribut sendiri dan proses pembelajaran lebih efektif dan efisien.
- (4) Guru menjelaskan materi pembelajaran mengidentifikasi jenis bahan utama, yang terdiri dari enam materi yaitu pengertian bahan utama, asal bahan utama, tekstur bahan utama, jenis-jenis bahan utama, dimensi bahan/dimensi kain, dan corak bahan dengan menggunakan media tiga

dimensi berupa beberapa contoh produk tekstil dan contoh busana sesuai kesempatan.

- (5) Guru memberikan kesempatan bertanya disetiap pembahasan, jika siswa kurang memahami penjelasan dari guru.
- (6) Siswa diminta untuk memperhatikan dan mengamati media yang telah digunakan oleh guru, yaitu dengan cara melihat dan meraba beberapam contoh produk tekstil yang telah diedarkan oleh guru. Sehingga siswa benar-benar dapat memahami materi memilih bahan baku busana yang diberikan.
- (8) Guru menunjuk beberapa siswa untuk maju kedepan mengamati dan meraba busana yang digunakan sebagai media, sehingga siswa benar-benar dapat mengidentifikasi jenis bahan utama busana.
- (9) Jika materi sudah selesai, selanjutnya guru memberikan tes kepada siswa agar dapat mengetahui sejauh mana kompetensi belajar siswa terhadap materi yang dijelaskan. Tes berbentuk soal pilihan ganda sebanyak 10 soal, dan tes mencocokkan sebanyak 5 soal.

c) Kegiatan Menutup Pelajaran

- (1) Guru menyimpulkan kegiatan yang telah dilakukan.

- (2) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya jika masih belum paham tentang pembelajaran.
- (3) Guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam.

3) Pengamatan

Pengamatan dilakukan untuk mengetahui kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa, perilaku siswa, dan kompetensi belajar, siswa pada materi mengidentifikasi jenis bahan utama busana. Pengamatan dilakukan oleh peneliti pada saat proses belajar mengajar memilih bahan baku busana dengan media tiga dimensi berupa beberapa contoh produk tekstil dan contoh busana sesuai kesempatan.

Pada siklus kedua terlihat proses pembelajaran memilih bahan baku busana dikelas berjalan dengan lancar. Siswa terlihat lebih bersemangat pada proses belajar mengajar. Sikap siswa pada proses belajar mengajar juga menjadi lebih aktif, tidak ada siswa yang berbicara dengan temannya mengenai hal diluar materi, kemudian beberapa siswa juga lebih aktif bertanya kepada guru mengenai materi jika terdapat penjelasan yang kurang jelas. Selain itu beberapa siswa sudah terlihat berani untuk maju kedepan, untuk mengamati dan meraba jenis busana yang digunakan sebagai media pembelajaran yaitu media tiga dimensi, agar siswa dapat memahami bagaimana tekstur, kelangkaan, dan jatuhnya bahan. Pada siklus kedua ini perilaku siswa pada saat pembelajaran pun

mengalami peningkatan, yaitu banyaknya siswa yang menunjukkan perilaku disiplin selama proses belajar mengajar yaitu 96,29% siswa yang menunjukkan perilaku ingin tahu sebanyak 91,66% siswa yang menunjukkan perilaku jujur sebanyak 80,55% siswa yang menunjukkan perilaku aktif sebanyak 66,66% siswa yang menunjukkan perilaku bertanggung jawab sebanyak 100% dan siswa yang menunjukkan perilaku kreatif sebanyak 33,33%.

Adapun peningkatan kompetensi belajar siswa setelah diberlakukan tindakan pada siklus kedua sebesar (27,40%) yang semula nilai rata-rata kelas hanya 63,61 menjadi 77,77 yang dapat dilihat pada tabel berikut ini

Tabel 14. Kompetensi Belajar Memilih Bahan Baku Busana Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

No.	Nama siswa	Nilai Pra Siklus	Nilai Siklus I	Nilai Siklus II	Presentase kenaikan
1.	Siswa 1	66	60	70	16,67%
2.	Siswa 2	62	80	80	0,00%
3.	Siswa 3	69	70	75	7,14%
4.	Siswa 4	65	40	90	125,00%
5.	Siswa 5	77	65	95	46,15%
6.	Siswa 6	55	50	65	30,00%
7.	Siswa 7	99	85	90	5,88%
8.	Siswa 8	70	70	75	7,14%
9.	Siswa 9	90	60	65	8,33%
10.	Siswa 10	58	75	75	0,00%
11.	Siswa 11	68	70	90	28,57%
12.	Siswa 12	66	40	55	37,50%
13.	Siswa 13	65	70	75	7,14%
14.	Siswa 14	56	75	80	6,67%
15.	Siswa 15	70	70	75	7,14%
16.	Siswa 16	63	60	85	41,67%
17.	Siswa 17	56	40	75	87,50%

18.	Siswa 18	67	65	85	30,77%
	Jumlah	1222	1145	1400	493,28%
	Rata-rata	67,88	63,61	77,77	27,40%

Berdasarkan pada tabel tersebut prestasi belajar siswa pada siklus kedua mengalami peningkatan, yakni dari 18 siswa menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) 77,77, dengan nilai tengah (*median*) 75,00, dan nilai yang sering muncul (*modus*) 75 dapat dilihat pada lampiran. Berdasarkan nilai yang disajikan pada tabel 14 dapat dilihat bahwa siswa yang mendapat nilai sesuai KKM dan mengalami kenaikan pada siklus pertama ke siklus kedua antara lain siswa dengan nomor urut 1 pada siklus pertama mendapat nilai 60 setelah dikenai tindakan pada siklus kedua mengalami kenaikan sebesar (16,67%) nilai yang diperoleh menjadi 70. Siswa dengan nomor urut 3 pada siklus pertama mendapat nilai 70 setelah dikenai tindakan pada siklus kedua mengalami kenaikan sebesar (7,14%) nilai yang diperoleh menjadi 75. Siswa dengan nomor urut 4 pada siklus pertama mendapat nilai 40 setelah dikenai tindakan pada siklus kedua mengalami kenaikan sebesar (125%) nilai yang diperoleh menjadi 90. Siswa dengan nomor urut 5 pada siklus pertama mendapat nilai 65 setelah dikenai tindakan pada siklus kedua mengalami kenaikan sebesar (46,15%) nilai yang diperoleh menjadi 95. Siswa dengan nomor urut 7 pada siklus pertama mendapat nilai 90 setelah dikenai tindakan pada siklus kedua mengalami kenaikan sebesar (8,33%) nilai yang diperoleh menjadi

90. Siswa dengan nomor urut 8 pada siklus pertama mendapat nilai 70 setelah dikenai tindakan pada siklus kedua mengalami kenaikan sebesar (7,14%) nilai yang diperoleh menjadi 75. Siswa dengan nomor urut 11 pada siklus pertama mendapat nilai 70 setelah dikenai tindakan pada siklus kedua mendapat kenaikan sebesar (28,57%) nilai yang diperoleh menjadi 90. Siswa dengan nomor urut 13 pada siklus pertama mendapat nilai 70 setelah dikenai tindakan pada siklus kedua mengalami kenaikan sebesar (7,14%) nilai yang diperoleh menjadi 75. Siswa dengan nomor urut 14 pada siklus pertama mendapat nilai 75, setelah dikenai tindakan pada siklus kedua mengalami peningkatan sebesar (6,67%) nilai yang diperoleh menjadi 80. Siswa dengan nomor urut 15 pada siklus pertama mendapat nilai 70, setelah dikenai tindakan pada siklus kedua mengalami kenaikan sebesar (7,14%) nilai yang diperoleh menjadi 75. Siswa dengan nomor urut 16 pada siklus pertama mendapat nilai 60, setelah dikenai tindakan pada siklus kedua mengalami peningkatan sebesar (41,67%) nilai yang diperoleh menjadi 85. Siswa dengan nomor urut 17 pada siklus pertama mendapat nilai 40, setelah dikenai tindakan pada siklus kedua mengalami kenaikan sebesar (87,50%) nilai yang diperoleh menjadi 75. Dan siswa dengan nomor urut 18 pada siklus pertama memperoleh nilai 65 setelah dikenai tindakan pada siklus kedua mengalami kenaikan sebesar (30,77%) nilai yang diperoleh

menjadi 85. Selain siswa yang mengalami kenaikan, terdapat pula siswa dengan nilai yang tetap pada siklus pertama dan kedua tanpa mengalami kenaikan dan penurunan, namun nilai yang diperoleh masih sesuai dengan KKM, yaitu siswa dengan nomor urut 10 dimana pada siklus pertama mendapat nilai 70, dan siklus kedua pun mendapat nilai 70. Kompetensi belajar pada siklus kedua sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 15 . Kompetensi Belajar Memilih Bahan Baku Busana pada Siklus II Berdasarkan KKM

kategori	Jumlah siswa	Persentase
Tuntas	15	83,33%
Belum tuntas	3	16,66%
Jumlah	18	100%

Berdasarkan data tabel diatas, dari 18 siswa yang mengikuti materi pembelajaran memilih bahan baku busana menggunakan media pembelajaran tiga dimensi berupa beberapa potongan *sample* produk tekstil dan busana menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memperoleh nilai ketuntasan minimal, yaitu sebanyak 15 siswa atau 83,33% dan hanya 3 orang siswa atau 16,66% yang belum memenuhi kriteria ketuntasan dan kompetensi belajar mengalami peningkatan yang baik, ditunjukkan juga dengan nilai rata-rata kelas yang meningkat dimana pada siklus pertama 63,611 menjadi 77,77 pada siklus kedua.

4) Refleksi

Adanya peningkatan prestasi belajar siswa pada siklus kedua sudah mengalami peningkatan sesuai yang diharapkan. Dapat terbukti dari kompetensi belajar siswa yang mengalami peningkatan setelah diadakan tindakan pada siklus kedua, siswa telah mengalami peningkatan sesuai harapan. Kegiatan belajar pada siklus II ini berjalan lebih efektif dan efisien, sehingga sesuai dengan tujuan pembelajaran. Siswa menjadi lebih aktif bertanya mengenai materi pembelajaran kepada guru, beberapa siswa berani untuk mengamati langsung busana yang digunakan sebagai media pembelajaran dengan cara melihat dan meraba tanpa harus ditunjuk oleh guru. Dalam siklus II berlangsung lancar, siswa terlihat bersemangat dalam mengikuti pelajaran memilih bahan baku busana.

Dengan pencapaian kompetensi belajar yang lebih baik dari pada sebelumnya dan ditunjukkan pada penilaian kompetensi belajar siswa, bahwa sebagian besar siswa (83,33%) sudah mencapai kriteria ketuntasan minimal. Oleh karena itu penelitian tindakan kelas ini tidak dilanjutkan pada siklus berikutnya karena sudah memenuhi tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan penelitian ini telah dianggap berhasil.

B. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

1. Proses Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas pada Materi Memilih Bahan Baku Busana Melalui Media Tiga Dimensi Berupa Beberapa Contoh Produk Tekstil dan Contoh Busana Sesuai Kesempatan

Penelitian tindakan kelas dalam materi pembelajaran memilih bahan baku busana ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi belajar peserta didik dalam materi memilih bahan baku busana pada siswa kelas X busana butik yang sebelumnya masih relatif rendah. Hal ini dapat dilihat dari siswa yang mendapatkan nilai dengan pencapaian kriteria ketuntasan minimal yang masih relatif rendah. Berdasarkan hasil data tersebut peneliti yang berkolaborasi dengan teman sejawat dan guru mata diklat membuat busana wanita SMK PIRI 2 Yogyakarta merencanakan tindakan melalui media tiga dimensi berupa beberapa contoh produk tekstil dan contoh busana sesuai kesempatan pemakaian. Pembelajaran dengan menggunakan media tiga dimensi berupa beberapa contoh produk tekstil dan contoh busana sesuai kesempatan pemakaian diharapkan dapat lebih efektif, sehingga guru dapat lebih mudah dalam menjelaskan isi materi dengan bantuan media pembelajaran. Media tiga dimensi berupa beberapa contoh produk tekstil dan contoh busana sesuai kesempatan pemakaian, yang mana bahan busananya disesuaikan dengan kesempatan pemakaian, pada kesempatan ini jenis busana yang digunakan ada 3 macam yaitu busana santai, pesta, dan kerja. Sedangkan beberapa contoh produk tekstil jumlahnya lebih banyak, hal ini sengaja dilakukan karena diharapkan agar siswa memiliki lebih banyak pengetahuan mengenai

nama-nama jenis, tekstur, dan sifat bahan agar pada saat akan memilih bahan baku untuk membuat busana siswa telah memahami bahan apa yang akan dipilih. Media tiga dimensi berupa beberapa contoh produk tekstil dan contoh busana ini telah di validasi oleh ahli (*judgment expert*) untuk digunakan sebagai media pembelajaran memilih bahan baku busana di SMK PIRI 2 Yogyakarta. Proses pembelajaran dilakukan sebanyak dua kali, dan dimulai dengan observasi pra siklus sebelum diberlakukan tindakan. Tiap siklus terdiri dari beberapa tahapan yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Adapun tahapan dalam penelitian tindakan kelas tersebut adalah sebagai berikut:

a. Pra Siklus

Kegiatan pra siklus dilakukan sebelum dikenai tindakan, yaitu peneliti mengamati kegiatan proses belajar mengajar memilih bahan baku busana pada siswa kelas X di SMK PIRI 2 Yogyakarta. Pengamatan dilakukan peneliti bersama teman sejawat guna memperoleh data yang relevan. Pada observasi awal diperoleh data mengenai proses belajar, guru menggunakan media pembelajaran berupa *hand out* dan beberapa contoh kain atau contoh bahan busana. Prilaku siswa selama berlangsungnya proses belajar mengajar memilih bahan baku busana masih cenderung pasif dan kurang bersemangat. Selain itu kompetensi siswa relatif rendah yaitu hanya sebanyak 5 orang siswa dari 18 orang siswa (27,7%) yang mendapat nilai sesuai KKM, sedangkan 13 orang siswa (72,3%) belum mencapai KKM. Dari permasalahan tersebut

peneliti berkolaborasi dengan guru mata pelajaran sepakat untuk melakukan tindakan melalui penggunaan media tiga dimensi berupa beberapa contoh produk tekstil dan contoh busana sesuai kesempatan pemakaian pada materi memilih bahan baku busana untuk meningkatkan kompetensi belajar siswa kelas X di SMK PIRI 2 Yogyakarta.

b. Siklus Pertama

1) Perencanaan Siklus Pertama

Dalam tahap perencanaan siklus pertama adalah merancang tindakan yang akan dilakukan. Dalam tahap menyusun rancangan ini, peneliti mempersiapkan semua hal yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran seperti menyiapkan beberapa contoh produk tekstil dan contoh busana sesuai kesempatan pemakaian yang digunakan sebagai media pembelajaran tiga dimensi dan menyiapkan instrumen berupa lembar observasi untuk pengamatan terhadap perilaku siswa selama berlangsungnya tindakan. Tes digunakan untuk mengetahui kompetensi belajar siswa terhadap materi pembelajaran memilih bahan baku busana.

2) Pelaksanaan Tindakan Siklus Pertama

Pelaksanaan tindakan kelas siklus pertama dilaksanakan selama 2 jam pelajaran dalam satu kali pertemuan atau 90 menit. Peneliti melakukan pengamatan selama proses pembelajaran.

Materi yang diberikan pada siklus pertama yaitu mengidentifikasi jenis bahan utama.

Diawal kegiatan pembelajaran guru menyampaikan kegiatan pembelajaran yang ingin dicapai dalam materi memilih bahan baku busana, guru mengkondisikan kelas secara fisik dan mental dengan cara memberikan apersepsi dan motifasi dengan menyebutkan beberapa jenis bahan busana yang digunakan sehari-hari agar siswa siap menerima pelajaran dengan baik, guru membagikan *hand out* sebagai acuan yang berisi materi pembelajaran. Selanjutnya guru mempersiapkan media pembelajaran tiga dimensi berupa beberapa contoh produk tekstil dan contoh busana. Guru menjelaskan materi pembelajaran mengidentifikasi jenis bahan utama, yang terdiri dari enam sub bab yaitu pengertian bahan utama, asal bahan utama, tekstur bahan utama, jenis-jenis bahan utama, dimensi bahan/dimensi kain, dan corak bahan. Guru memberikan kesempatan bertanya disetiap pembahasan, jika siswa kurang memahami penjelasan dari guru. Siswa diminta untuk memperhatikan media yang telah digunakan oleh guru, yaitu media tiga dimensi dengan cara melihat dan meraba beberapa contoh tekstil dan contoh busana, sehingga siswa benar-benar dapat memahami materi mengidentifikasi jenis bahan utama yang diberikan. Jika materi sudah selesai, selanjutnya guru memberikan tes kepada siswa agar dapat mengetahui sejauh mana kompetensi

belajar siswa terhadap materi yang dijelaskan. Tes berbentuk soal pilihan ganda sebanyak 10 soal, dan tes mencocokkan sebanyak 5 soal, dengan batas waktu pengerjaan. Jika seluruh siswa sudah mengumpulkan tes yang diberikan, kemudian guru menutup pelajaran dengan menyimpulkan kegiatan yang telah dilakukan, memberikan kesempatan kepada siswa yang masih kurang jelas tentang pembelajaran, dan guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam.

3) Pengamatan

Pada tahap ini pengamatan dilakukan untuk mengetahui kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa, perilaku siswa, dan kompetensi belajar pada materi mengidentifikasi jenis bahan utama. Pengamatan dilakukan oleh peneliti pada saat proses belajar mengajar pada materi memilih bahan baku busana dengan media pembelajaran tiga dimensi berupa beberapa contoh produk tekstil dan contoh busana sesuai kesempatan. Pengamatan dilakukan dengan menggunakan instrumen berupa lembar observasi.

Hasil pengamatan melalui lembar observasi digunakan untuk mengetahui perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung, berdasarkan perilaku aktif dan bertanggung jawab. Siswa yang menunjukkan perilaku disiplin pada proses belajar mengajar jika dipersentasekan maka sebanyak 88,89% siswa yang menunjukkan perilaku ingin tahu sebanyak 72,21% siswa yang

menunjukkan perilaku jujur selama tes sebanyak 47,21% siswa yang menunjukkan perilaku aktif selama proses belajar mengajar sebanyak 40,27% siswa yang menunjukkan perilaku bertanggung jawab sebanyak 75% dan siswa yang menunjukkan perilaku kreatif sebanyak 13,88%.

Pada siklus pertama ini pencapaian KKM siswa mengalami peningkatan sebesar 22,3 %. Yang mana pada nilai pra siklus siswa yang mendapat nilai ketuntasan hanya 5 orang (27,7%) dan siswa yang belum mencapai nilai ketuntasan sebanyak 13 orang (72,3%). Kemudian setelah diadakan tindakan pada siklus pertama jumlah siswa yang berhasil mencapai nilai ketuntasan sebanyak 9 orang (50%) dan siswa yang belum mencapai nilai ketuntasan sebanyak 9 orang (50%). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kompetensi belajar siswa pada materi memilih bahan baku busana dengan menggunakan media tiga dimensi berupa beberapa potongan produk tekstil dan contoh busana meningkat, tetapi hasil yang dicapai oleh siswa masih belum sesuai seperti yang diharapkan.

4) Refleksi

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan pada siklus pertama terlihat bahwa proses belajar mengajar dengan menggunakan media tiga dimensi berupa beberapa contoh produk

tekstil dan contoh busana sesuai kesempatan pemakaian dapat meningkatkan kompetensi belajar siswa pada materi mengidentifikasi jenis bahan atau dengan kata lain pembelajaran dengan menggunakan media tiga dimensi berupa beberapa contoh produk tekstil dan contoh busana sesuai kesempatan ini dapat meningkatkan kompetensi siswa dalam memilih bahan busana yang tepat.

Meskipun hasil yang didapat belum memuaskan sesuai dengan harapan, karena dari hasil pengamatan masih terlihat adanya siswa masih ramai sendiri, tidak memperhatikan penjelasan dari guru, bahkan terlihat acuh dengan media yang disajikan. Beberapa siswa masih terlihat pasif dan malu-malu karena belum terbiasa dengan kesadaran dirinya sendiri jika diberikan kesempatan untuk maju kedepan mengamati dan meraba jenis busana yang digunakan sebagai media pembelajaran. Selain itu pada saat proses pembelajaran guru hanya menunjukkan busana dan beberapa produk tekstil sebagai media, belum secara khusus untuk meminta siswa mengamati dan meraba. Hal ini merupakan sebab siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran memilih bahan baku busana yang sedang berlangsung.

Berdasarkan refleksi tersebut maka peneliti yang berkolaborasi dengan guru akan melakukan perbaikan tindakan

pada siklus kedua, perbaikan dilakukan pada media yang digunakan.

c. Siklus Kedua

1) Perencanaan Siklus Kedua

Dalam tahap perencanaan siklus kedua adalah merancang tindakan yang akan dilakukan untuk diperbaiki sesuai hasil refleksi pada siklus pertama. Dalam tahap perencanaan siklus pertama adalah merancang tindakan yang akan dilakukan. Dalam tahap menyusun rancangan ini, peneliti mempersiapkan semua hal yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran, seperti menyiapkan beberapa contoh produk tekstil dan contoh busana sesuai kesempatan yang digunakan sebagai media tiga dimensi dan menyiapkan instrumen berupa lembar observasi untuk pengamatan terhadap perilaku siswa selama berlangsungnya tindakan. Tes digunakan untuk mengetahui kompetensi belajar siswa terhadap materi pembelajaran memilih bahan baku busana.

2) Pelaksanaan Tindakan Siklus Kedua

Pelaksanaan tindakan kelas siklus kedua dilaksanakan selama 2 jam pelajaran dalam satu kali pertemuan atau 90 menit. Peneliti melakukan pengamatan selama proses pembelajaran. Materi yang diberikan pada siklus kedua sama dengan materi yang diberikan pada siklus pertama yaitu mengidentifikasi jenis bahan utama.

Diawal kegiatan pembelajaran guru menyampaikan kegiatan pembelajaran yang ingin dicapai dalam materi memilih bahan baku busana, guru mengkondisikan kelas secara fisik dan mental dengan cara memberikan apersepsi dan motivasi dengan menyebutkan beberapa jenis bahan busana yang digunakan sehari-hari, agar siswa siap menerima pelajaran dengan baik, guru membagikan *hand out* sebagai acuan yang berisi materi pembelajaran. Guru menyiapkan media tiga dimensi berupa beberapa contoh produk tekstil dan contoh busana sesuai kesempatan pemakaian yang diletakkan didepan kelas, agar dapat dilihat dengan jelas oleh seluruh siswa, dan menyiapkan media pendukung berupa LCD guna menayangkan *hand out* agar penggunaan *hand out* lebih maksimal.

Guru merubah tempat duduk siswa, diharapkan agar siswa tidak ribut sendiri dan proses pembelajaran lebih efektif dan efisien. Guru menjelaskan materi pembelajaran mengidentifikasi jenis bahan utama, yang terdiri dari enam sub bab yaitu pengertian bahan utama, asal bahan utama, tekstur bahan utama, jenis-jenis bahan utama, dimensi bahan/dimensi kain, dan corak bahan dengan menggunakan media tiga dimensi berupa beberapa contoh produk tekstil dan contoh busana. Guru mengedarkan beberapa contoh produk tekstil kepada siswa. Siswa diminta untuk memperhatikan media yang telah digunakan oleh guru, yaitu media tiga dimensi

dengan cara melihat dan meraba beberapa contoh tekstil dan contoh busana, sehingga siswa benar-benar dapat memahami materi yang diberikan. Guru menunjuk beberapa siswa untuk maju kedepan mengamati dan meraba beberapa busana yang digunakan sebagai media, sehingga siswa benar-benar dapat mengidentifikasi jenis bahan utama busana. Jika materi sudah selesai, selanjutnya guru memberikan tes kepada siswa agar dapat mengetahui sejauh mana kompetensi belajar siswa terhadap materi mengidentifikasi jenis bahan utama busana yang dijelaskan. Tes berbentuk soal pilihan ganda sebanyak 10 soal, dan tes mencocokkan sebanyak 5 soal, dengan batas waktu pengerjaan. Jika seluruh siswa sudah mengumpulkan tes yang diberikan, kemudian guru menutup pelajaran dengan menyimpulkan kegiatan yang telah dilakukan, memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya jika masih kurang jelas tentang pembelajaran, dan guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam.

3) Pengamatan

Pada tahap ini pengamatan dilakukan untuk mengetahui kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa, perilaku siswa, dan kompetensi belajar pada materi mengidentifikasi jenis bahan utama. Pengamatan dilakukan oleh peneliti pada saat proses belajar mengajar pada materi memilih bahan baku busana dengan media tiga dimensi berupa beberapa contoh produk tekstil dan contoh

busana sesuai kesempatan pemakaian. Pengamatan dilakukan dengan menggunakan instrumen berupa lembar observasi.

Hasil pengamatan melalui lembar observasi digunakan untuk mengetahui perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung, berdasarkan perilaku aktif dan bertanggung jawab. Pada siklus kedua ini perilaku siswa pada saat pembelajaran pun mengalami peningkatan, yaitu banyaknya siswa yang menunjukkan perilaku disiplin selama proses belajar mengajar yaitu 96,29% siswa yang menunjukkan perilaku ingin tahu sebanyak 91,66% siswa yang menunjukkan perilaku jujur sebanyak 80,55% siswa yang menunjukkan perilaku aktif sebanyak 66,66% siswa yang menunjukkan perilaku bertanggung jawab sebanyak 100% dan siswa yang menunjukkan perilaku kreatif sebanyak 33,33%. Adapun peningkatan prestasi belajar siswa setelah diberlakukan tindakan pada siklus kedua sebesar 27,40% yang semula nilai rata-rata kelas hanya 63,61 menjadi 77,77. Selain itu pada siklus kedua ini sebagian besar siswa telah memperoleh nilai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal, yaitu sebanyak 15 siswa (83,33%) dan hanya 3 orang siswa (16,66%) yang belum memenuhi Kriteria Ketuntasan dan kompetensi belajar mengalami peningkatan yang baik, ditunjukkan juga dengan nilai rata-rata kelas yang meningkat dimana pada siklus pertama 63,611 menjadi 77,77 pada siklus kedua. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kompetensi

belajar siswa pada materi memilih bahan baku busana dengan menggunakan media tiga dimensi berupa beberapa contoh produk tekstil dan contoh busana meningkat, sesuai dengan yang diharapkan.

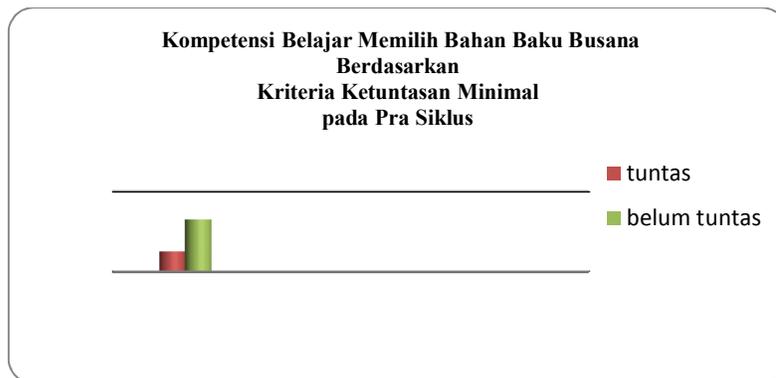
4) Refleksi

Adanya peningkatan kompetensi belajar siswa pada siklus kedua sudah mengalami peningkatan sesuai yang diharapkan. Dapat terbukti dari kompetensi belajar siswa yang mengalami peningkatan setelah diadakan tindakan pada siklus kedua, siswa telah mengalami peningkatan sesuai harapan. Kegiatan belajar pada siklus II ini berjalan lebih efektif dan efisien, sehingga sesuai dengan tujuan pembelajaran. Siswa menjadi lebih aktif bertanya mengenai materi pembelajaran kepada guru, beberapa siswa berani untuk mengamati langsung pakaian jadi yang digunakan sebagai media pembelajaran tiga dimensi dengan cara melihat dan meraba tanpa harus ditunjuk oleh guru, kemudian siswa juga sudah lebih aktif untuk mengamati beberapa produk tekstil yang digunakan sebagai media pembelajaran. Dalam siklus kedua berlangsung lancar, siswa terlihat bersemangat dalam mengikuti pelajaran.

2. Peningkatan Kompetensi Belajar pada Materi Memilih Bahan Baku Busana Melalui Media Tiga Dimensi Berupa Beberapa Contoh Produk Tekstil dan Contoh Busana Sesuai Kesempatan

a. Pra Siklus

Berdasarkan data yang diperoleh dari observasi pra siklus pada proses pembelajaran materi memilih bahan baku busana, dari 18 siswa yang mengikuti materi pembelajaran memilih bahan baku busana menunjukkan bahwa siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimal hanya 5 orang siswa atau sebesar (27,7%). Lebih dari setengah jumlah siswa yaitu sebanyak 13 siswa atau (72,2%) berada dalam kategori belum mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi belajar siswa dalam materi memilih bahan baku busana masih rendah. Pencapaian kompetensi belajar siswa pada pra siklus dapat dilihat pada grafik dibawah ini:



Gambar 2 . Grafik Pencapaian Kompetensi Belajar Memilih Bahan Baku Busana Berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal Pra Siklus

b. Siklus Pertama

Data kompetensi belajar diperoleh berdasarkan penilaian berbentuk tes yang diberikan kepada siswa diakhir pelajaran. Pada

siklus pertama ini pencapaian KKM siswa mengalami peningkatan sebesar 22,3% dari 18 orang siswa. Yang mana pada nilai pra siklus siswa yang mendapat nilai ketuntasan hanya 5 orang (27,7%) dan siswa yang belum mencapai nilai ketuntasan sebanyak 13 orang (72,3%). Kemudian setelah diadakan tindakan pada siklus pertama jumlah siswa yang berhasil mencapai nilai ketuntasan sebanyak 9 orang (50%) dan siswa yang belum mencapai nilai ketuntasan sebanyak 9 orang (50%). Hal ini menunjukkan prestasi belajar siswa masih rendah, dimana baru sebagian dari jumlah siswa yang mencapai nilai ketuntasan. Pencapaian prestasi belajar siswa menurut Kriteria Ketuntasan Minimal dapat dilihat pada grafik dibawah ini:

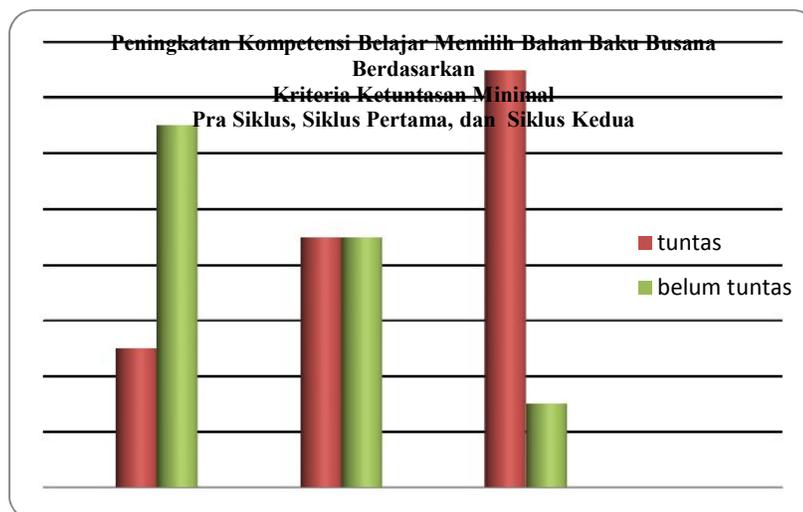


Gambar 3. Grafik Pencapaian Kompetensi Belajar Memilih Bahan Baku Busana Berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal Pra Siklus dan Siklus Pertama

c. Siklus Kedua

Data kompetensi belajar diperoleh berdasarkan penilaian berbentuk tes yang diberikan kepada siswa diakhir pelajaran. Pada

siklus kedua terlihat proses pembelajaran dikelas berjalan dengan lancar. Hal ini dapat terlihat dari 18 siswa yang mengikuti materi pembelajaran memilih bahan baku busana menggunakan media pembelajaran tiga dimensi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memperoleh nilai ketuntasan minimal, yaitu sebanyak 15 siswa (83,33%) dan 3 orang siswa atau (16,66%) yang belum memenuhi kriteria ketuntasan jadi pada siklus kedua ini siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan mininal meningkat sebanyak 33,33% dari siklus pertama dan kompetensi belajar mengalami peningkatan yang baik, ditunjukkan juga dengan nilai rata-rata kelas yang meningkat dimana pada siklus pertama 63,611 menjadi 77,77 pada siklus kedua. Pencapaian kompetensi belajar siswa menurut Kriteria Ketuntasan Minimal dapat dilihat pada grafik dibawah ini:



Gambar 4. Grafik Pencapaian Kompetensi Belajar Memilih Bahan Baku Busana Berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal Pra Siklus, Siklus Pertama, dan Siklus Kedua

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang berjudul “Peningkatan Prestasi Belajar Memilih Bahan Baku Busana Melalui Media

Tiga Dimensi pada Siswa Kelas X Di SMK PIRI 2 Yogyakarta”. Pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa:

1. Pelaksanaan pembelajaran memilih bahan baku busana melalui media tiga dimensi berupa beberapa contoh produk tekstil dan contoh busana sesuai kesempatan pemakaian melalui empat tahapan, yaitu:

a. Perencanaan

Guru berkolaborasi dengan peneliti merencanakan pembelajaran melalui media tiga dimensi berupa beberapa contoh produk tekstil dan contoh busana dengan materi mengidentifikasi jenis bahan utama busana. Pembelajaran dibantu menggunakan *hand out*.

b. Tindakan

Pada siklus pertama tindakan melalui media tiga dimensi berupa beberapa contoh produk tekstil dan contoh busana sesuai dengan kesempatan pemakaian. Pada siklus pertama busana ditunjukkan beberapa pasang, yaitu masing-masing satu pasang dari 3 kesempatan dengan desain yang sederhana. Dilakukan perbaikan pada siklus kedua yakni dengan menggunakan busana yang memiliki desain yang lebih menarik yang berbeda dari siklus sebelumnya, bahan yang digunakan sesuai dengan kesempatan dan jenis serat, agar memudahkan siswa untuk memahami isi materi mengidentifikasi bahan busana.

c. Pengamatan

Pengamatan dilakukan terhadap kompetensi belajar siswa pada materi memilih bahan baku busana. Untuk mengamati terhadap proses

pembelajaran dan prilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung dilakukan dengan lembar observasi, khusus untuk prilaku siswa yang diamati adalah prilaku disiplin, prilaku ingin tahu, prilaku jujur, prilaku aktif, prilaku bertanggung jawab, dan prilaku kreatif siswa selama proses belajar mengajar pada materi memilih bahan baku busana. Sedangkan pengamatan mengenai kompetensi belajar siswa dilakukan dengan tes berupa tes pilihan ganda dan mencocokkan.

d. Refleksi

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada siklus pertama, kompetensi belajar siswa mengalami peningkatan sesuai dengan KKM, yakni dengan nilai 70. namun peningkatan tersebut masih belum sesuai dengan harapan, karena dari 18 orang siswa hanya 9 orang yang memenuhi nilai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal. Hal ini dikarenakan media pembelajaran belum dapat membuat siswa untuk aktif dan bersemangat selama proses pembelajaran memilih bahan baku busana. Pada siklus kedua dilakukan perbaikan pada media yang digunakan yaitu dengan menggunakan busana yang memiliki desain berbeda dari sebelumnya. Pada siklus kedua ini kompetensi belajar siswa telah mengalami peningkatan, yakni dari 18 orang siswa 15 orang berhasil mendapat nilai sesuai Kriteria Ketuntasan Minimal yakni dengan nilai 70. Walaupun masih ada beberapa siswa yang belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal, tetapi dibandingkan dengan kompetensi belajar siswa pada pra siklus dan siklus pertama. Siklus

kedua ini telah mengalami peningkatan sebesar 55,6%, selain itu nilai rata-rata siswa juga mengalami peningkatan. Dengan demikian guru dan juga peneliti mengakhiri penelitian pada siklus kedua.

2. Peningkatan kompetensi belajar pada materi memilih bahan baku busana dengan media tiga dimensi berupa beberapa contoh produk dan contoh busana pada siswa kelas X di SMK PIRI 2 Yogyakarta

Kompetensi belajar siswa kelas X Busana Butik dengan menggunakan media tiga dimensi berupa beberapa contoh produk tekstil dan contoh busana sesuai kesempatan pemakaian pada materi mengidentifikasi jenis bahan utama busana mengalami peningkatan di setiap siklus. Hal ini dapat dibuktikan dengan meningkatnya pencapaian kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan yaitu dengan nilai 70. Dari 18 orang siswa yang berhasil mencapai kriteria ketuntasan minimal pada pra siklus sebesar 27,7% atau sebanyak 5 orang siswa. kemudian setelah dilakukan tindakan pada siklus pertama pencapaian kriteria ketuntasan minimal meningkat sebanyak 23,3% yaitu menjadi 50% atau sebanyak 9 orang siswa yang berhasil memenuhi kriteria ketuntasan minimal. Setelah dilakukan perbaikan pada siklus kedua, pencapaian kriteria ketuntasan minimal meningkat lagi sebesar 33,33% menjadi 83,3% atau sebanyak 15 orang siswa berhasil memenuhi kriteria ketuntasan minimal. Peningkatan ini sesuai dengan kriteria keberhasilan yang ingin dicapai, yakni jumlah peserta didik yang dapat memenuhi kriteria ketuntasan minimal, maksimal 75% dari jumlah kelas.

B. Implikasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kompetensi belajar materi memilih bahan baku busana pada siswa kelas X di SMK PIRI 2 Yogyakarta. Pencapaian kompetensi belajar siswa pada materi memilih bahan baku busana pada pra siklus dengan menggunakan media pembelajaran berupa beberapa kain dan *hand out* sebesar 27,7% yang mana kompetensi belajar siswa masih relatif rendah. Hal ini disebabkan kurang maksimalnya penggunaan media pembelajaran, yang menyebabkan siswa menjadi kurang bersemangat dan kurang aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Setelah dikenai tindakan melalui penggunaan media tiga dimensi berupa beberapa contoh produk tekstil dan contoh busana sesuai kesempatan pemakaian, kompetensi belajar siswa meningkat sebesar 22,3% menjadi 50% dari seluruh jumlah siswa yang memenuhi KKM. Pencapaian kompetensi belajar siswa pada siklus pertama belum sesuai harapan, oleh karena itu dilakukan perbaikan media pembelajaran pada siklus kedua. Perbaikan yang dilakukan adalah menggunakan busana dengan desain yang lebih menarik dari pada siklus sebelumnya. Pada siklus kedua siswa menjadi lebih bersemangat dan lebih aktif pada saat proses belajar mengajar memilih bahan baku busana, kompetensi belajar siswa pun meningkat sebesar 33,33% menjadi 83,33% siswa telah mencapai kompetensi belajar sesuai KKM.

C. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Setelah menggunakan media pembelajaran tiga dimensi prestasi belajar siswa mengalami peningkatan. Oleh karena itu peneliti menyarankan kepada guru untuk dapat selalui menggunakan media tiga dimensi pada pembelajaran memilih bahan baku busana, sehingga siswa dengan mudah untuk dapat memahami isi materi yang disampaikan. Media pembelajaran tiga dimensi berupa contoh pakaian jadi yang sesuai dengan kesempatan dapat memberikan motivasi dan rangsangan kepada siswa pada saat pembelajaran.
2. Pada saat proses belajar mengajar dikelas guru harus lebih memperhatikan siswa yang senang ribut dan mengobrol dengan temannya. Karena bisa mengganggu teman yang lain ketika ingin menyimak materi dari guru.
3. Guru harus lebih sering bertanya kepada siswa agar siswa menjadi lebih aktif pada saat proses belajar mengajar.
4. Guru disarankan untuk dapat membuat media pembelajarn yang semenarik mungkin agar siswa dapat termotivasi dan bersemangat pada saat pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief S. Sadiman. et al. 2009. *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Darmiyati & Budi Asih. 2001. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*. Yogyakarta: Pas.
- Darwanto. 2007. *Televisi sebagai Media Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daryanto. 2010. *Media Pembelajaran Peranannya sangat Penting dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ghava Media.

- Deni Kurniawan. 2011. *Pembelajaran Terpadu Teori, Praktik dan Penilaian*. Bandung: Pustaka Cendekia Utama.
- Dientje Borman Rumampuk. 1988. *Media Intruksional IPS*. Jakarta: Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Goet Poespo. 2005. *Pemilihan Bahan Tekstil*. Yogyakarta: Kanisius.
- Harjanto. 2006. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Irma Hadisurya, Ninuk Mardiana Pambudi, & Herman Jusuf. 2011. *Kamus Mode Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mulyasa, E. 2006. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nana Sudjana & Wari Suwariyah. 1991. *Model-model Mengajar CBSA*. Bandung: Sinar Baru.
- Nana Sudjana & Ahmad Rivai. 2010. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Nana Sudjana. 2011. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nanang Hanafiah. 2009. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Ngalim Purwanto. 2006. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Rosdakarya.
- Noor Fitrihana. 2011. *Memilih Bahan Busana*. Klaten: Intan Sejati.
- Pardjono,dkk. 2007. *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UNY.
- Sugihartono. et. al. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2009. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Raka Joni. 1988. *Media Pembelajaran dalam Proses Belajar Mengajar Masa Kini*. Jakarta.
- Toeti Sukanto & Udin Saripudin Winaputra. 1997. *Teori Belajar dan Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wina Sanjaya. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Zainal Arifin. 2011. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

LAMPIRAN

Lampiran 1
Instrumen Penelitian

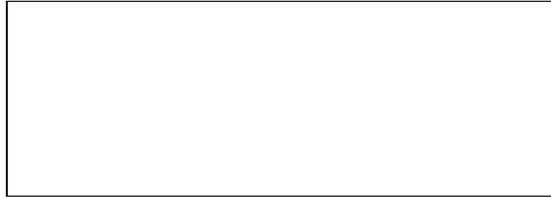
I. Pilihlah jawaban dengan benar pada soal dibawah ini dengan memberikan tanda silang (X)!

1. Nama lain dari bahan baku busana atau bahan utama busana adalah...
 - a. perekat
 - b. sateen
 - c. bahan tekstil
 - d. linen
 - e. benang
2. Jenis serat yang dapat digunakan sebagai bahan baku busana adalah...
 - a. serat buatan dan poliester
 - b. serat rayon dan kapas
 - c. serat buatan dan alam
 - d. serat buatan dan nilon
 - e. serat kapas, dan alam
3. Pengertian dari bahan baku busana atau bahan utama busana adalah...
 - a. serat yang dipintal, ditenun, kemudian digunakan sebagai bahan utama busana
 - b. serat yang dianyam, ditenun atau dirajut menjadi kain, kemudian digunakan sebagai bahan utama busana
 - c. serat yang dipintal, dirajut, kemudian digunakan sebagai bahan utama busana
 - d. serat yang dipintal, menjadi benang kemudian dianyam, ditenun, atau dirajut menjadi sebuah kain, dilakukan penyempurnaan kemudian digunakan sebagai bahan utama busana
 - e. serat yang dilakukan penyempurnaan kemudian dipintal dan dijadikan bahan utama busana
4. Jenis serat alam dan serat buatan adalah jenis serat tekstil yang dibedakan berdasarkan...
 - a. bentuknya
 - b. panjangnya
 - c. lebarnya
 - d. besarnya
 - e. sumbernya
5. Berdasarkan jenis serat dan komposisinya, bahan tekstil dapat dikategorikan menjadi...
 - a. 5 macam
 - b. 6 macam
 - c. 7 macam

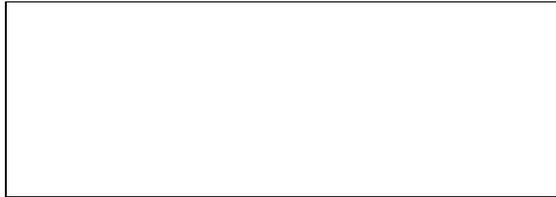
- d. 8 macam
 - e. 9 macam
6. Sutera dan wol memiliki sifat dapat menyerap air, lembut, dan draperinya sangat bagus. Sutera dan wol terbuat dari....
- a. serat tumbuhan
 - b. serat protein
 - c. serat sintetis
 - d. serat campuran
 - e. serat nabati
7. Bahan busana yang terbuat dari serat selulosa memiliki sifat dapat menyerap keringat dan lembut sehingga terasa dingin saat menempel dikulit, sedikit kaku dengan tekstur bahan yang kusam, sehingga tahan terhadap suhu panas seterika yang tinggi. Oleh karena itu bahan busana yang terbuat dari serat selulosa sangat cocok untuk digunakan sebagai bahan busana santai. Beberapa contoh bahan tekstil/kain yang terbuat dari serat sellulosa, yaitu:
- a. jeans, popline, dan silk
 - b. popline, blacu, dan drill
 - c. silk, blacu, dan drill
 - d. popline, drill, dan jeans
 - e. silk, drill, dan jeans
8. Tekstur bahan atau tekstur kain sateen adalah....
- a. ringan, lembut, halus, dan agak mengkilap
 - b. ringan, tipis, lembut, dan halus
 - c. lembut, halus, dan agak mengkilap
 - d. tipis, agak mengkilap, dan kaku
 - e. tipis, kaku, dan mengkilap
9. Tekstur bahan atau tekstur kain sutera adalah....
- a. tebal, ringan, lembut
 - b. tebal, halus, memiliki drape yang bagus
 - c. halus, anggun, drape yang sangat bagus
 - d. halus, lembut, drape yang sangat bagus
 - e. ringan, anggun, lembut
10. Tekstur bahan atau tekstur kain drill adalah....
- a. tebal dan berkilau
 - b. tebal, dan kaku
 - c. kaku, dan bertekstur ringan
 - d. kaku dan bertekstur sedang
 - e. jawaban a, b, c, d benar semua

I. Cocokkanlah potongan jenis bahan yang telah disediakan sesuai dengan pernyataan dibawah ini!

1. Bahan busana dengan tekstur bahan ringan, tipis dan bermotif



2. Bahan busana dengan tekstur bahan kuat dan higroskopis dengan motif geometris



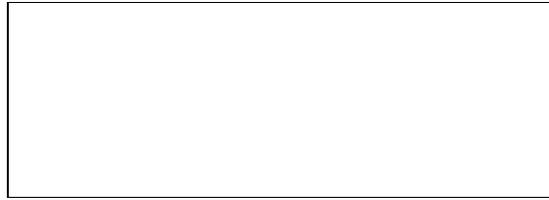
3. Bahan busana dengan tekstur bahan kuat, higroskopis, dan agak kaku dapat digunakan untuk membuat busana kerja



4. Bahan busana dengan tekstur bahan ringan dan mengkilap



5. Bahan busana dengan tekstur bahan kuat, higroskopis, dan dapat digunakan untuk busana santai



Lampiran 2

Lembar Validitas dan reliabilitas

LEMBAR VALIDASI AHLI MEDIA
“ PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR MEMILIH BAHAN BAKU
BUSANA MELALUI MEDIA PEMBELAJARAN TIGA DIMENSI PADA
SISWA KELAS X DI SMK PIRI 2 YOGYAKARTA”

Mata Pelajaran : Pembuatan Busana Wanita
Standar Kompetensi : Memilih Bahan Baku Busana
Kompetensi Dasar : Mengidentifikasi Jenis Bahan Utama
Subjek Penelitian : Siswa Kelas X SMK PIRI 2 Yogyakarta
Evaluator : Noor Fitrihana, M.Eng

Petunjuk:

1. Lembar evaluasi ini diisi oleh ahli media
2. Lembar evaluasi terdiri dari aspek penggunaan media benda nyata
3. Rentangan evaluasi dimulai dari “sangat baik” sampai dengan “kurang” dengan cara memberi tanda “√” pada kolom yang sesuai dengan pendapat evaluator.

Keterangan:

SB = Sangat Baik B = Baik C = Cukup K = Kurang

A. Aspek penggunaan media benda nyata

No	Indikator	Kriteria			
		SB	B	C	K
1.	Media tiga dimensi dapat memberikan pengalaman belajar secara langsung (melihat, meraba)	√			
2.	Kesesuaian media dengan jenis busana pesta		√		
	Kesesuaian media dengan jenis busana kerja		√		
	Kesesuaian media dengan jenis busana santai/casual				
3.	Pemilihan jenis bahan (media tiga dimensi)		√		
4.	Kemampuan menyamakan persepsi siswa				
5.	Dapat memotivasi kreatifitas siswa dalam memilih dan membuat busana				
6.	Memberikan contoh yang relevan	√			
7.	Terlihat dengan memadai, cocok untuk kelompok besar dan kelompok kecil	√			
8.	Memadai jika media tiga dimensi diletakkan di ruang kelas		√		

B. Aspek Kebenaran

Petunjuk:

Kolom 2 : Apabila terjadi kesalahan pada aspek penggunaan media

Kolom 3 : merupakan jenis kesalahan, misalnya kesalahan konsep, susunan kalimat, penggunaan media

Kolom 4 : saran untuk perbaikan mohon ditulis dengan singkat dan jelas, sebagai pedoman untuk perbaikan pada media tiga dimensi.

No.	Bagian yang salah	Jenis kesalahan	Saran perbaikan
			Diperhatikan alternatif pilihan bahan dan alasan dasar pemilihan.

C. Komentar/saran umum

.....
.....
.....
.....
.....

D. Kesimpulan

Dengan ini mengatakan bahwa media pembelajaran tiga dimensi (benda nyata) dengan materi mengidentifikasi bahan utama, ditandai dengan (√)

- belum valid
- sudah valid dengan catatan
- sudah valid tanpa catatan

Yogyakarta, Juni 2012



Noor Fitrihana, M.Eng

19760920 200112 1 001

LEMBAR VALIDASI AHLI MATERI
“ PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR MEMILIH BAHAN BAKU
BUSANA MELALUI MEDIA PEMBELAJARAN TIGA DIMENSI PADA
SISWA KELAS X DI SMK PIRI 2 YOGYAKARTA”

Mata Pelajaran : Pembuatan Busana Wanita
 Standar Kompetensi : Memilih Bahan Baku Busana
 Kompetensi Dasar : Mengidentifikasi Jenis Bahan Utama
 Subjek Penelitian : Siswa Kelas X SMK PIRI 2 Yogyakarta
 Evaluator : Prapti Karomah, M.Pd

Petunjuk:

1. Lembar evaluasi ini diisi oleh ahli materi
2. Lembar evaluasi terdiri dari aspek materi pembelajaran
3. Rentangan evaluasi dimulai dari “sangat baik” sampai dengan “kurang” dengan cara memberi tanda “√” pada kolom yang sesuai dengan pendapat evaluator.

Keterangan:

SB = Sangat Baik B = Baik C = Cukup K = Kurang

A. Aspek pembelajaran

No	Indikator	Kriteria			
		SB	B	C	K
1.	Terfokus jelas pada standart kompetensi dan kompetensi dasar	√			
2.	Ketepatan pemilihan materi yang dimediakan	√			
3.	Relevan dengan tujuan kurikuler dan sasaran belajar	√			
4.	Sajian mengenai jenis-jenis busana		√		
5.	Mudah dalam pengajaran bagi semua taraf intelektual siswa		√		

LEMBAR VALIDASI AHLI MEDIA
“PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR MEMILIH BAHAN BAKU
BUSANA MELALUI MEDIA PEMBELAJARAN TIGA DIMENSI PADA
SISWA KELAS X DI SMK PIRI 2 YOGYAKARTA”

Mata Pelajaran : Pembuatan Busana Wanita
 Standar Kompetensi : Memilih Bahan Baku Busana
 Kompetensi Dasar : Mengidentifikasi Jenis Bahan Utama
 Subjek Penelitian : Siswa Kelas X SMK PIRI 2 Yogyakarta
 Evaluator : Prapti Karomah, M.Pd

Petunjuk:

1. Lembar evaluasi ini diisi oleh ahli media
2. Lembar evaluasi terdiri dari aspek penggunaan media benda nyata dan aspek pembelajaran
3. Rentangan evaluasi dimulai dari “sangat baik” sampai dengan “kurang” dengan cara memberi tanda “√” pada kolom yang sesuai dengan pendapat evaluator.

Keterangan:

SB = Sangat Baik B = Baik C = Cukup K = Kurang

A. Aspek penggunaan media benda nyata

No	Indikator	Kriteria			
		SB	B	C	K
1.	Media benda nyata dapat memberikan pengalaman belajar secara langsung (melihat, meraba)				
2.	Kesesuaian media dengan jenis busana pesta				
	Kesesuaian media dengan jenis busana kerja				
	Kesesuaian media dengan jenis busana santai/casual				
3.	Pemilihan jenis bahan (media benda nyata)				
4.	Kemampuan menyamakan persepsi siswa				
5.	Dapat memotivasi siswa dalam memilih dan membuat busana				
6.	Dapat menumbuhkan kreatifitas siswa dalam memilih dan membuat busana				
7.	Memberikan contoh yang relevan				
8.	Terlihat dengan memadai, cocok untuk kelompok besar dan kelompok kecil				
9.	Memadai jika benda nyata diletakkan di ruang kelas				

D. Kesimpulan

Dengan ini mengatakan bahwa media pembelajaran tiga dimensi (benda nyata) dengan materi mengidentifikasi bahan utama, ditandai dengan (√)

- belum valid
- sudah valid dengan catatan
- sudah valid tanpa catatan

Yogyakarta, Mei 2012



Prapti Karomah, M.Pd

19501120 197903 2 001

**Surat Keterangan Validasi Ahli Media Pembelajaran
Penilaian Angket**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Prapti Karomah, M.Pd
NIP : 19501120 197903 2 001
Bid. Keahlian : Memilih Bahan Baku Busana
Unit Kerja : Jurusan Pendidikan Teknik Busana

Setelah saya mencermati menelaah, memperhatikan dan menganalisis instrumen tentang lembar angket dalam peningkatan prestasi belajar memilih bahan baku busana melalui media pembelajaran tiga dimensi yang dibuat oleh:

Nama : Nur Indah Riyani
NIM : 09513247004
Program Studi : Pendidikan Teknik Busana
Jurusan : Pendidikan Teknik Boga Busana
Fakultas : Teknik Universitas Negeri Yogyakarta

Dengan ini mengatakan bahwa Instrumen penelitian yang berupa lembar angket dalam peningkatan prestasi belajar memilih bahan tekstil melalui media pembelajaran tiga dimensi ditandai dengan (√)

- belum valid
- sudah valid dengan catatan
- sudah valid tanpa catatan

Catatan (bila perlu)

.....
.....
.....
.....
.....

Demikian tinjauan yang saya lakukan dengan sungguh-sungguh, semoga bisa digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, Mei 2012



Prapti Karomah, M.Pd

19501120 197903 2 001

**Surat Keterangan Validasi Ahli Materi Pembelajaran
Penilaian Tes Pilihan Ganda dan Tes Mencocokkan**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Prapti Karomah, M.Pd
NIP : 19501120 197903 2 001
Bid. Keahlian : Memilih Bahan Baku Busana
Unit Kerja : Jurusan Pendidikan Teknik Busana

Setelah saya mencermati menelaah, memperhatikan dan menganalisis instrumen tentang tes pilihan ganda dan tes mencocokkan dalam peningkatan prestasi belajar memilih bahan baku busana melalui media pembelajaran tiga dimensi yang dibuat oleh:

Nama : Nur Indah Riyani
NIM : 09513247004
Program Studi : Pendidikan Teknik Busana
Jurusan : Pendidikan Teknik Boga Busana
Fakultas : Teknik Universitas Negeri Yogyakarta

Dengan ini mengatakan bahwa Instrumen penelitian yang berupa tes pilihan ganda dan tes mencocokkan dalam peningkatan prestasi belajar memilih bahan tekstil melalui media pembelajaran tiga dimensi ditandai dengan (√)

- belum valid
- sudah valid dengan catatan
- sudah valid tanpa catatan

Catatan (bila perlu)

.....
.....
.....
.....
.....

Demikian tinjauan yang saya lakukan dengan sungguh-sungguh, semoga bisa digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, Mei 2012



Prapti Karomah, M.Pd
19501120 197903 2 001

**Surat Keterangan Validasi Ahli Media Pembelajaran
Penilaian Lembar Observasi**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Prapti Karomah, M.Pd
NIP : 19501120 197903 2 001
Bid. Keahlian : Memilih Bahan Baku Busana
Unit Kerja : Jurusan Pendidikan Teknik Busana

Setelah saya mencermati menelaah, memperhatikan dan menganalisis instrumen tentang lembar observasi dalam peningkatan prestasi belajar memilih bahan baku busana melalui media pembelajaran tiga dimensi yang dibuat oleh:

Nama : Nur Indah Riyani
NIM : 09513247004
Program Studi : Pendidikan Teknik Busana
Jurusan : Pendidikan Teknik Boga Busana
Fakultas : Teknik Universitas Negeri Yogyakarta

Dengan ini mengatakan bahwa Instrumen penelitian yang berupa lembar observasi dalam peningkatan prestasi belajar memilih bahan tekstil melalui media pembelajaran tiga dimensi ditandai dengan (√)

- belum valid
- sudah valid dengan catatan
- sudah valid tanpa catatan

Catatan (bila perlu)

.....
.....
.....
.....
.....

Demikian tinjauan yang saya lakukan dengan sungguh-sungguh, semoga bisa digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, Mei 2012



Prapti Karomah, M.Pd

19501120 197903 2 001

LEMBAR VALIDASI AHLI MATERI
“ PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR MEMILIH BAHAN BAKU
BUSANA MELALUI MEDIA PEMBELAJARAN TIGA DIMENSI PADA
SISWA KELAS X DI SMK PIRI 2 YOGYAKARTA”

Mata Pelajaran : Pembuatan Busana Wanita
 Standar Kompetensi : Memilih Bahan Baku Busana
 Kompetensi Dasar : Mengidentifikasi Jenis Bahan Utama
 Subjek Penelitian : Siswa Kelas X SMK PIRI 2 Yogyakarta
 Evaluator : Widihastuti, M.Pd

Petunjuk:

1. Lembar evaluasi ini diisi oleh ahli materi
2. Lembar evaluasi terdiri dari aspek media pembelajaran
3. Rentangan evaluasi dimulai dari “sangat baik” sampai dengan “kurang” dengan cara memberi tanda “√” pada kolom yang sesuai dengan pendapat evaluator.

Keterangan:

SB = Sangat Baik B = Baik C = Cukup K = Kurang

A. Aspek pembelajaran

No	Indikator	Kriteria			
		SB	B	C	K
1.	Tertfokus jelas pada standart kompetensi dan kompetensi dasar		√		
2.	Ketepatan pemilihan materi yang dimediasi		√		
3.	Relevan dengan tujuan kurikuler dan sasaran belajar		√		
4.	Sajian mengenai jenis-jenis busana		√		
5.	Mudah dalam pengajaran bagi semua taraf intelektual siswa		√		

B. Aspek Kebenaran

Petunjuk:

Kolom 2 : Apabila terjadi kesalahan pada aspek materi pembelajaran

Kolom 3 : merupakan jenis kesalahan, misalnya kesalahan konsep, susunan kalimat

Kolom 4 : saran untuk perbaikan mohon ditulis dengan singkat dan jelas, sebagai pedoman untuk perbaikan.

No.	Bagian yang salah	Jenis kesalahan	Saran perbaikan
1.	Penyusunan sumber	belum dituliskan sumbernya	Harus ditulis sumbernya.

C. Komentar/saran umum

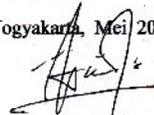
.....
.....
.....
.....

D. Kesimpulan

Dengan ini mengatakan bahwa materi mengidentifikasi bahan utama, ditandai dengan (√)

- belum valid
- sudah valid dengan catatan
- sudah valid tanpa catatan

Yogyakarta, Mei 2012



Widihastuti, M.Pd

19721115 200003 2 001

**Surat Keterangan Validasi Ahli Materi Pembelajaran
Penilaian Tes Pilihan Ganda dan Tes Mencocokkan**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Widihastuti, M.Pd
NIP : 19721115 200003 2 001
Bid. Keahlian : Memilih Bahan Baku Busana
Unit Kerja : Jurusan Pendidikan Teknik Busana

Setelah saya mencermati menelaah, memperhatikan dan menganalisis instrumen tentang penilaian tes pilihan ganda dan tes mencocokkan dalam peningkatan prestasi belajar memilih bahan baku busana melalui media pembelajaran tiga dimensi yang dibuat oleh:

Nama : Nur Indah Riyani
NIM : 09513247004
Program Studi : Pendidikan Teknik Busana
Jurusan : Pendidikan Teknik Boga Busana
Fakultas : Teknik Universitas Negeri Yogyakarta

Dengan ini mengatakan bahwa Instrumen penelitian yang berupa tes pilihan ganda dan tes mencocokkan dalam peningkatan prestasi belajar memilih bahan tekstil melalui media pembelajaran tiga dimensi ditandai dengan (√)

- belum valid
- sudah valid dengan catatan
- sudah valid tanpa catatan

Catatan (bila perlu)

.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....

Demikian tinjauan yang saya lakukan dengan sungguh-sungguh, semoga bisa digunakan scbagaimana mestinya.

Yogyakarta, Mei 2012



Widihastuti, M.Pd

19721115 200003 2 001

**Surat Keterangan Validasi Ahli Materi Pembelajaran
Penilaian Lembar Observasi**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Widiastuti, M.Pd
NIP : 19721115 200003 2 001
Bid. Keahlian : Memilih Bahan Baku Busana
Unit Kerja : Jurusan Pendidikan Teknik Busana

Setelah saya mencermati, menelaah, memperhatikan, dan menganalisis instrumen tentang lembar observasi dalam peningkatan prestasi belajar memilih bahan baku busana melalui medi pembelajaran tiga dimensi yang dibuat oleh:

Nama : Nur Indah Riyani
NIM : 09513247004
Progran Studi : Pendidikan Teknik Busana
Jurusan : Pendidikan Teknik Boga Busana
Fakultas : Teknik Universitas Negeri Yogyakarta

Dengan ini mengatakan bahwa instrumen penelitian yang berupa lembar observasi dalam pningkatan prestasi belajar memilih bahan baku busana melalui media pembelajaran tiga dimensi ditandai dengan (√)

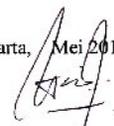
- belum valid
- sudah valid dengan catatan
- sudah valid tanpa catatan

Catatan (bila perlu)

Dapat digunakan sebagaimana mestinya

Demikian tinjauan yang saya lakukan dengan sungguh-sungguh, semoga bisa digunakan scbagaimana mestinya.

Yogyakarta, Mei 2012


Widiastuti, M.Pd
19721115 200003 2 001

**Surat Keterangan Validasi Ahli Materi Pembelajaran
Penilaian Angket**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Widihastuti, M.Pd
NIP : 19721115 200003 2 001
Bid. Keahlian : Memilih Bahan Baku Busana
Unit Kerja : Jurusan Pendidikan Teknik Busana

Setelah saya mencermati menelaah, memperhatikan dan menganalisis instrumen tentang lembar angket dalam peningkatan prestasi belajar memilih bahan baku busana melalui media pembelajaran tiga dimensi yang dibuat oleh:

Nama : Nur Indah Riyani
NIM : 09513247004
Program Studi : Pendidikan Teknik Busana
Jurusan : Pendidikan Teknik Boga Busana
Fakultas : Teknik Universitas Negeri Yogyakarta

Dengan ini mengatakan bahwa Instrumen penelitian yang berupa lembar angket dalam peningkatan prestasi belajar memilih bahan tekstil melalui media pembelajaran tiga dimensi ditandai dengan (√)

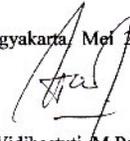
- belum valid
- sudah valid dengan catatan
- sudah valid tanpa catatan

Catatan (bila perlu)

.....
.....
.....
.....
.....

Demikian tinjauan yang saya lakukan dengan sungguh-sungguh, semoga bisa digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, Mei 2012



Widihastuti, M.Pd

19721115 200003 2 001

LEMBAR EVALUASI AHLI MEDIA
“PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR MEMILIH BAHAN BAKU
BUSANA MELALUI MEDIA PEMBELAJARAN TIGA DIMENSI PADA
SISWA KELAS X DI SMK PIRI 2 YOGYAKARTA”

Mata Pelajaran : Pembuatan Busana Wanita
Standar Kompetensi : Memilih Bahan Baku Busana
Kompetensi Dasar : Mengidentifikasi Jenis Bahan Utama
Subjek Penelitian : Siswa Kelas X SMK PIRI 2 Yogyakarta
Evaluator : Dra. Sumiyati

Petunjuk:

1. Lembar evaluasi ini diisi oleh ahli media
2. Lembar evaluasi terdiri dari aspek penggunaan media benda nyata dan aspek pembelajaran
3. Rentangan evaluasi dimulai dari “sangat baik” sampai dengan “kurang” dengan cara memberi tanda “√” pada kolom yang sesuai dengan pendapat evaluator.

Keterangan:

SB = Sangat Baik B = Baik C = Cukup K = Kurang

A. Aspek penggunaan media benda nyata

No	Indikator	Kriteria			
		SB	B	C	K
1.	Media benda nyata dapat memberikan pengalaman belajar secara langsung (melihat, meraba)	√			
2.	Kesesuaian media dengan jenis busana pesta		√		
	Kesesuaian media dengan jenis busana santai/ <i>casual</i>				
3.	Pemilihan jenis bahan (media benda nyata)		√		
4.	Kemampuan menyamakan persepsi siswa		√		
5.	Kemampuan memotivasi kreatifitas siswa dalam memilih dan membuat busana		√		
6.	Memberikan contoh yang relevan		√		
7.	Terlihat dengan memadai, cocok untuk kelompok besar dan kelompok kecil		√		
8.	Memadai jika benda nyata diletakkan diruang kelas		√		

B. Aspek pembelajaran

No	Indikator	Kriteria			
		SB	B	C	K
1.	Terfokus jelas pada standart kompetensi dan kompetensi dasar		✓		
2.	Ketepatan pemilihan materi yang dimediasikan		✓		
3.	Relevan dengan tujuan kurikuler dan sasaran belajar		✓		
4.	Sajian mengenai jenis-jenis busana		✓		
5.	Mudah dalam pengajaran bagi semua taraf intelektual siswa		✓		

C. Aspek Kebenaran

Petunjuk:

Kolom 2 : Apabila terjadi kesalahan pada aspek penggunaan media dan aspek pembelajaran

Kolom 3 : merupakan jenis kesalahan, misalnya kesalahan konsep, susunan kalimat, penggunaan media

Kolom 4 : saran untuk perbaikan mohon ditulis dengan singkat dan jelas, sebagai pedoman untuk perbaikan pada media tiga dimensi.

No.	Bagian yang salah	Jenis kesalahan	Saran perbaikan
	-	-	-

D. Komentarisaran umum

Media benda nyata sudah sesuai dengan materi
Hanya perlu ditambah dengan jenis bahan tekstil
yang lain.

E. Kesimpulan

Sudah baik dan sesuai untuk ditambah kan
jenis bahan tekstil yang lain

Surat Keterangan Validasi Instrumen

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dra. Sumiyati
NIP : 195812061986022002
Bid. Keahlian : Memilih Bahan Baku Busana
Unit Kerja : Jurusan Teknik Busana

Setelah saya mencermati menelaah, memperhatikan dan menganalisis instrumen tentang kriteria penilaian post test dalam peningkatan prestasi belajar memilih bahan baku busana melalui media pembelajaran tiga dimensi yang dibuat oleh:

Nama : Nur Indah Riyani
NIM : 09513247004
Program Studi : Pendidikan Teknik Busana
Jurusan : Pendidikan Teknik Boga Busana
Fakultas : Teknik Universitas Negeri Yogyakarta

Dengan ini mengatakan bahwa Instrumen penelitian yang berupa post test dalam peningkatan prestasi belajar memilih bahan tekstil melalui media pembelajaran tiga dimensi ditandai dengan (√)

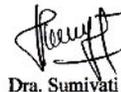
- belum valid
 sudah valid dengan catatan
 sudah valid tanpa catatan

Catatan (bila perlu)

1. soal no 1, absen jawaban A dan C artinya tanpa jawaban di ketikkan.
2. Usabakan guntingan kain contoh di perbaikan
usahakan lukus tepi, akan lebih baik kalau
guntingan perca kain dug gunting zig-zag.

Demikian tinjauan yang saya lakukan dengan sungguh-sungguh, semoga bisa digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, April 2012



Dra. Sumiyati

195812061986022002

Validitas dan reliabilitas afektif

Correlations

		OBS
OBS1	Pearson Correlation	,579*
	Sig. (2-tailed)	,012
	N	18
OBS2	Pearson Correlation	,521*
	Sig. (2-tailed)	,027
	N	18
OBS3	Pearson Correlation	,728**
	Sig. (2-tailed)	,001
	N	18
OBS4	Pearson Correlation	,619**
	Sig. (2-tailed)	,006
	N	18
OBS5	Pearson Correlation	,679**
	Sig. (2-tailed)	,002
	N	18
OBS6	Pearson Correlation	,698**
	Sig. (2-tailed)	,001
	N	18
OBS7	Pearson Correlation	,565*
	Sig. (2-tailed)	,015
	N	18
OBS8	Pearson Correlation	,517*
	Sig. (2-tailed)	,028
	N	18
OBS9	Pearson Correlation	,609**
	Sig. (2-tailed)	,007
	N	18
OBS10	Pearson Correlation	,537*
	Sig. (2-tailed)	,022
	N	18
OBS11	Pearson Correlation	,496*
	Sig. (2-tailed)	,036
	N	18
OBS12	Pearson Correlation	,554*
	Sig. (2-tailed)	,017
	N	18
OBS13	Pearson Correlation	,534*
	Sig. (2-tailed)	,022
	N	18
OBS14	Pearson Correlation	,718**
	Sig. (2-tailed)	,001
	N	18
OBS15	Pearson Correlation	,708**
	Sig. (2-tailed)	,001
	N	18
OBS	Pearson Correlation	1
	N	18

** . Correlation is significant at the 0.01 level

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed)

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	18	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	18	100,0

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,871	15

Validitas dan reliabilitas *post test*

Correlations

		Soal
Soal1	Pearson Correlation	,608**
	Sig. (2-tailed)	,007
	N	18
Soal2	Pearson Correlation	,749**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	18
Soal3	Pearson Correlation	,749**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	18
Soal4	Pearson Correlation	,715**
	Sig. (2-tailed)	,001
	N	18
Soal5	Pearson Correlation	,713**
	Sig. (2-tailed)	,001
	N	18
Soal6	Pearson Correlation	,588*
	Sig. (2-tailed)	,010
	N	18
Soal7	Pearson Correlation	,627**
	Sig. (2-tailed)	,005
	N	18
Soal8	Pearson Correlation	,673**
	Sig. (2-tailed)	,002
	N	18
Soal9	Pearson Correlation	,627**
	Sig. (2-tailed)	,005
	N	18
Soal10	Pearson Correlation	,652**
	Sig. (2-tailed)	,003
	N	18
Soal11	Pearson Correlation	,689**
	Sig. (2-tailed)	,002
	N	18
Soal12	Pearson Correlation	,702**
	Sig. (2-tailed)	,001
	N	18
Soal13	Pearson Correlation	,669**
	Sig. (2-tailed)	,002
	N	18
Soal14	Pearson Correlation	,667**
	Sig. (2-tailed)	,002
	N	18
Soal15	Pearson Correlation	,627**
	Sig. (2-tailed)	,005
	N	18
Soal	Pearson Correlation	1
	N	18

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**. Correlation is significant at the 0.01 level

Reliability

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	18	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	18	100,0

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,908	15

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Soal1	,67	,485	18
Soal2	,78	,428	18
Soal3	,78	,428	18
Soal4	,61	,502	18
Soal5	,89	,323	18
Soal6	,61	,502	18
Soal7	,56	,511	18
Soal8	,50	,514	18
Soal9	,44	,511	18
Soal10	,44	,511	18
Soal11	,78	,428	18
Soal12	,83	,383	18
Soal13	,83	,383	18
Soal14	,72	,461	18
Soal15	,56	,511	18

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Soal1	9,33	18,588	,534	,905
Soal2	9,22	18,301	,704	,899
Soal3	9,22	18,301	,704	,899
Soal4	9,39	18,016	,655	,900
Soal5	9,11	19,046	,676	,901
Soal6	9,39	18,605	,509	,906
Soal7	9,44	18,379	,552	,904
Soal8	9,50	18,147	,604	,902
Soal9	9,56	18,379	,552	,904
Soal10	9,56	18,261	,580	,903
Soal11	9,22	18,536	,635	,901
Soal12	9,17	18,735	,656	,901
Soal13	9,17	18,853	,618	,902
Soal14	9,28	18,448	,606	,902
Soal15	9,44	18,379	,552	,904

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
10,00	21,059	4,589	15

Lampiran 3

Silabus, RPP, *hand out*

SILABUS PEMBELAJARAN

NAMA SEKOLAH : SMK PIRI 2 YOGYAKARTA
 MATA PELAJARAN : PEMBUATAN BUSANA WANITA
 KELAS/SEMESTER : X / II
 STANDAR KOMPETENSI : MEMILIH BAHAN BAKU BUSANA
 KODE KOMPETENSI : 103. K K.03
 ALOKASI WAKTU : 2 X 45 MENIT

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu			Sumber Belajar
					Tatap Muka (teori)	Praktek sekolah	Praktek DUDI	
7.1 Mengidentifikasi jenis bahan utama	7.1.1 Mampu menjelaskan pengertian bahan utama busana 7.1.2 Jenis-jenis serat untuk bahan utama busana	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Definisi bahan utama ▪ Jenis-jenis serat bahan utama busana 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menjelaskan pengertian bahan utama pada busana ▪ Menjelaskan jenis-jenis serat untuk bahan utama 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tes pilihan ganda ▪ Tes mencocokkan 	2			<ul style="list-style-type: none"> ▪ Belinda Gunawan. 2012. <i>Kenali Tekstil</i>. Jakarta: Dian Rakyat ▪ Goet Poepo.

	<p>diidentifikasi sesuai asal serat</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Jenis-jenis tekstur bahan utama busana sesuai dengan serat bahan 	<p>busana</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Membedakan jenis-jenis serat untuk bahan utama busana ▪ Menjelaskan tekstur bahan utama busana sesuai asal serat ▪ Membedakan tekstur bahan utama busana 					<p>2005. <i>Pemilihan Bahan Tekstil</i>. Yogyakarta : Kanisius</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Irma Hadisurya, Ninuk Mardiana Pambudi, & Herman Jusuf. 2011. <i>Kamus Mode Indonesia</i>. Jakarta: Rineka Cipta ▪ Noor Fitrihana. 2011. <i>Memilih Bahan Busana</i>. Klaten: Intan Sejati
	<p>7.1.3 Lebar bahan utama dibedakan sesuai dengan jenis bahan</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Lebar bahan utama busana sesuai dengan jenis bahan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menyebutkan lebar bahan utama busana ▪ Membedakan lebar bahan utama sesuai dengan jenis bahan 					
	<p>7.1.4 Corak bahan utama busana dibedakan sesuai dengan</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Jenis-jenis corak bahan utama 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menyebutkan jenis-jenis corak pada bahan utama 					

	kategori corak bahan	busana	busana <ul style="list-style-type: none"> ▪ Membedakan jenis corak pada bahan utama 					
7.2 Mengidentifikasi pemeliharaan bahan tekstil	7.2.1 mampu menjelaskan pengertian pemeliharaan bahan tekstil 7.2.2 pemeliharaan bahan tekstil diidentifikasi sesuai asal bahan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pengertian dan tujuan pemeliharaan bahan tekstil ▪ Cara pemeliharaan bahan tekstil berdasarkan sifat dan warna bahan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menjelaskan pengertian dan tujuan pemeliharaan bahan tekstil ▪ Menjelaskan cara pemeliharaan bahan tekstil sesuai dengan sifat dan warna bahan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tes essay ▪ Tes pilihan ganda 	2			
7.3 Menentukan bahan pelengkap	7.3.1 mampu menjelaskan mengenai bahan pelengkap 7.3.2 menentukan bahan pelengkap sesuai dengan jenis busana	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pengetian bahan pelengkap ▪ Macam-macam bahan pelengkap 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menjelaskan pengertian bahan pelengkap ▪ Menjelaskan macam-macam bahan pelengkap 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tes essay ▪ Tes pilihan ganda 	2			

		<ul style="list-style-type: none">▪ Kesesuaian bahan pelengkap untuk berbagai busana	<ul style="list-style-type: none">▪ Membedakan jenis bahan pelengkap berdasarkan jenis busana					
--	--	--	---	--	--	--	--	--

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

- Satuan Pendidikan : SMK PIRI 2 Yogyakarta
- Bidang keahlian : Tata Busana
- Program keahlian : Busana Butik
- Mata pelajaran : Pembuatan busana wanita
- Kelas : X
- Alokasi waktu : 2 X 45 menit (90 menit)
- KKM : 70
- Standar kompetensi : Memilih Bahan Baku Busana
- Kompetensi dasar : 7. 1 Mengidentifikasi jenis bahan utama
- Indikator : - Kognitif
1. menjelaskan pengertian bahan utama busana
 2. menjelaskan jenis-jenis serat bahan tekstil/bahan utama busana
 3. Menyebutkan lebar bahan utama busana
 4. menyebutkan jenis-jenis bahan utama
 5. menjelaskan sifat-sifat (tekstur) bahan utama
 6. menjelaskan jenis corak/motif bahan utama
- Afektif
1. membedakan jenis serat bahan tekstil
 2. membedakan lebar bahan utama
 3. membedakan corak/motif bahan utama
 4. mengklasifikasikan jenis bahan utama
 5. mengklasifikasikan sifat/tekstur bahan utama

- Psikomotor

1. dapat memilih bahan utama sesuai dengan corak,
Jenis, dan tekstur bahan utama
2. dapat memilih bahan utama sesuai kesempatan pemakaian (bahan yang digunakan untuk busana kerja, santai, dan pesta)

I. TUJUAN PEMBELAJARAN:

- Kognitif:
 1. Siswa dapat menjelaskan pengertian bahan utama dengan tepat
 2. Siswa dapat menjelaskan jenis-jenis serat bahan utama dengan tepat
 3. Siswa dapat menyebutkan lebar bahan utama dengan benar
 4. Siswa dapat menyebutkan jenis-jenis bahan utama dengan benar
 5. Siswa dapat menjelaskan sifat/tekstur bahan utama dengan tepat
 6. Siswa dapat menjelaskan jenis corak/motif bahan utama dengan tepat
- Afektif:
 1. Siswa dapat membedakan jenis serat dengan benar
 2. Siswa dapat membedakan lebar bahan utama dengan benar
 3. Siswa dapat membedakan corak/motif bahan utama dengan benar
 4. Siswa dapat mengelompokkan jenis bahan sesuai dengan jenis seratnya dengan tepat
 5. Siswa dapat mengelompokkan sifat/tekstur bahan sesuai dengan jenis seratnya dengan tepat
- Psikomotor:
 1. Siswa dapat memilih bahan utama sesuai dengan jenis, tekstur, dan motif/corak bahan dengan tepat
 2. Siswa dapat memilih bahan utama busana sesuai dengan kesempatan pemakaian dengan tepat

II. MATERI PEMBELAJARAN

- Kognitif:
 1. Definisi bahan utama
 2. Jenis serat pada bahan tekstil
 3. Macam-macam lebar bahan utama
 4. Jenis bahan utama yang digunakan dalam membuat busana
 5. Jenis sifat/tekstur bahan utama
 6. Jenis corak/motif bahan utama

- Afektif:
 1. Pengelompokkan jenis serat pada bahan tekstil (asal serat bahan tekstil)
 2. Pengelompokkan lebar bahan utama yang digunakan dalam membuat busana
 3. Pengelompokkan corak motif bahan yang digunakan dalam membuat busana
 4. Pengelompokkan jenis bahan yang digunakan dalam membuat busana
 5. Pengelompokkan tekstur/sifat bahan yang digunakan dalam membuat busana
- Psikomotor:
 1. Memilih bahan utama sesuai dengan jenis, tekstur, dan corak/motif yang digunakan dalam membuat busana
 2. Memilih bahan utama sesuai dengan kesempatan pemakaian

III. METODE PEMBELAJARAN

1. Ceramah bervariasi diskusi
2. Tanya jawab
3. Pemberian tugas

IV. KEGIATAN PEMBELAJARAN:

No.	Uraian Kegiatan	Waktu
1.	Pendahuluan: a. Salam b. Presensi c. Penyampaian tujuan pembelajaran secara singkat mengenai materi yang akan dipelajari d. Apersepsi dan motivasi tentang bahan utama busana	10 menit
2.	Penyajian/kegiatan inti: a. Guru membagikan <i>hand out</i> b. Guru menjelaskan materi pembelajaran mengidentifikasi jenis bahan utama busana c. Guru memberikan contoh jenis-jenis bahan utama busana (media tiga dimensi)	60 menit
3.	Penutup: a. Guru memberikan tes untuk siswa b. Guru merangkum dan menyimpulkan kegiatan pembelajaran c. Salam	20 menit

V. ALAT / BAHAN / SUMBER BELAJAR / MEDIA:

Alat dan bahan : Pensil, pena
Sumber belajar : buku Memilih Bahan Busana, Pemilihan Bahan Tekstil, Fashion Pro Kenali Tekstil, Kamus Mode Indonesia
Media : Hand out, media tiga dimensi (benda nyata yang dipasang pada *dress form*) dan contoh produk tekstil

VI. PENILAIAN:

Jenis tes : objektif tes (tes pilihan ganda, dan tes mencocokkan)

Soal:

I. Tes pilihan ganda

Pilihlah jawaban dengan benar pada soal dibawah ini dengan memberikan tanda silang (X)!

1. Nama lain dari bahan baku busana atau bahan utama busana adalah....
 - a. perekat
 - b. sateen
 - c. bahan tekstil
 - d. linen
 - e. benang
2. Jenis serat yang dapat digunakan sebagai bahan baku busana adalah....
 - a. serat buatan dan poliester
 - b. serat rayon dan kapas
 - c. serat buatan dan alam
 - d. serat buatan dan nilon
 - e. serat kapas, dan alam
3. Pengertian dari bahan baku busana atau bahan utama busana adalah....
 - a. serat yang dipintal, ditenun, kemudian digunakan sebagai bahan utama busana
 - b. erat yang dianyam, ditenun atau dirajut menjadi kain, kemudian digunakan sebagai bahan utama busana
 - c. serat yang dipintal, dirajut, kemudian digunakan sebagai bahan utama busana
 - d. serat yang dipintal, menjadi benang kemudian dianyam, ditenun, atau dirajut menjadi sebuah kain, dilakukan penyempurnaan kemudian digunakan sebagai bahan utama busana

- e. serat yang dilakukan penyempurnaan kemudian dipintal dan dijadikan bahan utama busana
4. Jenis serat alam dan serat buatan adalah jenis serat tekstil yang dibedakan berdasarkan....
 - a. bentuknya
 - b. panjangnya
 - c. lebarnya
 - d. besarnya
 - e. sumbernya
 5. Berdasarkan jenis serat dan komposisinya, bahan tekstil dapat dikategorikan menjadi....
 - a. 5 macam
 - b. 6 macam
 - c. 7 macam
 - d. 8 macam
 - e. 9 macam
 6. Sutra dan wol memiliki sifat dapat menyerap air, lembut, dan draperinya sangat bagus. Sutra dan wol terbuat dari....
 - a. serat tumbuhan
 - b. serat protein
 - c. serat sintetis
 - d. serat campuran
 - e. serat nabati
 7. Bahan busana yang terbuat dari serat selulosa memiliki sifat dapat menyerap keringat dan lembut sehingga terasa dingin saat menempel dikulit, sedikit kaku dengan tekstur bahan yang kusam, sehingga tahan terhadap suhu panas seterika yang tinggi. Oleh karena itu bahan busana yang terbuat dari serat selulosa sangat cocok untuk digunakan sebagai bahan busana santai. Beberapa contoh bahan tekstil/kain yang terbuat dari serat sellulosa, yaitu:
 - a. jeans, popline, dan silk
 - b. popline, blacu, dan drill
 - c. silk, blacu, dan drill
 - d. popline, drill, dan jeans
 - e. silk, drill, dan jeans
 8. Tekstur bahan atau tekstur kain sateen adalah....
 - a. ringan, lembut, halus, dan agak mengkilap
 - b. ringan, tipis, lembut, dan halus
 - c. lembut, halus, dan agak mengkilap
 - d. tipis, agak mengkilap, dan kaku
 - e. tipis, kaku, dan mengkilap

9. Tekstur bahan atau tekstur kain sutera adalah....
- a. tebal, ringan, lembut
 - b. tebal, halus, memiliki drape yang bagus
 - c. halus, anggun, drape yang sangat bagus
 - d. halus, lembut, drape yang sangat bagus
 - e. ringan, anggun, lembut
10. Tekstur bahan atau tekstur kain drill adalah....
- a. tebal dan berkilau
 - b. tebal, dan kaku
 - c. kaku, dan bertekstur ringan
 - d. kaku dan bertekstur sedang
 - e. jawaban a, b, c, d benar semua

II. Tes mencocokkan

Cocokkanlah potongan jenis bahan yang telah disediakan sesuai dengan pernyataan dibawah ini!

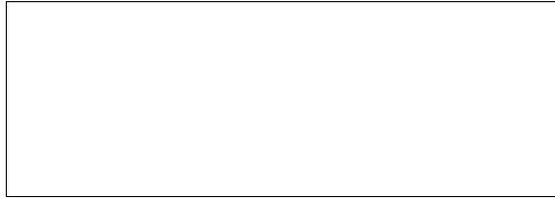
1. Bahan busana dengan tekstur bahan ringan, tipis dan bermotif



2. Bahan busana dengan tekstur bahan kuat dan higroskopis dengan motif geometris



3. Bahan busana dengan tekstur bahan kuat, higroskopis, dan agak kaku dapat digunakan untuk membuat busana kerja



4. Bahan busana dengan tekstur bahan ringan dan mengkilap



5. Bahan busana dengan tekstur bahan kuat, higroskopis, dan dapat digunakan untuk busana santai



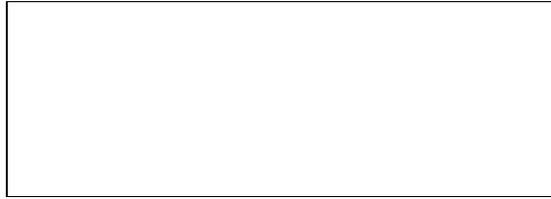
KUNCI JAWABAN:

I. Soal pilihan ganda

1. C
2. C
3. D
4. E
5. A
6. B
7. B
8. A
9. C
10. D

II. Tes mencocokkan

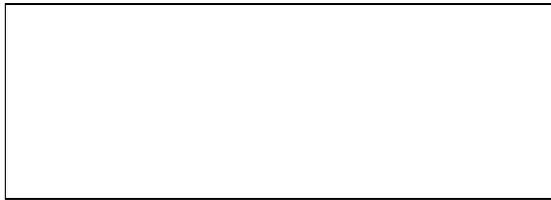
1. Bahan busana dengan tekstur bahan ringan, dan tipis dan bermotif



2. Bahan busana dengan tekstur bahan kuat, higroskopis dengan motif geometris



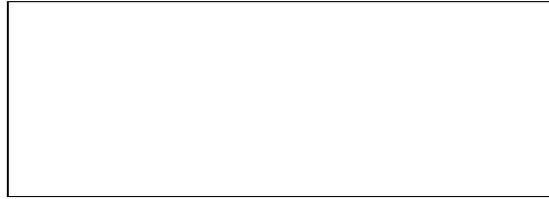
3. Bahan busana dengan tekstur bahan kuat, higroskopis, agak kaku yang dapat digunakan untuk membuat busana kerja



4. Bahan busana dengan tekstur bahan ringan dan mengkilap



5. Bahan busana dengan tekstur bahan kuat, higroskopis, dan dapat digunakan untuk membuat busana santai



LEMBAR PENILAIAN

- Kriteria penilaian :

1. Tes kognitif	20%
2. Afektif	30%
3. Tes psikomotor	50%
Total skor	100%

**NILAI AKHIR UNTUK KD INDIKATOR MENGIDENTIFIKASI JENIS
BAHAN UTAMA**

KKM KD: 70

No	Nama siswa	Nilai Test Obyektif	Nilai Mencoco kan	Nilai Akhir	Ketuntasan
1.	anggriani				
2.	Atika damayanti				
3.	Cyntia yeni doviansari				
4.	Dewi saroh ariani				
5.	Eka aning setyawati				
6.	Fathkul aris nur hidayati				
7.	Febriana nur hidayati				
8.	Ika setyawati				
9.	Nita septiana				
10.	Nita yulianna				
11.	Novia irbasari				
12.	Novia puspita sari				
13.	Putri aditya				
14.	Retno rahayu handayani				
15.	Riana susanti				
16.	Triana nur hasanah				
17.	Vinantia kusuma				
18.	Wahyu tri setyawan				

Catatan:

1. Siswa dikatakan tuntas apabila telah memenuhi standar nilai KKM, sehingga bisa diberikan tugas berikutnya
2. Apabila siswa belum tuntas harus mengulang dengan materi dari indikator yang sama melalui tugas mandiri terstruktur

Yogyakarta, Juni 2012

Guru Mata Pelajaran

Mahasiswa

Dra. SUMIYATI

NUR INDAH RIYANI

NIP 195812061986022002

09513247004

HAND OUT

Mengidentifikasi Jenis Bahan Utama pada Busana

Busana merupakan kebutuhan dasar bagi setiap manusia sepanjang hidupnya.



Semakin tinggi taraf ekonomi seseorang, maka kebutuhan akan busana pun akan menjadi meningkat. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari koleksi ragam jenis busana, misalnya busana kerja, busana pesta, dan busana santai. Kebutuhan akan aneka ragam busana akan selalu mengikuti perubahan tren dan populasi manusia, sehingga industri busana sangat

prospektif untuk dijadikan peluang kerja ataupun peluang usaha.

Gambar busana wanita

Sumber <http://statistic.republika.co.id>

Perkembangan dunia fashion tidak dapat lepas dari perkembangan ragam jenis tekstil sebagai bahan utama pada busana. Bahan utama busana adalah bahan baku busana atau tekstil atau tenunan, yang mana tekstil dapat diartikan sebagai sebuah barang atau benda yang bahan bakunya berasal dari serat, misalnya serat alam, dan serat buatan yang dipintal menjadi benang kemudian dianyam, ditenun, atau dirajut menjadi kain yang kemudian dilakukan penyempurnaan dan digunakan untuk bahan utama pada busana.



Gambar bahan utama busana

Sumber <http://bikudo.com>

Serat adalah benda yang panjangnya ratusan hingga ribuan kali dibandingkan diameternya. Serat merupakan bahan baku yang paling utama untuk tekstil, agar dapat diolah menjadi produk tekstil, serat harus memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

1. Perbandingan panjang dan lebar yang besar
2. Kekuatan yang cukup
3. Fleksibilitas yang tinggi
4. Bersifat elastis dan mulur
5. Berpilin atau bergelombang
6. Memiliki daya serap tinggi
7. Tahan terhadap sinar dan panas
8. Tidak rusak dalam pencucian
9. Tersedia dalam jumlah banyak
10. Tahan terhadap zat kimia tertentu

Beberapa jenis serat yang dapat digunakan untuk membuat busana dapat diklasifikasikan dalam dua kelompok sebagai berikut:

1. Berdasarkan sumbernya dapat dibedakan sebagai berikut
 - a. serat alam yang terdiri dari serat tumbuhan yaitu katun dan linen, selain serat tumbuhan serat yang berasal dari alam adalah serat hewan yaitu sutra dan wol.
 - b. serat buatan yang terdiri dari serat semisintetis yaitu rayon, viskosa, kaseina, dan logam. Yang kedua adalah serat sintetis yaitu poliester, dan akrilat.
2. Berdasarkan ukuran dapat dibedakan sebagai berikut
 - a. Serat pendek, yaitu serat yang ukurannya pendek atau serat panjang yang dipotong-potong menjadi pendek. Contohnya adalah semua serat alam selain serat sutra.
 - b. Serat panjang, yaitu serat yang ukurannya panjang tanpa putus hingga puluhan meter bahkan ratusan meter, contohnya adalah sutra, poliester, nilon, dan rayon.

Jenis serat dan komposisi serat yang menyusun kain sangat mempengaruhi sifat-sifat kain terutama untuk daya serap atau kemampuan menyerap keringat, ketahanan kusut, ketahanan susut, kekuatan warna, kekuatan bahan, elastisitas, ketahanan cuci, dan cara-cara perawatan bahan. Berdasarkan jenis serat dan komposisinya, bahan tekstil dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. Serat selulosa 100%

Serat selulosa disebut pula serat nabati. Serat selulosa yang sering dikenal adalah serat kapas yang biasa disebut dengan kain katun. Semua serat selulosa berasal dari berbagai macam tumbuhan, namun untuk kebutuhan industri busana, biasanya digunakan serat kapas. Sedangkan serat lainnya seperti rami, hanya digunakan untuk bahan campuran atau substitusi pada serat kapas. Sifat utama serat selulosa adalah menyerap keringat dan lembut sehingga terasa dingin saat menempel di kulit, sedikit kaku, dengan tekstur bahan yang kusam, serta tahan terhadap suhu panas seterika yang tinggi. Bahan dari serat selulosa sangat cocok digunakan untuk busana sehari-hari atau busana kasual.

Contoh bahan atau kain yang berasal dari serat selulosa antara lain popline, blacu, berkolin, kain putih, drill, dll.



Gambar kapas



Gambar busana dari serat kapas

Sumber <http://febbypermatasari.blog.stisitelkom.ac.id>

2. Serat sintetis

Serat sintetis umumnya digunakan untuk membuat kain yang berkilau dengan kelangkaan dan elastisitas yang baik. Serat sintetis yang digunakan untuk bahan busana adalah poliester. Hal ini karena poliester dapat diolah dan diregenerasikan menjadi berbagai jenis kain dengan sifat-sifat khusus bahkan dapat menyerupai sutera. Sifat dasar sintetis adalah tidak menyerap air, sedangkan untuk sifat-sifat lainnya dapat direkayasa karena merupakan serat buatan sehingga serat sintetis ini dapat bersifat lembut, elastis, halus, berdraperi bagus, dan berkilau.

Contoh bahan busana yang terbuat dari serat sintetis adalah rayon, nylon, tetoron, catarina, silk, sateen dan lain sebagainya.



Gambar busana pembalap sepeda

Gambar benang dari serat sinteti

Sumber <http://image.made-in-china.com>

3. Serat semisintetis



Pada kategori ini serat semisintetis yang banyak digunakan adalah rayon. Serat rayon memiliki karakteristik seperti serat selulosa. Serat semisintetis memiliki sifat seperti serat selulosa yaitu menyerap air



bahkan sifat-sifatnya dapat melebihi sifat selulosa. Oleh karena itu, bahan semisintetis ini sangat cocok untuk bahan busana sehari-hari. Contoh bahan busana yang terbuat dari serat semisintetis adalah viskose, asetat.

Gambar busana dan kain dari serat semisintetis

Sumber <http://image.made-in-china.com>

4. Serat protein

Serat protein yang paling populer adalah sutra dan wol, sutra berbentuk dari filamen, sedangkan wol berbentuk staple. Pada umumnya bahan dari serat protein memiliki sifat menyerap air, lembut, dan draperinya sangat bagus. Bahan sutra banyak digunakan untuk membuat busana wanita karena memiliki sifat halus dan anggun, drape (sampiran) yang sangat bagus, bertekstur mewah.

Sedangkan wol sering digunakan untuk bahan membuat busana pria dan membuat sweter karena memiliki sifat hangat dan berbulu, bertekstur kusam, memiliki ketebalan dan berbentuk kasar.

Gambar ulat sutera

Sumber <http://suzanbaladram.blog.stisitelkom.ac.id>



Gambar busana dari sutera

Sumber <http://i.bp.blogspot.com>



Gambar domba dan jenis busana dari wol

Sumber <http://coast2coastnz.com>

5. Serat campuran

Serat campuran merupakan serat untuk membuat bahan yang tersusun atas dua serat atau lebih. Contoh bahan yang tersusun atas dua serat misalnya serat campuran poliester dengan kapas, poliester dengan rayon, poliester dengan lycra, dan kapas dan lycra. Sedangkan bahan yang memiliki komposisi tiga jenis serat adalah rayon dengan kapas, poliester dengan rayon atau kapas dengan poliester, serta poliester, lycra dengan rayon. Bahan dari serat campuran ini memiliki sifat sesuai dengan karakteristik tiap-tiap serat penyusunnya. Oleh karena itu, bahan dari serat campuran dapat digunakan untuk membuat berbagai jenis busana.

Gambar busana dari serat campuran

Sumber <http://uploadccuu.com>



Selain jenis serat dan sifat-sifat kain, yang harus diperhatikan dan diketahui dalam memilih bahan tekstil sebagai bahan busana adalah dimensi kain. Dimensi kain merupakan ukuran kain yang meliputi panjang kain, lebar kain, tebal, serta berat kain. Dimensi tersebut sangat mempengaruhi karakteristik kain dan penggunaannya. Pada umumnya kain untuk bahan busana memiliki jenis lebar sebagai berikut.

1. Lebar kain sampai dengan 100 cm, misalnya pada kain tenun tradisional yang biasanya mempunyai lebar 90 cm
2. Lebar kain 110 cm sampai dengan 150 cm yang banyak digunakan untuk semua jenis busana
3. Lebar kain lebih dari 150 cm banyak dipergunakan untuk busana bagian bawah, misalnya celana dan rok. Kain dengan lebar ini juga biasa digunakan untuk kain sprei yang lebarnya mencapai 240 cm.



Gambar jenis-jenis kain

Sumber <http://apriliasme.files.wodprees.com>

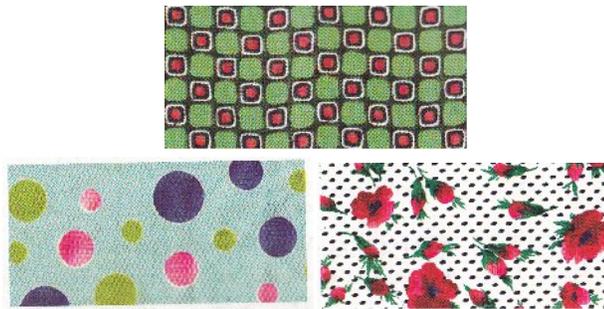
Dalam membeli bahan, konsumen umumnya hanya ditanya berapa panjang bahan yang diinginkan. Hendaknya konsumen menanyakan berapa lebar kain sebelum menjawab panjang kain yang dibutuhkan. Perbedaan lebar kain sangat mempengaruhi kebutuhan kain untuk memproduksi busana. Selain itu motif atau corak pada kain juga harus diperhatikan dalam memilih jenis kain. Karena kualitas kain dapat dilihat secara visual. Suatu bahan tekstil atau kain diciptakan melalui warna-warna, tekstur atau rabaan, dan pola-pola bahan yang nampak pada permukaannya. Suatu bahan yang “berani” seringkali menjadi bahan yang terbaik bila dikerjakan untuk sebuah rancangan yang sederhana, sehingga tekstur atau corak pola bahan dibiarkan mendominasi. Sebaliknya, untuk suatu bahan polos sebaiknya menggunakan potongan-potongan yang bagus untuk memperoleh keindahan, serta penampilan dari mutunya. Ada 5 dasar kategori dari corak pola bahan, yaitu;

1. Corak geometris, yaitu garis lurus yang tidak menggambarkan motif/corak. Terdiri atas tekstur garis-garis, kotak-kotak, dan anyaman-anyaman.



Gambar corak geometris
Sumber (Goet Poespo. 2005,61)

2. Corak onde-onde dan titik-titik, yaitu bentuk-bentuk kurva yang disederhanakan, dirangkai dalam formasi geometrik atau acak, seperti polka-dots.



Gambar corak onde-onde
Sumber (Goet Poespo. 2005, 62)

3. Corak abstrak, corak ini diilhami oleh sumber-sumber alam dan disusun ke dalam suatu corak yang bisa dikenal termasuk didalamnya corak pakis, jumptan, desain etnik dan ikat.



Gambar corak abstrak
Sumber (Goet Poespo. 2005, 62)

4. Corak alam, yaitu penampilan realistik atau yang bisa dikenali dari flora dan fauna seperti print bunga-bunga dan binatang. Demikian pula dengan corak-corak alam seperti kacang-kacangan, kerang-kerangan, dan serangga.



Gambar corak alam
Sumber (Goet Poespo. 2005, 63)

5. Corak gambar bicara, yaitu desain dengan ragam hias berdasarkan pada produk buatan pabrik, seperti makanan, alat-alat dan perabotan, mobil dan bangunan, ataupun aktivitas dan pemandangan alam, seperti kegiatan sport, pantai, laut, kehidupan rumah tangga, dan gambar kartun.



Gambar corak gambar bicara
Sumber (Goet Poespo. 2005, 63)

Berdasarkan proses pembuatan corak pola bahan dapat dibedakan menjadi 3, yaitu.

1. Corak pola bahan dari proses penenunan benang, yaitu corak pada bahan tekstil yang terbentuk dari pemintalan benang pada saat proses pembuatan. Contohnya adalah corak pola pada bahan brokat dan tulle. Selain itu ada juga jenis bahan busana yang corak pola bahannya didapat atau terbentuk dari benang-benang yang saling menyilang pada saat proses penenunan, contohnya kain tenun dan songket.
2. Corak pola bahan dari proses pewarnaan, yaitu corak pada bahan yang didapat dari proses mencolet dan mencelup. Contohnya adalah batik, jumputan, sasirangan.
3. Corak pola bahan dengan cara printing.

Jenis busana yang akan dibuat dan bagaimana desainnya sangat penting untuk dipertimbangkan dalam memilih bahan busana. Untuk menentukan sebuah bahan yang sesuai dengan jenis busana dan model desain busana berdasarkan foto atau sketsa, memerlukan analisis model yang cermat. Selain itu harus mengetahui tekstur bahan atau kain agar dapat disesuaikan dengan desain busana yang akan dibuat. Contoh pemilihan bahan busana yang disesuaikan dengan jenis kesempatan pemakaiannya adalah sebagai berikut:



1. Busana pesta

Sebelum mengetahui jenis bahan yang cocok digunakan untuk membuat busana pesta, maka terlebih dahulu kita mengetahui apa itu busana pesta. Busana pesta dalam penampilannya lebih sempurna dan rapi dibandingkan dengan pakaian sehari-hari, nilai keindahannya lebih tinggi dan nilai estetikanya lebih rumit, maka dalam pengerjaannya lebih rumit pula. Mutu keindahan yang lebih tinggi tercermin sebagai

Gambar busana pesta
Sumber dokumentasi pribadi

suatu kesatuan pada bahan, model, hiasan pakaian, jatuhnya pakaian pada bahan, perlengkapan pakaian, serta tata rias si pemakai. Sangat tepat menggunakan bahan tipis, ringan, lembut dan halus. Dari segi warna lebih bagus jika menggunakan warna yang agak mengkilap. Contoh kain yang bisa digunakan katun halus, sifon, sutera, satin, dan organdi, tulle. Selain contoh kain tersebut dapat pula menggunakan thai silk sebagai alternatif, karena thai silk pada umumnya lembut, tapi memiliki tekstur yang relatif kasar dengan tonjolan benang-benang yang tidak rata.

2. Busana santai

Busana santai, adalah busana yang nyaman dikenakan dan hanya dipakai untuk kesempatan tidak resmi atau kesempatan santai. Bentuknya yang sederhana namun tetap kelihatan menarik. Syarat untuk busana santai adalah bahan mudah menyerap keringat atau higroskopis, warna bahan tidak luntur, sifat bahan kuat dan memudahkan dalam bergerak dan mudah dalam perawatan. Bahan yang dapat digunakan untuk busana santai adalah bahan dari serat kapas terutama katun, karena katun memiliki tekstur yang kuat, dingin, dan menyerap keringat.



Gambar busana santai

Sumber <http://media.vivanews.com>

3. Busana kerja

Busana kerja adalah busana yang cocok dikenakan untuk bekerja, pada umumnya busana kerja memiliki desain atau bentuk yang praktis, tidak rumit, dan berkesan profesional. Karena memiliki desain atau bentuk yang praktis dan tidak rumit sebaiknya menggunakan memilih bahan dengan kelangkaan lebih baik dan mewah dengan pegangan lembut. Bahan yang cocok digunakan pada busana jenis ini adalah drill dan gabardine, karena memiliki tekstur bahan yang kaku, tahan terhadap seterika, dan memiliki tekstur bahan yang sedang.



Gambar busana kerja

Sumber <http://3.bp.blogspot.com>

Rangkuman:

1. Bahan baku busana adalah bahan tekstil yang terbuat dari serat, baik itu serat alam dan buatan yang dipintal menjadi benang, kemudian dianyam, ditenun/dirajut menjadi kain kemudian dilakukan penyempurnaan
2. Jenis serat dikelompokkan menjadi 2:
 - a. Berdasarkan sumbernya, yaitu serat alam dan serat buatan
 - b. Berdasarkan ukurannya, yaitu serat panjang dan serat pendek
3. Berdasarkan jenis serat & komposisinya, bahan tekstil dibedakan menjadi 5:
 - a. Serat selulosa, Memiliki sifat kaku, tekstur bahan sedang, higroskopis. Contohnya *drill, blacu, popline*
 - b. Serat sintetis Memiliki, sifat lembut, halus, elastis, agak mengkilap. Contohnya *sateen, nylon, rayon*
 - c. Serat semisintetis, memiliki Sifat seperti serat selulosa. Contohnya *viskose dan asetat*
 - d. Serat protein *Sutera* yg memiliki sifat halus, anggun, drape yang bagus. Dan *wol* yg memiliki sifat berbulu, tebal, & tekstur kusam
 - e. Serat campuran, Memiliki sifat dari sesuai karakteristik serat penyusunnya. Contohnya *poliester & lycra*
4. Lebar kain terbagi 3:
 - a. Lebar 90-100 cm, misalnya tenun tradisional
 - b. Lebar 110-150 untuk semua jenis busana
 - c. 150-240, misalnya kain spre
5. 5 dasar kategori corak pola bahan, yaitu geometris, onde-onde, abstrak, corak alam, corak gambar bicara
6. Berdasarkan proses pembuatan corak bahan dibedakan menjadi 3:
 - a. Dari proses penenunan benang, misal broklat tulle, tenun, songket
 - b. Dari proses pewarnaan, misal batik, jumputan, sasirangan
 - c. Corak pola bahan dengan printing
7. Jenis bahan tekstil sesuai kesempatan pemakaian:
 - a. Busana pesta, memiliki desain yang rapi, nilai keindahan lebih tinggi. Sangat tepat menggunakan bahan tipis, ringan, lembut, halus, dan agak mengkilap. Misal sifon, sutera, sateen, dll.
 - b. Busana santai, memiliki desain tidak terlalu rumit, memudahkan dalam beraktifitas. Sangat tepat menggunakan bahan dari serat kapas/katun dengan motif atau tanpa motif. Karena bahan katun kuat, dingin & higroskopis
 - c. Busana kerja memiliki desain praktis, berkesan profesional. bahan yang dapat digunakan seperti linen, gabardine, drill.

Daftar Pustaka

Belinda Gunawan. 2012. *Kenali Tekstil*. Jakarta: Dian Rakyat

Goet Poepo. 2005. *Pemilihan Bahan Tekstil*. Yogyakarta: Kanisius

Irma Hadisurya, Ninuk Mardiana Pambudi, & Herman Jusuf. 2011. *Kamus Mode Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta

Noor Fitrihana. 2011. *Memilih Bahan Busana*. Klaten: Intan Sejati

<http://apri liaisme.files.wodprees.com>

<http://bikudo.com>

<http://coast2coastnz.com>

<http://febbypermatasari.blog.stisitelkom.ac.id>

<http://image.made-in-china.com>

<http://image.made-in-china.com>

<http://i.bp.blogspot.com>

<http://media.vivanews.com>

<http://static.republika.co.id>

<http://suzanbaladram.blog.stisitelkom.ac.id>

<http://3.bp.blogspot.com>

Lampiran 4
Catatan lapangan

Catatan lapangan

Kompetensi Dasar : Memilih Bahan Baku Busana
Materi : Mengidentifikasi Jenis Bahan Utama
Siklus : Pertama
Tanggal : 1 Juni 2012
Waktu : 10.15-11.35

A. Pembukaan

1. Pembelajaran memilih bahan baku busana dimulai pukul 10.15. Guru masuk dengan memberi salam, mengabsen siswa dan mempersiapkan siswa untuk memulai pelajaran.
2. Pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan perencanaan yang direncanakan oleh guru dan peneliti untuk menggunakan media pembelajaran tiga dimensi pada materi memilih bahan baku busana.

B. Penyajian

1. Guru langsung menjelaskan tujuan pembelajaran materi mengidentifikasi jenis bahan utama.
2. Guru membagikan *hand out* kepada siswa sebagai acuan dalam pembelajaran.
3. Guru mempersiapkan media pembelajaran tiga dimensi berupa benda nyata (contoh busana sesuai kesempatan dan contoh produk tekstil).
4. Guru menjelaskan materi mengidentifikasi jenis bahan utama.
5. Suasana kelas kurang tertib, masih ada siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru, bahkan ada beberapa yang mengobrol dengan temannya.
6. Pada saat pembelajaran siswa masih kurang aktif dan termotivasi.
7. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengamati media tiga dimensi yang digunakan dalam pembelajaran.
8. Dilanjutkan dengan *post test*.

C. Penutup

Pada pelaksanaan proses belajar mengajar dikelas, guru masih terlalu cepat dalam menjelaskan materi pelajaran. Kemudian siswa masih terlihat malu-malu jika diberikan kesempatan maju kedepan untuk mengamati pakaian jadi, selain itu siswa terkesan tidak terlalu peduli dengan media tiga dimensi berupa beberapa contoh produk tekstil yang diedarkan oleh guru. hal ini kemudian menjadi hambatan ketika pembelajaran, yang mengakibatkan kurangnya pemahaman siswa.

Catatan lapangan

Kompetensi Dasar : Memilih Bahan Baku Busana
Materi : Mengidentifikasi Jenis Bahan Utama
Sikus : Kedua
Tanggal : 8 Juni 2012
Waktu : 10.15-11.35

A. Pembukaan

1. Pembelajaran memilih bahan baku busana dimulai pukul 10.30. Guru masuk dengan memberi salam, mengabsen siswa dan mempersiapkan siswa untuk memulai pelajaran.
2. Pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan pelaksanaan yang telah direncanakan oleh guru dan peneliti untuk menggunakan media pembelajaran tiga dimensi pada materi mengidentifikasi jenis bahan utama.

B. Penyajian

1. Guru langsung menjelaskan tujuan pembelajaran materi mengidentifikasi jenis bahan utama.
2. Guru membagikan *hand out* kepada siswa sebagai acuan dalam pembelajaran.
3. Guru mempersiapkan media pembelajaran tiga dimensi berupa benda nyata (contoh busana sesuai kesempatan pemakaian dan *beberapa contoh* produk tekstil).
4. Guru menyiapkan LCD untuk menayangkan *hand out*.
5. Guru merubah tempat duduk siswa, dimana siswa yang suka mengobrol dengan temannya dipisah tempat duduknya dan dipindah kedepan.
6. Guru menjelaskan materi mengidentifikasi jenis bahan utama.

7. Siswa terlihat lebih bersemangat dan termotivasi dengan media tiga dimensi yang berbeda dari siklus sebelumnya.
8. Kegiatan belajar terlihat semakin baik, siswa lebih aktif dalam pembelajaran.
9. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengamati media tiga dimensi yang digunakan dalam pembelajaran.
10. Dilanjutkan dengan *post test*.

C. Penutup

Siswa lebih memahami materi, terlihat dari beberapa siswa yang diberikan pertanyaan oleh guru sudah dapat menjawab dengan benar. Sikap siswa pada saat pembelajaran juga semakin kondusif dan fokus dalam melaksanakan pembelajaran dikelas. Penelitian ini tidak dilanjutkan pada siklus berikutnya, karena sudah memenuhi tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Lampiran 5

Nilai siswa

Nilai akhir (pra siklus)

Mata pelajaran : Pembuatan busana wanita

Materi : Mengidentifikasi jenis bahan busana

Kelas/sem : X/II

No.	Nama siswa	Nilai	Ketuntasan
1.	Anggriani	66	Belum tuntas
2.	Atika damayanti	62	Belum tuntas
3.	Cyntia yeni. D	69	Belum tuntas
4.	Dewi saroh ariani	65	Belum tuntas
5.	Eka aning setyawati	77	Tuntas
6.	Fathkul aris nur. H	55	Belum tuntas
7.	Febriana nur hidayati	99	Tuntas
8.	Ika setyawati	70	Tuntas
9.	Nita septiana	90	Tuntas
10.	Nita yulianna	58	Belum tuntas
11.	Novia irbasari	68	Belum tuntas
12.	Novia puspita sari	66	Belum tuntas
13.	Putri aditya	65	Belum tuntas
14.	Retno rahayu. H	56	Belum tuntas
15.	Riana susanti	70	Tuntas
16.	Triana nur hasanah	63	Belum tuntas
17.	Vinantia kusuma	56	Belum tuntas
18.	Wahyu tri setyawan	67	Belum tuntas

Nilai akhir (siklus I)

Mata pelajaran : Pembuatan busana wanita

Materi : Mengidentifikasi jenis bahan busana

Kelas/sem : X/II

No	Nama siswa	Kognitif (20%)	Afektif (30%)	Psikomotor (50%)	Nilai akhir	Ketuntasan
1.	anggriani	12	18	30	60	Belum tuntas
2.	Atika damayanti	12	18	50	80	Tuntas
3.	Cyntia yeni. D	16	24	30	70	Tuntas
4.	Dewi saroh ariani	8	12	20	40	Belum tuntas
5.	Eka aning setyawati	10	15	40	65	Belum tuntas
6.	Fathkul aris nur. H	12	18	30	50	Belum tuntas
7.	Febriana nur hidayati	18	27	40	85	Tuntas
8.	Ika setyawati	12	18	40	70	Tuntas
9.	Nita septiana	8	12	40	60	Belum tuntas
10.	Nita yulianna	10	15	50	75	Tuntas
11.	Novia irbasari	12	18	40	70	Tuntas
12.	Novia puspita sari	12	18	10	40	Belum tuntas
13.	Putri aditya	8	12	50	70	Tuntas
14.	Retno rahayu. H	10	15	50	75	Tuntas
15.	Riana susanti	12	18	40	70	Tuntas
16.	Triana nur hasanah	8	32	40	60	Belum tuntas
17.	Vinantia kusuma	8	12	20	40	Belum tuntas
18.	Wahyu tri setyawan	10	15	40	65	Belum tuntas

Nilai akhir (siklus II)

Mata pelajaran : Pembuatan busana wanita

Materi : Mengidentifikasi jenis bahan busana

Kelas/sem : X/II

No	Nama siswa	Kognitif (20%)	Afektif (30%)	Psikomotor (50%)	Nilai akhir	Ketuntasan
1.	anggriani	16	24	30	70	Tuntas
2.	Atika damayanti	16	24	40	80	Tuntas
3.	Cyntia yeni. D	15	20	40	75	Tuntas
4.	Dewi saroh ariani	16	24	50	90	Tuntas
5.	Eka aning setyawati	18	27	50	95	Tuntas
6.	Fathkul aris nur. H	15	20	30	65	Belum tuntas
7.	Febriana nur hidayati	20	30	40	90	Tuntas
8.	Ika setyawati	15	20	40	75	Tuntas
9.	Nita septiana	15	20	30	65	Belum tuntas
10.	Nita yulianna	16	24	40	80	Tuntas
11.	Novia irbasari	20	30	40	90	Tuntas
12.	Novia puspita sari	18	27	10	55	Belum tuntas
13.	Putri aditya	15	20	40	75	Tuntas
14.	Retno rahayu. H	16	24	40	80	Tuntas
15.	Riana susanti	15	20	40	75	Tuntas
16.	Triana nur hasanah	15	20	50	85	Tuntas
17.	Vinantia kusuma	15	20	40	75	Tuntas
18.	Wahyu tri setyawan	15	20	50	75	tuntas

Statistic

Post test

Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 Post Test Siklus 1 & Post Test Siklus 2	18	,368	,134

Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 Post Test Siklus 1	63,6111	18	13,48262	3,17788
Post Test Siklus 2	77,7778	18	10,32163	2,43283

Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Post Test Siklus 1 - Post Test Siklus 2	-14,16667	13,63926	3,21480	-20,94931	-7,38402	-4,407	17	,000

Statistik Deskriptif

	Post Test Siklus 1	Post Test Siklus 2
N	18	18
Mean	63,6111	77,7778
Median	67,5000	75,0000
Grouped Median	66,4286	77,5000
Std. Error of Mean	3,17788	2,43283
Minimum	40,00	55,00
Maximum	85,00	95,00
Range	45,00	40,00
Std. Deviation	13,48262	10,32163

Lampiran 6

Surat ijin penelitian

17/04/2012 13:50:00



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS TEKNIK

Alamat : Kampus Karangmalang, Yogyakarta, 55281
Telp. (0274) 586168 psw. 276, 289, 292 (0274) 586734 Fax. (0274) 586734
website : <http://f.tkn.uny.ac.id> e-mail: ftkn@uny.ac.id ; teknik@uny.ac.id



Certificate No. Q8C 00592

Nomor : 1082/UN34.15/PL/2012
Lamp. : 1 (satu) bendel
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

17 April 2012

Yth.

1. Gubernur Provinsi DIY c.q. Ka. Biro Administrasi Pembangunan Setda Provinsi DIY
2. Walikota Yogyakarta c.q. Kepala Dinas Perijinan Kota Yogyakarta
3. Kepala Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Propinsi DIY
4. Kepala Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta
5. SMK PIRI 2 YOGYAKARTA

Dalam rangka pelaksanaan Tugas Akhir Skripsi kami mohon dengan hormat bantuan Saudara memberikan ijin untuk melaksanakan penelitian dengan judul "PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR MEMILIH BAHAN BAKU BUSANA MELALUI MEDIA PEMBELAJARAN TIGA DIMENSI PADA SISWA KELAS X DI SMK PIRI 2 YOGYAKARTA", bagi mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta tersebut di bawah ini:

No.	Nama	NIM	Jurusan/Prodi	Lokasi Penelitian
	Nur Indah Riyani	09513247004	Pend. Teknik Busana - S1	SMK PIRI 2 YOGYAKARTA

Dosen Pembimbing/Dosen Pengampu : Kapti Asiatun, M.Pd
NIP : 19630610 198812 2 001

Adapun pelaksanaan penelitian dilakukan mulai tanggal 17 April 2012 sampai dengan selesai.
Demikian permohonan ini atas bantuan dan kerjasama yang baik selama ini, kami mengucapkan



DINAS PERIZINAN

Jl. Kenari No. 56 Yogyakarta 55165 Telepon 514448, 515865, 515866, 562682
EMAIL : perizinan@jogja.go.id EMAIL INTRANET : perizinan@intra.jogja.go.id

SURAT IZIN

NOMOR : 070/1113
2835/34

Dasar : Surat izin / Rekomendasi dari Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta
Nomor : 070/3732/V/4/2012 Tanggal : 17/04/2012

Mengingat : 1. Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 10 Tahun 2008 tentang Pembentukan, Susunan, Kedudukan dan Tugas Pokok Dinas Daerah
2. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 85 Tahun 2008 tentang Fungsi, Rincian Tugas Dinas Perizinan Kota Yogyakarta;
3. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 29 Tahun 2007 tentang Pemberian Izin Penelitian, Praktek Kerja Lapangan dan Kuliah Kerja Nyata di Wilayah Kota Yogyakarta;
4. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2011 tentang Penyelenggaraan Perizinan pada Pemerintah Kota Yogyakarta;
5. Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor: 38/L.2/2004 tentang Pemberian izin/Rekomendasi Penelitian/Pendataan/Survei/KKN/PKL di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Dijijinkan Kepada : Nama : NUR INDAH RIYANI NO MHS / NIM : 09513247004
Pekerjaan : Mahasiswa Fak. Teknik - UNY
Alamat : Kampus Karangmalang, Yogyakarta
Penanggungjawab : Kapti Asiatun, M.Pd.
Keperluan : Melakukan Penelitian dengan judul Proposal : PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR MEMILIH BAHAN BAKU BUSANA MELALUI MEDIA PEMBELAJARAN TIGA DIMENSI PADA SISWA KELAS X DI SMK PIRI 2 YOGYAKARTA

Lokasi/Responden : Kota Yogyakarta
Waktu : 17/04/2012 Sampai 17/07/2012
Lampiran : Proposal dan Daftar Pertanyaan
Dengan Ketentuan : 1. Wajib Memberi Laporan hasil Penelitian kepada Walikota Yogyakarta



**PEMERINTAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH**

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IJIN

070/3732/V/4/2012

Membaca Surat : Dekan Fakultas Teknik UNY Nomor : 1082/UN34.15/PL/2012
Tanggal : 17 April 2012 Perihal : Ijin Penelitian

Mengingat : 1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2007, tentang Pedoman penyelenggaraan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 15 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : NUR INDAH RIYANI NIP/NIM : 09513247004
Alamat : Karangmalang, Yogyakarta
Judul : PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR MEMILIH BAHAN BAKU BUSANA MELALUI MEDIA PEMBELAJARAN TIGA DIMENSI PADA SISWA KELAS X DI SMK PIRI 2 YOGYAKARTA
Lokasi : SMK PIRI 2 YOGYAKARTA Kota/Kab. KOTA YOGYAKARTA
Waktu : 17 April 2012 s/d 17 Juli 2012

Dengan Ketentuan

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Provinsi DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro

F-423-Ka TU-11
26-09-2011



YAYASAN PERGURUAN ISLAM REPUBLIK INDONESIA
SMK PIRI 2 YOGYAKARTA

KELOMPOK PARIWISATA PROGRAM KEAHLIAN : TATA BUSANA
Status : TERAKREDITASI "A" SK. No. 12.01/BAP/X/2009

Jl. Kemuning No 14 Baciro Telp. (0274) 520643 Yogyakarta 55225 email smkpiri2@vmail.com



SURAT KETERANGAN

No : 175/SMK/E.7/2011

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Dra.SUMIYATI
NIP : 19581206 198602 2 001
Jabatan : Kepala Sekolah
Instansi : SMK PIRI 2 Yogyakarta

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : NUR INDAH RIYANI
NIM : 009513247004
Fakultas : Universitas Negeri Yogyakarta
Jurusan : Pendidikan Teknik Busana
Bidang Keahlian :

Telah melaksanakan penelitian di SMK PIRI 2 Yogyakarta dari tanggal 1 s.d 8 Mei 2012 dengan

judul penelitian :

Lampiran 7
Dokumentasi

DOKUMENTASI



Guru menerangkan materi menggunakan media tiga dimensi pada siklus pertama



Siswa pada saat post test siklus pertama



Guru menjelaskan materi menggunakan media tiga dimensi pada siklus kedua



Siswa pada saat mengerjakan post test pada siklus kedua